

**PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS
MENULIS PADA GURU DAN SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) SURABAYA II**

SKRIPSI

Oleh :

M. ABD. RAHIM
D03208026



PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T. 2014 054 KI	No. REG : T. 2014/KI/054
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. ABD. RAHIM

NIM : D03208026

Jurusan : Kependidikan Islam (KI)

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar asli dari hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 17 Januari 2014

Yang Membuat Pernyataan

Tanda Tangan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. ABD. RAHIM', written over a horizontal line.

M. ABD. RAHIM
NIM. D03208026

Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi Oleh :

Nama : M. ABD. RAHIM

NIM : D03208026

Judul : **PERANAN KEPALA MADRASAH DALAM**

MENINGKATKAN KREATIVITAS MENULIS PADA GURU

DAN SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI

SURABAYA II

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 17 Januari 2014

Pembimbing,



Dra. LILIK NOFIJANTIE, M.Pd.I
NIP. 196811051995032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh M. Abd. Rahim ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 3 Juli 2014

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Tarbiyah

Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag

NIP. 196311161989031003

Ketua,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lilik Nofijantie'.

Dra. Lilik Nofijantie, M.Pd.I

NIP. 196811051995032001

Sekretaris,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Hilda Izzati Majid'.

Hilda Izzati Majid, MA

NIP. 198602102011012000

Penguji I,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ali Maksum'.

Dr. Ali Maksum, M.Ag, M.Si

NIP. 196311161989031003

Penguji II

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ali Mustofa'.

Ali Mustofa, M.Pd

NIP. 197612252005011008

ABSTRAK

M. ABD. RAHIM : Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Guru dan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Surabaya II

Dalam kondisi saat ini guru dituntut untuk bisa menulis agar karyanya bisa menjadi sebuah proses pembelajaran bagi semua orang. Dilihat dari perspektif guru sebagai subjek, sebagai praktisi pendidikan para guru memiliki potensi menulis yang sangat besar. Sebenarnya guru memiliki segudang bahan berupa pengalaman pribadi tentang system dan model pembelajaran yang dijalankan. Sebagai objek, selama ini banyak orang menjadikan guru sebagai bahan perbincangan, bahan tulisan, berbagai sorotan dan kritik dilemparkan orang dalam tulisan mengenai profesi guru. Mengingat menulis adalah kompetensi yang juga akan dibutuhkan peserta didik di kemudian hari setelah lulus, maka sekolah sudah semestinya bertanggung jawab mengembangkan kompetensi tersebut pada peserta didik.

Maka dari itu, berangkat dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis bagi guru dan siswa dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam keadaan kreativitas menulis guru maupun siswa dan peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas tersebut serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kreativitas menulis mereka.

Teknik yang di gunakan penelitian ini adalah metode observasi, interview dan dokumentasi sebagai cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan sehubungan dengan penelitian ini. Setelah semua data terkumpul, peneliti mendiskripsikan keadaan di lapangan untuk menjawab permasalahan tentang peran kepala madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa.

Dari hasil penelitian lapangan di MTs Negeri Surabaya II dapat di katakan bahwa peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa telah menjalankan perannya secara baik begitu juga dengan keadaan menulis guru dan siswa tersebut juga terbilang baik. Peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa berdasarkan hasil observasi dan interview dinyatakan baik dan bisa di wujudkan, karena kebijakan kepala madrasah dalam perannya sebagai pemimpin dan penanggung jawab sudah dapat terlaksana dengan baik, yaitu memotivasi guru dan siswa serta memberi media sebagai ruang kreativitas menulis guru dan siswa.

Pada dasarnya kreativitas menulis guru dan siswa di MTs Negeri Surabaya II terbilang baik, hal ini dapat terlihat dari hasil observasi, dan interview penulis secara langsung di lapangan, seperti: dari ide dan kreativitas mereka dalam mengisi mading dan dapat membuat majalah sekolah, guru-gurunya maupun siswa-siswinya aktif dan kreatif dalam membuat karya. Sehingga dapat menciptakan budaya menulis di Madrasah.

Kata kunci: peran, kepala madrasah, kreativitas menulis, guru dan siswa

DAFTAR ISI

<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> SAMPUL DALAM	i
MOTO.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> D. Definisi Konseptual	8
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan tentang peran Kepala madrasah	
1. Pengertian Peranan	12
2. Pengertian Kepala Madrasah	13
3. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah	16
4. Macam-macam Peranan Kepala Madrasah.....	22

B. Tinjauan Tentang Kreativitas pada Guru dan Siswa

1. Pengertian Kreativitas Menulis.....	25
2. Sejarah Budaya Membaca dan Menulis	29
3. Perintah Membaca dan Menulis	32
4. Ciri-ciri Kreativitas Menulis	37
5. Faktor yang mendukung Kreativitas Menulis	
a. Faktor Internal	40
1) Niat Menulis	40
2) Mengelola (manage) Waktu untuk Menulis	42
3) Membaca untuk Menulis	51
4) Menulis dengan Lima Indra	55
5) Menulis dengan Gembira	58
b. Faktor Eksternal	
a) Mengetahui Jenis Tulisan	
1. Tulisan Fiksi	63
a) Puisi	63
b) Cerpen	65
c) Novelet	65
d) Novel	66
2. Tulisan Nonfiksi	
a. Reportase	68

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	b. Esai	69
	c. Artikel Opini	70
	d. Kolom	71
	e. Tajuk Rencana	73
	f. Resensi Buku	73
	b) Mengenal Teknis Tulisa	
	1. Mengenal teknis Tulisan Fiksi	
	a. Puisi	75
	b. Cerpen	82
	c. Novel	91
	2. Mengenal Teknis Tulisan Nonfiksi	
	a. Menulis Berita.....	94
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	b. Menulis Artikel	97
	c. Menulis Opini	101
	d. Menulis di Jurnal	108
	c) Memilih Media yang Tepat	114
	6. Faktor yang Menghambat Kreativitas Menulis	115
	7. Fungsi dan Manfaat Menulis	118
	a. Fungsi dan Manfaat Menulis pada Guru	119
	b. Fungsi dan Manfaat Menulis pada Siswa	126
	8. Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Guru dan Siswa	



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Meningkatkan Menulis pada Guru 128

b. Meningkatkan Menulis pada Siswa 141

C. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas

Menulis pada Guru dan Siswa

1. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas

Menulis pada Guru 156

2. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas

Menulis pada Siswa 165

D. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kepala

Madrasah dalam meningkatkan Kretivitas Menulis

pada Guru dan Siswa 173

1. Faktor Pendukung 174

2. Faktor Penghambat 177

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian 178

2. Pemilihan Subyek Penelitian 179

3. Informan Penelitian 179

4. Teknik Pengumpulan Data 181

5. Analisis Data 183

6. Langkah-langkah Analisis Data..... 183

7. Teknik Pemeriksaan dan Keabsahan Data 186

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Latar Belakang Berdirinya MTs Negeri Surabaya II	188
2. Para Pendahulu yang perlu Dikenang	188
3. Visi dan Misi MTs Negeri Surabaya	190
4. Struktur Organisasi MTs Negeri Surabaya II	191
5. Denah MTs Negeri Surabaya II	192
6. Data MTs Negeri Surabaya II	193
7. Tenaga Kependidikan	195
8. Tenaga Kepegawaian	197
9. Keadaan Siswa	198
10. Daftar Nama-nama Wali Kelas	200

B. Penyajian Data	202
--------------------------------	------------

C. Analisis Data	210
-------------------------------	------------

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	215
---------------------	-----

B. Saran-Saran	222
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kondisi saat ini guru dituntut untuk bisa menulis agar karyanya bisa menjadi sebuah proses pembelajaran bagi semua orang. Dilihat dari perspektif guru sebagai subjek, sebagai praktisi pendidikan para guru memiliki potensi menulis yang sangat besar. Sebenarnya guru memiliki segudang bahan berupa pengalaman pribadi tentang system dan model pembelajaran yang dijalankan. Guru bisa menulis tentang indahnya menjadi guru, atau bisa juga menuliskan soal duka cita menjadi guru. Bisa pula memaparkan tentang sisi-sisi kehidupan guru dan sebagainya. Sebagai objek, selama ini banyak orang menjadikan guru sebagai bahan perbincangan, bahan tulisan, berbagai sorotan dan kritik dilemparkan orang dalam tulisan mengenai profesi guru yang semakin longgar dan penting ini.

Berbagai keprihatinan terhadap profesi guru yang semakin penting ini, menjadi sejuta bahan untuk ditulis. Sayangnya, tulisan-tulisan mengenai guru, kebanyakan tidak ditulis oleh para guru. Padahal, kalau semua ini ditulis oleh guru, maka penulisan sang guru itu akan menjadi sebuah proses pembelajaran bagi semua orang.

Tapi kenyataannya sangat sedikit, banyak bukti untuk menerangkan tentang rendahnya budaya menulis di kalangan guru. Tidak perlu membuat

indikator terlalu banyak. Cobalah amati buku-buku di perpustakaan atau di toko-toko buku. Hitunglah, berapa banyak buku yang ditulis oleh para guru. Dan di media surat kabar? Hitunglah berapa banyak artikel yang ditulis oleh para guru.

Dan bila ditanya benarkah guru tidak mampu menulis atau tidak terbiasa menulis? Jawabannya pasti bermacam ragam. Namun dalam realitasnya, memang sangat sedikit guru yang menulis. Jangankan untuk menulis di media massa, jurnal atau yang lainnya, untuk membuat karya tulis yang diajukan dalam pengurusan kenaikan pangkat saja, banyak yang tidak bisa. Padahal, guru harus membuat karya tulis kalau mau cepat naik pangkat.

Mengingat menulis adalah kompetensi yang akan dibutuhkan peserta didik di kemudian hari setelah lulus, maka sekolah sudah sernestinya bertanggung jawab mengembangkan kompetensi tersebut pada peserta didik. Untuk itu perlu digagas upaya membudayakan tradisi menulis di sekolah termasuk bagi guru. Karena tanpa adanya tradisi menulis pada guru maka pembudayaan tradisi menulis pada peserta didik akan menghadapi kesulitan. Oleh karena itu guru minimal menguasai cara menulis yang baik, dan mampu menerapkannya sehingga pengalaman proses kreatifnya bisa diajarkan kepada peserta didik.

Secara operasional tradisi menulis pada peserta didik bisa dibudayakan di sekolah melalui beberapa cara. Pertama, mengajarkan kompetensi menulis melalui pelajaran seni dan budaya. Hal ini dimungkinkan karena Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas)

pasal 36 ayat 3 huruf c menyatakan bahwa kurikulum harus disusun dengan memperhatikan peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik

Karena menulis adalah bagian dari potensi dan minat peserta didik, maka UU Sisdiknas memberi peluang pengembangan potensi dan minat jurnalistik dalam kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah sebagai bagian dari seni dan budaya (pasal 37 ayat 1 huruf g). Pelajaran ini dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya melalui jurnalisme.

Kedua, mengajarkan menulis melalui pelajaran khusus jurnalistik sebagai pelajaran muatan local. Hal ini dimungkinkan karena UU Sisdiknas mengamanatkan kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan local (pasal 37 ayat 1 huruf j). Untuk itu sekolah beserta komite sekolah dibawah koordinasi dan supervise instansi terkait diperkenankan mengembangkan kurikulum yang dinilai relevan untuk sekolahnya masing-masing (pasal 38 ayat 2).

Ketiga, membiasakan peserta didik dengan kegiatan menulis melalui tugas mengarang (menulis) pada setiap mata pelajaran apapun. Keempat, membiasakan peserta didik dengan kegiatan menulis melalui kegiatan ekstra kulikuler jurnalistik dengan menerbitkan media sekolah (majalah, tabloid, atau majalah dinding) atau kegiatan luar yang berkaitan dengan dunia kepenulisan. Dengan demikian tanpa disadari proses pembelajaran kepenulisan akan terintegrasi dalam kegiatan peserta didik.

Keempat, membiasakan peserta didik dengan kegiatan menulis melalui kegiatan ekstra kulikuler jurnalistik dengan menerbitkan media sekolah (majalah, tabloid, atau majalah dinding) atau kegiatan luar yang berkaitan dengan dunia kepenulisan. Dengan demikian tanpa disadari proses pembelajaran kepenulisan akan terintegrasi dalam kegiatan peserta didik.

Kelima, merangsang kreativitas peserta didik dalam menulis melalui kegiatan perlombaan kepenulisan. Seperti di tingkat nasional ada Lomba Karya Tulis Ilmiah Remaja (KTIR) yang diadakan LIPI dan Lomba Karya Tulis Ilmiah Produktif yang diadakan oleh kementerian Pendidikan Nasional, dan Lomba penulisan cerpen yang diadakan Pusat Bahasa nasional. Selain itu ada juga perlombaan kepenulisan insidental yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian, Penerbit atau institusi lain di tingkat nasional atau local.¹

Pada uraian nomor empat diatas, terlihat bahwa MTs Negeri Surabaya II mempunyai bukti yaitu menerbitkan Majalah, yang diberi nama "Pena Prestasi". Terbitnya Majalah Perdana ini, *Edisi I/1434/2013* yang bertemakan "*Impian*", membuktikan bahwa guru dan siswanya telah melakukan kreativitas dan inovasi baru yaitu menumbuhkan budaya menulis di Sekolah, dan kegiatan tersebut tidak lepas dari kegiatan Ekstrakulikuler Jurnalistik.

Hal itu tidak terlepas dari peranan Kepala Madrasah, demi mewujudkan dan dinamisnya Majalah itu terbit, tidak menutup kemungkinan yang paling

¹ Kompasiana.com/post/edukasi/2011/05/05/membudayakan-tradisi-menulis-di-sekolah/kamis, 11 April 2013 pukul 09:50

urgensi adalah masalah finansial untuk mencetak Majalah tersebut walau terbitnya berkala empat atau enam bulan sekali. Maka dari itu peranan Kepala Madrasah sangat penting dan pentingnya peranan tersebut selain itu tidak lepas dari tugasnya yaitu mengelola Majalah tersebut dengan sebaik mungkin. Karena pengelolaan atau manajemen merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien dalam rangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah (MBS).²

Pembuatan Majalah merupakan salah satu Kegiatan Ekstra Kulikuler yang ada di sekolah. Secara mendasar Majalah Sekolah merupakan kegiatan siswa yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat khususnya bidang tulis-menulis, di Majalah tersebut itulah memberikan wahana bagi siswa dan lebih guru untuk berkreasi membuat suatu karya tulis.

Majalah Sekolah pada umumnya merupakan salah satu bentuk kegiatan ekstra kulikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat siswa dalam hal jurnalistik. Dan jurnalistik adalah suatu kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu yakni bisa berbentuk Majalah. Majalah merupakan berita

² E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Kompetensi Dan Aplikasinya*. (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 20

yang terbit berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik (yang menyangkut kewartawanan)³.

Keberadaan majalah di Madrasah ini tentunya ada Tim Redaksi atau Crew yang bergerak di dalamnya. Dengan kata lain ada sebuah organisasi kecil yang terdiri dari beberapa orang yang terpilih dan profesional dibidangnya oleh waka kesiswaan.

Profesional itu adalah seseorang yang dipercaya memiliki kemampuan khusus untuk melakukan satu bidang kerja dengan hasil kualitas yang tinggi berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya tentang objek pekerjaannya tersebut. Jika disandangkan kata professional kepada siswa dalam berorganisasi, maka siswa yang profesional adalah siswa yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi yang dijabat dalam keorganisasian.

Kalau begitu siswa yang profesional dalam berorganisasi adalah siswa yang senantiasa menguasai disiplin ilmu berorganisasi, serta senantiasa mengembangkan kemampuannya secara berkelanjutan, baik dalam segi ilmu yang dimilikinya maupun pengalamannya.

Kita tahu bahwa sifat profesionalitas dalam berorganisasi harus dimiliki setiap peserta didik. Oleh karena itulah, siswa perlu dibekali ilmu dan kemampuan dalam berorganisasi, karena tugas peserta didik disekolah tidak

³ Makalah Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar oleh A. Musta'in S.Ag di MA Islamiyah Senori tahun 2005

hanya belajar, selain itu peserta didik juga dituntut untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat untuk mengajar, dan membimbing masyarakat.

Mengingat tugas dan kewajiban tersebut, maka sudah sepatutnya para siswa selalu mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya guna menghadapi tugas di masa depan. Dan seiring dengan dinamika kemajuan zaman dan tuntutan perkembangan masyarakat, maka para siswa juga harus terus berupaya membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai metodologi dakwah, sehingga dapat mengiringi kemajuan masyarakat, dan kegiatan dakwah *bilqolamnya* di Majalah dapat diterima di masyarakat.

Mengingat proses pembelajaran di dalam kelas tidak mungkin untuk memberikan bekal tentang jurnalistik dan metode menulis produktif, maka peranan Kepala Sekolah menjadi sangat penting bagi siswa. Kepala Sekolah dengan berbagai kebijakannya untuk kegiatan ekstra kurikuler siswanya akan berfungsi sebagai wahana untuk berkreasi di bidang kepenulisan dan jurnalistik.

Adapun nilai yang terdapat dalam terbitnya Majalah “Pena Prestasi” adalah pengalaman memimpin, pengalaman bekerjasama, ide positif guru dan siswa membangun, kreatifitas guru dan siswa diantaranya menyampaikan opini melalui fiksi atau non fiksi. Dengan ini siswa akan memperoleh pengalaman yang lebih selain bisa melayout, mendesain dan teknik wawancara dengan baik juga bisa menumbuhkan penulis yang produktif.

Berdasarkan realita di MTs Negeri Surabaya II bahwa peranan kepala sekolah dalam meningkatkan kreatifitas guru dan siswa telah terbukti sudah baik

yakni terbitnya perdana Majalah “Pena Prestasi” Sekolah MTs Negeri Surabaya

II. Dan dengan hal ini tingkat kreativitas guru dan siswa dalam budaya menulis terbukti dengan maksimalnya kinerja siswa dalam mengelola dan membuat Majalah Sekolah.

Selanjutnya bagaimana dan apa saja peranan Kepala Madrasah agar sarana dan prasarana Madrasah mendukung untuk kegiatan menulis para guru dan siswa?, pembinaan dan pengarahan apa saja agar siswa dapat meningkatkan kreativitas menulisnya? Dengan media apa saja para guru dan siswa mengasah dan menumbuhkan kreatifitas menulisnya? Dan ide apa saja guru maupun siswa dalam meningkatkan kreativitasnya khususnya menumbuhkan-meningkatkan budaya menulis, tanpa mengganggu kegiatan belajarnya? Dengan deskripsi diatas mendorong penulis untuk memilih MTs Negeri Surabaya II untuk tempat penelitian.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang peneliti kemukakan, maka ada fokus penelitian yang menarik, yang perlu dikaji dalam skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana Peranan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II?

2. Faktor apa saja yang menghambat dan mendukung Peranan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peranan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II?
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung dari peranan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II?.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini adalah Kepala Madrasah bisa ikut andil menciptakan atau membudayakan menulis di Sekolah. Guru dan Siswa-siswinya bisa menulis, dengan hasil karya tulisnya mereka bisa menjadi sumber manfaat bagi dirinya sendiri dan bagi Madrasah yang dinaungi, serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

E. Definisi Konseptual

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang skripsi ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam skripsi ini, yaitu Peranan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II.



Peranan Kepala Madrasah adalah suatu hak dan kewajiban yang

dilaksanakan oleh pimpinan atau Kepala Madrasah sesuai dengan jabatannya.

“Peranan” kepala Madrasah dapat didefinisikan sebagai : “seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu Madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran”.⁴

Sedangkan meningkatkan kreativitas menulis, Trianto menyebutkan bahwa kreativitas menulis merupakan sebuah ide, gagasan, perasaan yang belum ada sebelumnya (baru) yang bersifat apresiatif dan ekspresif.⁵ Apresiatif berarti guru dan siswa dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan berupaya menciptakan, mengembangkan tulisan secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Ekspresif dalam arti guru dan siswa dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui kreativitas tulisan sebagai sesuatu yang bermakna. Jadi bisa dikatakan Peranan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Guru dan Siswa adalah suatu hak dan kewajiban yang harus dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan daya cipta atau kemampuan menulis guru dan siswa di MTs Negeri Surabaya II.

⁴ Wahjosumijo, *kepemimpinan kepala sekolah* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999)

⁵ <http://darnawaty29.blogspot.com/2013/05/peranan-menulis-dalam-meningkatkan.html> diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2013

F. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konsep, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis, pada bab ini dipaparkan secara teoritis mengenai Peranan Kepala Madrasah, dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi rancangan penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, pemilihan subyek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi Gambaran umum objek penelitian yaitu letak geografis, sejarah berdirinya, struktur organisasi, keadaan sarana prasarana, keadaan guru, karyawan dan siswa. Penyajian data berupa Peranan Kepala Madrasah, dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II. Dan analisis data.

Bab V Penutup, dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Tinjauan tentang Peran Kepala Madrasah

1. Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Pengertian peran menurut W.J.S. Poerwadarminta adalah sebagai suatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan utama.¹ Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto, sebagai berikut:

Peranan adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan - peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Bidlle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam Madrasah, perilaku Kepala Madrasah diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi manfaat dan lain-lain.

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), Hal, 186

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya. Artinya, apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia telah menjalankan suatu peranan.² Dan Usman mengemukakan "peranan adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan kemajuan perubahan tingkah laku.

Jadi "Peranan" kepala Madrasah atau sekolah dapat didefinisikan sebagai : "seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran".

2. Pengertian Kepala Madrasah

Sedangkan kepala Madrasah berasal dari dua kata yaitu "kepala" dan "Madrasah". Kata kepala dapat diartikan "ketua" atau "pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan kata "Madrasah" diartikan sebagai sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.

² <http://id.scribd.com/doc/79048509/Pengertian-Peran>, diunduh pada hari Sabtu tanggal 28 Desember 2013 pukul 5.31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan diperlukan upaya optimalisasi terhadap semua komponen, pelaksana, dan kegiatan pendidikan. Salah satu paling penting yang harus dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala Madrasah. Kepala Madrasah adalah pemimpin pendidikan yang mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.

Berkembangnya semangat kerja, kerjasama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan, perkembangan mutu profesional diantara para guru banyak ditentukan kualitas kepemimpinan kepala Madrasah.

Dalam satuan pendidikan, kepala madrasah menduduki dua jabatan penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana yang telah digariskan oleh perundang-undangan. *Pertama*, kepala madrasah adalah pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. *Kedua*, kepala madrasah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya.

Sebagai pengelola pendidikan, berarti kepala madrasah bertanggung jawab terhadap keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pendidikan dengan cara melaksanakan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Disamping itu kepala madrasah bertanggungjawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada agar mereka mampu menjalankan tugas-tugas pendidikan. Oleh karena itu sebagai pengelola, kepala

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 madrasah memiliki tugas untuk mengembangkan kinerja para personal
 (terutama para guru) ke arah profesionalisme yang diharapkan.

Sebagai pemimpin formal, kepala madrasah bertanggungjawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya menggerakkan para bawahan ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kepala madrasah bertugas melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, baik fungsi yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif bagi terlaksananya proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.³

Bisa dikatakan Peran Kepala Madrasah yang hebat adalah memfokuskan diri pada upaya menyediakan suatu iklim dimana guru didorong untuk mengambil resiko dan membimbing siswa meneliti perjalanan menuju kesuksesan. Dan Kepala Madrasah yang efektif digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id bertanya, membimbing, mendelegasikan, berkomunikasi dan mendorong yang lain untuk berani mengambil resiko.⁴

Oleh karena itu, dalam hal ini peranan kepala madrasah sangat penting, bagaimana nantinya proses menulis guru dan siswa tidak terganggu dan tidak mengganggu fungsi aktivitasnya sebagai guru dan

³ Moch. Idhochi Anwar, *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan* (Bandung : CV. Alfabeta, 2003), 75.

⁴ Hanun Asrohah, *Modul. Manajemen Sekolah Efektif* (Surabaya, Jurusan Kependidikan Islam [KI] Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010) Hal. 45

siswa. Dan sebaliknya dengan proses kreativitas menulis inilah bisa

meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dinaungi.

3. Peran dan Fungsi Kepala Madrasah

a. Peran Kepala Madrasah

Pada umumnya kepala madrasah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi school plant, dan perlengkapan serta organisasi sekolah.

Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala madrasah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Cara kerja kepala madrasah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala madrasah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah.

Menurut Sallis peran pemberdayaan pada guru bisa berwujud pelatihan

. Beliau mengatakan bahwa aspek penting dari peran kepemimpinan dalam

pendidikan adalah memberdayakan para guru dan memberi mereka wewenang yang luas untuk meningkatkan pembelajaran para pelajar.⁵

b. Fungsi Kepala Madrasah

Sedangkan Fungsi Kepala Madrasah Soewadji Lazaruth menjelaskan 3 fungsi kepala sekolah, yaitu sebagai administrator pendidikan, supervisor pendidikan, dan pemimpin pendidikan. Kepala madrasah berfungsi sebagai administrator pendidikan berarti untuk meningkatkan mutu sekolahnya, seorang kepala madrasah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolahnya misalnya gedung, perlengkapan atau peralatan dan lain-lain yang tercakup dalam bidang administrasi pendidikan.

Lalu jika kepala madrasah berfungsi sebagai supervisor pendidikan berarti usaha peningkatan mutu dapat pula dilakukan dengan cara peningkatan mutu guru-guru dan seluruh staf sekolah, misalnya melalui rapat-rapat, observasi kelas, perpustakaan dan lain sebagainya. Dan kepala madrasah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan berarti peningkatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka, kreatif dan memiliki semangat kerja

⁵ https://www.academia.edu/4105182/Kepemimpinan_Kepala_Sekolah Oleh Jejen Musfah, dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal. 5

yang tinggi. Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk dan sifat

kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah.⁶

Sedangkan menurut pendapat Soewadji Lazaruth dalam bukunya *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, yang kurang lebih sama dengan pendapat E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, seperti di bawah ini. Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu:⁷

Pertama, kepala sekolah sebagai educator (pendidik) . Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

⁶ Soewadji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994). cet. VI, hal. 20

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 98-122

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kedua, kepala sekolah sebagai manajer. Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

Ketiga, kepala sekolah sebagai administrator. Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

Keempat, kepala sekolah sebagai supervisor. Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim mengemukakan bahwa menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka.

Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

Kelima, kepala sekolah sebagai leader (pemimpin). Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan

kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita

mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

Keenam, kepala sekolah sebagai inovator. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketujuh, kepala sekolah sebagai motivator. Sebagai motivator, berarti kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

4. Macam-macam Peranan Kepala Madrasah

Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala madrasah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu : “Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.”⁸

Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pelaksana (*executive*)

Seorang pemimpin tidak boleh memaksakan kehendak sendiri terhadap kelompoknya. Ia harus berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan bersama.

2. Sebagai perencana (*planner*)

⁸ Ngilim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 65

Sebagai kepala sekolah yang baik harus pandai membuat dan

menyusun perencanaan, sehingga segala sesuatu yang akan diperbuatnya bukan secara sembarangan saja, tetapi segala tindakan diperhitungkan dan bertujuan.

3. Sebagai seorang ahli (*expert*)

Ia haruslah mempunyai keahlian terutama yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya.

4. Mengawasi hubungan antara anggota-anggota kelompok (*contoller of internal relationship*). Menjaga jangan sampai terjadi perselisihan dan berusaha mambangun hubungan yang harmonis.

5. Mewakili kelompok (*group representative*)

Ia harus menyadari, bahwa baik buruk tindakannya di luar kelompoknya mencerminkan baik buruk kelompok yang dipimpinnya.

6. Bertindak sebagai pemberi ganjaran / pujian dan hukuman.

Ia harus membesarkan hati anggota-anggota yang bekerja dan banyak sumbangan terhadap kelompoknya.

7. Bertindak sebagai wasit dan penengah (*arbitrator and modiator*)

Dalam menyelesaikan perselisihan atau menerima pengaduan antara anggota-anggotanya ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih atau mementingkan salah satu anggotanya.

8. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya

digilib.uinsa.ac.id haruslah bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota

anggotanya yang dilakukan atas nama kelompoknya.

9. Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (ideologist)

Seorang pemimpin hendaknya mempunyai kosepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju kearah yang dicita-citakan.

10. Bertindak sebagai ayah (*father figure*)

Tindakan pemimpin terhadap anak buah/kelompoknya hendaknya mencerminkan tindakan seorang ayah terhadap anak buahnya.

Apabila kita meneliti lebih lanjut, maka dapat disimpulkan 10 peran di atas sama seperti apa yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan kita “Ki Hadjar Dewantara”, mengatakan bahwa pemimpin yang baik haruslah menjalankan peranan seperti : *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Ing Tut Wuri Handayani.*⁹

Arti dari semboyan tersebut adalah: tut wuri handayani (dari belakang seorang pemimpin harus bisa memberikan dorongan dan arahan), ing madya mangun karsa (di tengah atau di antara guru dan murid, pemimpin harus menciptakan prakarsa dan ide), dan ing

⁹ <http://awwals7.blogspot.com/2012/12/fungsi-peran-tugas-tanggungjawab-kepala.html> diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2013

ngarsa sung tulada (di depan, seorang pemimpin harus memberi teladan atau contoh tindakan yang baik).

Dari ketiga pengertian diatas Kepala Madrasah dalam pembahasan ini, berarti Kepala Madrasah memberi dukungan pada guru dan siswa dalam meningkatkan kegiatan menulisnya dengan mengoptimalkan sumber daya yang ada di sekolah, baik moril maupun materil. Selain itu Kepala Madrasah menyusun program, menyusun personal dalam organisasi sekolah, menggerakkan staf, guru, dan karyawan, dan memberi ide dengan cara memotivasi.

B. Tinjauan tentang Kreativitas Menulis pada Guru dan Siswa

1. Pengertian Kreativitas Menulis

Pengertian kreatif dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kata kreatif diartikan (1) memiliki daya cipta, (2) memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kata mead, kreativitas adalah proses yang dilakukan oleh seseorang, yang menyebabkan sesuatu yang baru baginya.

Menurut Anderson, kreativitas dalam bidang hubungan sosial adalah yang menghendaki kecerdasan, pengamatan yang sehat, kepekaan dan penghormatan terhadap seseorang, dan keberanian menyatakan fikiran dan kesediaan membela kepercayaan.¹⁰ Dengan kata lain proses pengembangan kreativitas menghadirkan pemikiran kreatif. Sedangkan

¹⁰ Hasan Langgulung "Kreativitas dan Pendidikan Islam" (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991) Hal.173-174

pemikiran kreatiflah yang benar-benar memajukan bidang studi dan mengarahkan kepada kemajuan produktivitas yang penting sehingga meningkatkan keuntungan kompetitif.¹¹

Kemajuan dunia, baik dari sisi manusia atau sosial selalu bersandar pada dorongan kreativitas individual. Menurut G. Lewis dalam bukunya *Successful Creativity*, kreativitas adalah komponen kita dalam berhadapan dengan masalah dan tantangan dalam kehidupan ini.¹²

Di situlah daya kreativitas kita sebagai manusia ditantang supaya dapat melakukan *make over*, yaitu peningkatan, pembelajaran, dan melatih diri sendiri agar dapat memiliki kehidupan yang lebih hidup, berhasil dan berbahagia. Serta melakukan aktivitas dan pekerjaan sesuai dengan panggilan kita, panggilan hidup berupa mimpi atau cita-cita kita.

Itulah kreativitas, kreativitas adalah daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Biasanya, kreativitas akan memunculkan inovasi, yaitu kemampuan untuk memperbaharui hal-hal yang telah ada¹³.

Sedangkan menulis adalah proses latihan dan mencoba terus menerus. Semakin sering mencoba, maka seseorang akan semakin lancar

¹¹ James R. Evans “ Berfikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen” (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) Hal.8

¹² Ibid Febe chen,..... Hal 9

¹³ <http://wijayalabs.com/2008/09/05/upaya-meningkatkan-kreativitas-menulis-siswa-pada-pembuatan-blog-di-internet/> diunduh pada hari jumat tg/ 07 juni 2013 jam 6.19

menulis. Kemampuan menulis ibaratnya juga seperti mata pisau, agar tidak berkarat mata pisau harus dipakai dan diasah terus menerus.¹⁴

Menulis pada hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan, dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan. Dengan menulis seseorang akan punya sumbangsih bagi (masa depan) kemanusiaan, dan juga dengan menulis akan bisa membentuk manusia yang mandiri.¹⁵

Menulis (*writing*) adalah bagian dari kegiatan yang sering kita lakukan setiap hari. Selain itu, menulis adalah bagian dari kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan tulisan (*writing*), selain mendengar (*listening*), membaca (*reading*), dan berbicara (*speaking*).

Donald H. Weiss, penulis buku *How To Write Easily and Effectively*, 1986 menjelaskan bahwa, "Menulis adalah bicara di atas kertas. Bisa jadi, tatkala pertama kali menulis, Anda perlu meniru gaya tulisan orang lain. Ini sah-sah saja. Tapi keadaan seperti ini tak boleh dibiarkan terus. Pada saatnya nanti, Anda harus menjadi diri sendiri, bukan orang lain. Karena itu ciri khas Anda perlu ditonjolkan. Dan itu akan menjadi ciri khas diri sendiri."¹⁶

¹⁴ M. Arief Hakim, *Kiat Menulis Artikel di Media: Dari Pemula Sampai Mahir* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005) Hal. 54

¹⁵ M. Arif Hakim, "Kiat Menulis Artikel di Media dari Pemula Sampai Mahir" (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005) Hal. 15 dan 9

¹⁶ Herry Muhammad *Jurnalisme Islami* (Surabaya, Pustaka Progresif, 1992) Hal 30-31

Jadi menulis pada hakikatnya adalah kegiatan berkomunikasi

dalam bahasa tulisan. Pesan yang disampaikan bisa berupa informasi, gagasan, pemikiran, ajakan, dan sebagainya.¹⁷ Dan dalam hal ini membutuhkan proses kreatif yang melibatkan emosi, imajinasi, intuisi, dan insting atau totalitas diri.¹⁸

Maka dari itu Trianto menyebutkan bahwa kreativitas menulis merupakan sebuah ide, gagasan, perasaan yang belum ada sebelumnya (baru) yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan ini orang dapat mengenali, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam teks-teks kreatif karya orang lain dengan caranya sendiri dan memanfaatkan berbagai hal tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita, untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui kreativitas tulisan sebagai sesuatu yang bermakna.¹⁹

Jadi kreatifitas menulis pada guru dan siswa bisa dikatakan kemampuan untuk memperbaharui dengan cara menulis yang menyenangkan. Sehingga guru dan siswa menulis dengan perasaan yang

¹⁷ Eni Setiani, 7 *Jurus Jitu, Menulis Buku Best Seller* (Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET, 2008) Hal. 33

¹⁸ Wan Anwar, *Kunto Wijoyo: Karya dan Dunia* (Jakarta: Penerbit PT Grasindo, 2005) Hal. 7

¹⁹ <http://darmawaty29.blogspot.com/2013/05/peranan-menulis-dalam-meningkatkan.html> diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2017

indah berdasarkan ide dan kreativitas yang dimilikinya. Dari kreativitas yang dimiliki akan membuahkan hasil, dan hasil (karya tulis) tersebut bisa dituangkan di media seperti di Buletin, Buku, Koran, Tabloid, Majalah, Majalah Dinding (Mading) atau di internet (Blog), yang dilakukan dan ditulis oleh guru dan siswa.

2. Sejarah Budaya Membaca dan Menulis

Sejarah peradaban dunia Islam pernah menunjukkan fakta kegemilangan budaya dan kemajuan ilmu pengetahuan, budaya dan teknologi umat islam yang didasari oleh aktivitas membaca dan menulis para ulama dan cendekiawan- intelektual Arab dan Persia Muslim. Umat Islam tercatat dalam sejarah dan dikenal sebagai jembatan emas yang menghubungkan khasanah ilmu pengetahuan kuno dari peradaban Yunani-Romawi, Babilonia, Sumeria, Cina dan India, ke daratan benua Eropa pada kurun waktu abad ke-8 sampai dengan ke-14 Masehi.

Tokoh-tokoh cendekiawan Muslim klasik seperti Al-Khawarizmi yang meletakkan dasar ilmu kimia (Alchemi/Chemistry), Al-Jabbar bin Hayyan yang membangun pondasi ilmu Matematika dan Aritmatika. Ibnu Sina (orang Barat menyebutnya Avicena) yang diakui dunia sebagai bapak ilmu kedokteran (*medicin*). Ibnu Haitsam dan Ibnu Rusyd (Averros).

Mereka semua terinspirasi oleh tak kurang ratusan ayat Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah yang sangat mementingkan, memotivasi dan

peninggalan berupa tulisan-tulisan *Hieroglyph* pada dinding

makam/kuburan para raja (fir'aun-fir'aun) Mesir Kuno. Peradaban India Mohenjodaro dan Harrapa di Lembah Sungai Indus, meninggalkan tulisan-tulisan khas mereka. Begitu juga dengan Peradaban Cina, dengan tulisan Cina-nya, Peradaban Yunani dan Romawi dengan tulisan Latinnya dan Peradaban Islam dengan tulisan Arab-nya,

Sejak umat manusia menemukan cara untuk merekam ingatan peristiwa, pikiran dan gagasan, perasaan, informasi pengamatan dan lain-lain, dalam bentuk tulisan, maka berkembanglah ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang direkam, dikembangkan dan disebarluaskan oleh para tokoh cendekiawan dan ilmuwan dalam masyarakatnya, kemudian mewarnai tatanan sosial, politik, agama (sistem kepercayaan), moral dan budaya, serta perekonomian. Sampai pada puncaknya semua itu membentuk peradaban-peradaban umat manusia sebagaimana tercatat dalam sejarah.

Sangat sukar dibayangkan, sekiranya umat manusia tidak mengenal budaya membaca dan menulis. Maka mungkin umat manusia sampai saat ini masih berada dalam kehidupan primitif. Tetapi kenyataan sejarah tidaklah demikian, manusia jauh berbeda ciptaannya dengan hewan.

Manusia dibekali oleh Allah Swt berupa akal pikiran dan petunjuk, agar mampu belajar dari pengalaman-pengalaman hidupnya dan



lingkungan alam sekitarnya. Hasil belajarnya itu kemudian diajarkan dan

diwariskan kepada generasi penerusnya. Awalnya secara lisan, kemudian juga secara tulisan.

Yang membedakan umat manusia, keturunan Nabi Adam AS., dari makhluk lainnya adalah ilmu pengetahuan. Nabi Adam sebelum diturunkan ke dunia dibekali ilmu pengetahuan dan nama-nama segala sesuatu. "*Wa allama aadama al-asmaa a kullaha.*" (QS. Al-Baqarah [2] ayat : 31). Generasi berikutnya yaitu Nabi Idris a.s., telah diberi keterampilan membaca dan menulis. Mungkin beliaulah manusia pertama yang bisa menulis dan menciptakan tulisan, sebagai sarana berkomunikasi sesamanya.

Dari generasi ke generasi, marisan peradaban umat manusia diwariskan melalui proses pembelajaran, pengkajian, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Sebagian besar proses belajar manusia ini terbantu dengan adanya media cetak yang memuat tulisan-tulisan para pemikir, intelektual, cendekiawan, sastrawan, budayawan, dan ulama-ulama terdahulu.²¹

3. Perintah Membaca dan Menulis

Perintah membaca dan menulis ini sesuai Firman Allah Swt., Q.S.

Al-Alaq [95] : 1-5 sebagai berikut:

²¹ Ahmad Y. Samantho "Jurnal Islam, Panduan Praktis Bagi Para Aktivis Muslim" (Jakarta: Haraqah) cet.1. Mei 2002. Hal.22-24

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَامِ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Iqra, perintah membaca, ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Perintah membaca ini ditujukan pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw., seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab apapun sebelum turunya Alquran (QS.

29:48). Bahkan Rasulullah ini tidak pandai membaca suatu tulisan sampai

akhir hayatnya (Q.S. 7:157). Perintah membaca ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad Saw semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan.

Dengan kata lain, realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi. Sesuai Sabda Rasulullah Saw :

“Siapa saja yang menginginkan sukses di dunia, maka raihlah dengan ilmu. Siapa saja yang menginginkan di akhirat, raihlah dengan

ilmu. Dan siapa saja yang menginginkan sukses di dunia dan akhirat, maka raihlah keduanya dengan ilmu”

Kata *Iqra* yang terambil dari kata *qara'a* pada mulanya berarti menghimpun”. Apabila kita merangkai huruf atau kata kemudian kita mengucapkan rangkaian tersebut. Berarti kita telah menghimpunya atau dalam bahasa Alquran *qara'tahu qiratan*. Dan *Iqra* yang diterjemahkan dengan arti “*bacalah*”, tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.

Apa rahasia di balik perintah membaca?. Rahasia tersebut baru akan benar-benar terungkap bila kita mampu menghimpun rangkaian huruf demi huruf yang menyusun kata *iqra*. Ada tiga pengertian dasar perintah *iqra* itu sendiri. *Pertama*, rangkaian huruf *Alif, Qaaf, dan Raa = Rahmat*. Dalam konteks ini, kata *iqra* diartikan bahwa Allah Swt menurunkan Alquran kepada Nabi Muhammad Saw untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Kedua, rangkaian huruf *Alif, Qaaf, dan Raa* yang menyusun kata *iqra* dalam konteks pengertian membaca ayat-ayat Allah yang terdapat dan tercipta di alam semesta. Maka ia dapat diartikan sebagai berikut *Alif = alamin* (alam semesta); *Qaaf = qalam* (gejala alam); *Raa = ra'a* (membaca dengan mata). Dalam konteks ini, kata *iqra* diartikan bahwa alam semesta merupakan *al qalam* (tanda-tanda) yang dianugerahkan

Allah untuk dipahami secara visual (dibaca dengan mata) oleh manusia

untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar sebuah ilmu pengetahuan. Allah menyandingkan kata *iqra* (baca) dengan kata '*al!ama bi al-qalam*, yang mengajari dengan *qalam* (menulis).

Ketiga, rangkaian huruf *Aliif*, *Qaaf*, dan *Raa* yang menyusun kata *iqra* dalam konteks pengertian membaca ayat-ayat Allah yang terdapat pada diri pribadi setiap manusia sehingga dapat diartikan sebagai berikut: *Aliif* = *aqlu* (pikiran); *Qaaf* = *qalbu* (perasaan); *Raa* = *ruuh* (jiwa). Dalam konteks ini, kata *iqra* ditafsirkan sebagai sebuah sistem yang terdapat di dalam setiap pribadi manusia yang harus bekerja secara bersinergi, selaras dan seimbang.

Ketiga komponen inilah (yakni pikiran, perasaan dan jiwa) yang disebut oleh sains modern sebagai *realitas quantuam* diri manusia, sebuah realitas yang tidak kasat mata, namun menyimpan sebuah kekuatan dahsyat yang keberadaannya mampu mengubah nasib manusia.

Perintah menulis lainnya di dalam Alquran tercantum dalam Q.S. Al-Qalam /68:1-3 yang artinya sebagai berikut :

"Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu Kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-bena pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Singkatannya, membaca dan menulis ibarat dua sisi mata uang. Satu dengan lainnya saling menunjang peran dan fungsi masing-masing. Jika ada pendapat orang yang menyatakan bahwa membaca dan menulis membuang-buang waktu, hal itu merupakan kekeliruan yang sangat besar.

Membaca dan menulis adalah pekerjaan yang besar bagi orang-orang ber peradaban. Dalam kedua Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 dan Q.S. Al-Qalam ayat 1-3 sama-sama terdapat kata *qalam*. Pada Surat Al-alaq :1-5, Allah menyandingkan kata *iqra* dengan kalimat *allama bi al-qalam* yang mengajarkan manusia dengan perantara *qalam* (menulis). Dalam pandangan Wahbah, sandingan ini memiliki kekuatan yang sangat penting bagi manusia, yaitu Tuhan selain memerintah untuk membaca, juga untuk menulis.

Bahkan Abdullah bin Amru, seorang ulama salaf mengungkapkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *qayyidu al-ilma bi al-kitabah* yang artinya “ikatlah ilmu dengan menulisnya”. Tidak dibayangkan bagaimana perjalanan umat Muslim jika Alquran yang merupakan buku pedoman hidup tidak dibukukan atau ‘dituliskan’ oleh para sahabat.

Pernyataan dari Gordon smith, politikus Inggris abad ke-18, menarik untuk disimak:

“Membaca tanpa menulis, ibarat memiliki harta dibiarkan menumpuk tanpa dimanfaatkan. Menulis tanpa membaca, ibarat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 mengeduk air dari sumur kering. Tidak membaca dan tidak menulis, ibarat orang berharta jatuh ke dalam sumur penuh air.”²²

Kesimpulanya, membaca dan menulis dengan pena ini merupakan perintah yang paling berharga yang diberikan kepada umat manusia. Sebab membaca merupakan jalan yang akan mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.

Surat al-‘Alaq yang disepakati oleh para ulama sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., mengandung makna yang sangat mendasar, yaitu: menjelaskan hikmah penciptaan manusia, keutamaan perintah ‘membaca (*iqra*) dan menulis (*allama bi al-qalam*) sebagai keutamaan manusia dari makhluk-Nya yang lain.

Tidak berlebihan bila Qatadah, seorang ulama salaf, dalam Tafsir al-Qurtubhi, menyatakan : “*Menulis adalah nikmat termahal yang diberikan oleh Allah, ia juga sebagai perantara untuk memahami sesuatu. Tanpanya, agama tidak akan berdiri, kehidupan tidak terarah ...*”.²³ Dan hal inipun dipertegas dalam Hadist Riwayat Thabrani. “*Ikatlah ilmu dengan tulisan. Ilmu itu adalah buruan, tulisan adalah talinya.*”

4. Ciri-ciri Kreativitas Menulis

Untuk mendukung kemapanan “dunia pena”, diperlukan *creative writing* sebagai amunisi guna mendukung kualitas karya tulis kita.

²² Mudrajad kuncoro. “Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku” (Penerbit Erlangga dan PT Gelora Aksara Pratama) 2009 Hal. 3

²³ Mudrajad kuncoro. “Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku” (Penerbit Erlangga dan PT Gelora Aksara Pratama) 2009 Hal. 2-4

Menurut David Cambell ciri-ciri kreativitas ada tiga kategori²⁴ *Pertama*, ac.id

ciri-ciri pokok: kunci untuk melahirkan ide, gagasan, ilham, pemecahan, cara baru, penemuan.

Kedua, ciri-ciri yang memungkinkan: yang membuat mampu mempertahankan ide-ide kreatif, sekali sudah ditemukan tetap hidup.

Ketiga, ciri-ciri sampingan: tidak langsung berhubungan dengan penciptaan atau menjaga agar ide-ide yang sudah ditemukan tetap hidup, tetapi kerap mempegaruhi perilaku orang-orang kreatif.

Ciri-ciri Pokok	Ciri-ciri yang Memungkinkan	Ciri-ciri Sampingan
1. Berpikir dari segala arah(convergent thinking) 2. Berpikir ke segala arah (divergent thinking) 3. Fleksibilitas koseptual (kemampuan secara spontan mengganti cara memandang,pendekatan, kerja yang tak jalan. 4. Orisinalitas (kemampuan	1. Kemampuan untuk bekerja keras. 2. Berpikir mandiri 3. Pantang menyerah 4. Mampu berkomunikasi dengan baik 5. Lebih tertarik pada konsep daripada detail (segi-segi kecil) 6. Keinginan tahu intelektual.	1. Tidak mengambil pusing apa yang dipikirkan orang lain. 2. kekacauan psikologis

²⁴ <http://darmawaty29.blogspot.com/2013/05/peranan-menulis-dalam-meningkatkan.html> diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2013

<p>mencelorkan ide yang asli bahkan mengejutkan)</p> <p>5. Lebih menyukai kompleksitas daripada simplisitas</p> <p>6. Latar belakang hidup yang merangsang (hidup dalam lingkungan yang dapat menjadi contoh)</p> <p>7. Kecakapan dalam banyak hal (multiple skills)</p>	<p>7. Kaya humor dan fantasi</p> <p>8. Tidak segera menolak ide atau gagasan baru</p> <p>9. Arah hidup yang mantap</p>	
--	--	--

Reni Akbar Hawadi dalam bukunya *Keberbakatan Intelektual*

menyebutkan ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

1. Memiliki rasa ingin tahu yang mendalam
2. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot
3. Memberikan banyak gagasan, usul-usul terhadap suatu masalah
4. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu
5. Mempunyai/ menghargai rasa keindahan
6. Menonjol dalam satu atau lebih bidang studi
7. Dapat mencari pemecahan masalah dari berbagai segi
8. Mempunyai rasa humor

9. Mempunyai daya imajinasi (misalnya memikirkan hal-hal yang baru

dan tidak biasa)

10. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dengan orang lain (orisinil)

11. Kelancaran dalam menghasilkan bermacam-macam gagasan

12. Mampu menghadapi masalah dari berbagai sudut pandangan

Karya kreatif merupakan interpretasi evaluatif yang dilakukan penulis terhadap kehidupan, yang kemudian direfleksikan melalui medium bahasa pilihan masing-masing. Jadi, sumber penciptaan karya kreatif tidak lain adalah kehidupan kita dalam keseluruhannya.²⁵

5. Faktor yang Mendukung Kreativitas Menulis

a. Faktor Internal

1) Niat Menulis

Sebelum kita menulis, kita tancapkan niat kebaikan yang indah di hati. Agar langkah demi langkah Allah memberi kemudahan dan kemanfaatan untuk tulisan kita nanti. Boleh, kita niat karena ingin memperoleh materi. Akan tetapi niatlah menulis untuk berdakwah, mencari ridlo Allah. Menulis untuk *beramar ma'ruf nahi mungkar*.

²⁵ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2120500-pengertian-menulis-kreatif/> diakses pada tanggal 07 Nopember 2013 pukul 00.17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, sabda Nabi saw : *“Sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada niat.”* Sabda beliau lagi: *“Banyak sekali amal-amal perbuatan dunia menjadi amal perbuatan akhirat disebabkan niat yang baik. Dan juga banyak sekali amal perbuatan akhirat menjadi amal perbuatan dunia disebabkan niat yang buruk”*.²⁶

Imam Ibnul Qayyim juga pernah menjelaskan dalam kitabnya *Al-jawabul Kafi liman Sa'ala 'anid Dawa'isyafi*, “Pemikiran yang paling luhur, paling mulia dan paling bermanfaat adalah yang ditujukan Allah dan demi kehidupan akhirat.”²⁷ Dalam Hadist Riwayat Dailami Nabi pernah bersabda

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Barang siapa meninggal, sedangkan warisanya adalah buku (catatan) dan tinta, ia niscaya masuk syurga”.

Hal ini pun tidak terlepas dari niat yang benar, yakni untuk mencari Ridlo Allah Swt. Dalam hadist Riwayat Ahmad, Abu Daud, Ibnu Majah dan Hakim, Nabi bersabda: *“Barang siapa mempelajari suatu ilmu untuk mendapatkan keridhaan Allah, tetapi ia tidak mempelajarinya kecuali untuk*

²⁶ A. Ma'rif Asrori, *“Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, terjemah Taklimul Muta'allim”* (Surabaya: Al-MIFTAH, 2012) Hal. 21

²⁷ Syaikh Abdul Fattah, *“Sungguh Mengagumkan Manajemen Waktu Para Ulama”* (Solo, Maktab Al-Mathbua'at Al-Islamiyah) Hal. 52

digilib.uinsa.ac.id mendapatkan kemegahan duniawi seperti ini maka ia tidak akan mencium bau surga pada hari kiamat. ”²⁸

2) Mengelola (*manage*) Waktu untuk Menulis

Seberapa sibukkah Anda sehingga tidak punya waktu untuk menulis? Apa saja yang telah Anda lakukan untuk menghabiskan waktu 24 jam Anda? Coba renungkan menurut nurani Anda yang terdalam. Ada beberapa hal yang harus dilakukan agar keterampilan, kualitas, dan produktivitas menulis meningkat. Yaitu:²⁹

Pertama, sediakan waktu khusus untuk menulis. Menyediakan waktu khusus untuk menulis menjadi syarat utama dapat-tidaknya menghasilkan sebuah karya tulis. Demikian pentingnya, jika perlu kurangi satu jam tidur untuk menulis ketika kegiatan-kegiatan lainnya tidak dapat diubah. Sesibuk apapun waktu khusus untuk menulis harusnya ada, seperti hari libur saat hari Sabtu dan Minggu atau hari libur nasional.

Kedua, disiplin mengelola waktu. Mengetahuai pentingnya menulis dan menyediakan waktu khusus untuk menulis serta ditetapkannya program-program tidak ada artinya lagi jika kita tidak disiplin melaksanakannya. Kegiatan apa pun

²⁸ Ahmad Izzan, *Menjadi Muslim Pembelajar*. (Bandung: OASE Mata Air Makna, 2007) Hal.39

²⁹ Mudrajad kuncoro, “Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku” (Penerbit Erlangga dan PT Gelora Aksara Pratama) 2009 Hal. 23-24

harus ditinggalkan ketika pelaksanaannya bersamaan dengan

rencana program yang telah kita tetapkan sebelumnya. “Tiada prestasi tanpa disiplin.” Siapa lagi yang dapat memaksa kita untuk sukses, selain diri kita sendiri?

Ketiga, menghargai waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Selesaikanlah pekerjaan tepat pada waktunya. Menunda menyelesaikan pekerjaan karena berpikir masih ada hari esok hanya akan menambah masalah. Adanya hari esok akan diiringi oleh adanya hari esok berikutnya. Berhentilah berfikir demikian. Mulailah menerapkan kebiasaan : jangan tunda sampai besok apa yang bisa diselesaikan hari ini.

Keempat, kenal aktivitas harian. Buatlah jadwal kegiatan harian. Pembuatan jadwal kegiatan harian tersebut memungkinkan kita mengetahui waktu sibuk dan kosong. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa ada begitu banyak waktu luang yang sebenarnya dimiliki hanya karena tidak melakukan langkah ini.

Kelima, mengerti prioritas. Qardhawi mengungkapkan urutan amal yang terpenting di antara yang terpenting: sangat penting dan sangat mendesak, tidak penting dan sangat mendesak. Sangat penting dan mendesak ditempatkan pada urutan pertama sehingga yang pertama dikerjakan. Sementara

itu, tidak penting dan tidak mendesak ditempatkan pada urutan

terakhir dan hanya dikerjakan ketika pekerjaan lainnya telah selesai dikerjakan.

Keenam, gunakan waktu perjalanan. Tanpa kita sadari banyak waktu yang dapat kita manfaatkan ketika dalam perjalanan. Terlebih bagi yang punya segudang kegiatan di luar kota. Gunakanlah waktu untuk menulis saat berada di mobil ditengah kemacetan kota atau ketika dalam perjalanan naik pesawat minimal satu jam.

Ketujuh, berani tegas untuk berkata tidak untuk kegiatan-kegiatan yang bertentangan dan pemanfaatan waktu secara baik. Hindari kegiatan-kegiatan yang tidak perlu seperti bergosip, membicarakan hal-hal yang tidak jelas arahnya dan lain sebagainya.

Kedelapan, tanamkan tekad kuat untuk bisa menjadi penulis sukses. Caranya adalah mengubah *mind set* (pola pikir). Dengan kata lain jika menganggap menjadi penulis sukses itu penting, maka juga harus menganggap bahwa kegiatan menulis itu penting. Jangan berkata. "Saya masih sibuk, tidak ada waktu." Maka sediakanlah waktu khusus untuk menulis, jangan pakai alasan apa pun lagi.

digilib.uinsa.ac.id Imam Syafi'i pernah berkata, "Aku pernah bergaul

dengan orang-orang sufi. Aku tidak mengambil manfaat dari mereka, kecuali dalam dua hal. *Pertama*, ungkapan mereka, 'Waktu adalah pedang. Bila Anda tidak memotongnya, maka sang waktu yang akan memenggal Anda. Yang *kedua* ungkapan mereka, 'Kalau Anda tidak menyibukkan diri dengan kebenaran, pasti ia akan menyibukkanmu dengan kebatilan.'³⁰

Demi untuk menjauhi hal yang tidak kita inginkan terjadi. Maka mengelola waktu (*manage*) waktu sangat penting. Walaupun sesibuk apapun aktivitas kita, selain mengisi waktu yang kurang bermanfaat, waktu kita bisa isi dengan menulis sesuai waktu yang kita tentukan.

Berikut ada cara beberapa ulama dahulu dalam mengelola waktunya. Mereka pun sibuk dengan aktivitas-aktivitasnya namun mereka tetap bisa menulis. Dari hasil manajemen waktunya, mereka menghasilkan karya dengan jumlah yang banyak. Berikut diantaranya:³¹

a. Manajemen Waktu ala Ibnu Jarir

³⁰ Syaikh Abdul Fattah, "*Sungguh Mengagumkan Manajemen Waktu Para Ulama*" (Solo, Maktab Al-Mathbua'at Al-Islamiyyah) Hal. 52

³¹ Syaikh Abdul Fattah, "*Sungguh Mengagumkan Manajemen Waktu Para Ulama*" (Solo, Maktab Al-Mathbua'at Al-Islamiyyah) Hal. 83, 84-85, 88, 89, 107 dan 122

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Khatib Al-Bagdadi menyebutkan, "Aku pernah mendengar As-Simsimi menceritakan bahwa Ibnu Jarir selama 40 tahun menulis setiap harinya 40 lembar. Ibnu Jarir dilahirkan 224 H, dan wafat tahun 310 H. Beliau hidup selama 86 tahun.

Kalau kita kurangi usia beliau sebelum masa baligh, dan taruhlah sekitar 14 tahun, berarti yang tersisa dari usia beliau adalah 72 tahun, dengan setiap harinya menyusun 14 lembar tulisan. Kalau ditotal jumlah karya tulis Ibnu Jarir adalah sekitar 358.000 lembar.(83)

Al-Qadhi Abu Bakar bin Kamil Ahmad bin Kamil As-Sya'ari, murid sekaligus sahabat Ibnu Jarir, pernah menggambarkan bagaimana beliau memenej waktu dan aktivitasnya. Ia menceritakan, "Bila makan siang telah selesai, beliau tidur. Kemudian beliau bangun dan menunaikan shalat zhuhur. Beliau menyusun tulisan hingga waktu Asar."

b. Manajemen Waktu ala Al-hakim

Abu Abdillah bin Al-Hakim Asy-Syahid (putra dari Al-Haki Asy-Syahid) menceritakan, "Aku berbaiat pada Al-Hakim. Ia adalah orang yang gemar berpuasa Senin dan Kamis, dan tidak pernah meninggalkan shalat malam saat bepergian dan saat tidak bepergian.

Bila duduk, maka pena, buku dan tinta selalu berada di tangannya. Beliau adalah menteri pembantu Sulthan. Ia bisa memberikan izin bertemu Sulthan, bila orang itu belum mendapatkan izin. Kemudian beliau sibuk menyusun tulisan ilmiah.

c. Manajemen Waktu Ibnu Syahin

Dzahabibi berkata, “Beliau seorang hafidz, imam yang banyak mengajar, ahli Hadist di Irak. Kunyahnya Abu Hafsh Amru bin Ahmad bin Ustman Al-Baghdadi, juru nasihat yang dikenal dengan panggilan Ibnu Syahin. Beliau penulis yang telah banyak menyusun karya ilmiah dalam jumlah banyak”.

Abu Hasan Al-Muhtadibillah, muridnya. Pernah mengatakan, “Ibnu Syahin sendiri pernah menuturkan ke pada kami, ‘Aku telah menyusun 330 karya ilmiah, di antaranya *At-Tafsirul Kabir* (1000 jilid), *Al-Musnad* (1300 jilid), *At-Tarikh* (150 jilid), *serta Az-Zuhd* (100 jilid³²).

d. Manajemen Waktu ala Ibnul Jauzi

Dalam kitab *Dzailu Thabaqatil Hanabillah hanabillah*. Alhafizh Ibnu rajab mengatakan tentang biografi Ibnul jauzi, “Beliau tidak pernah meninggalkan satu disiplin ilmu pun,

³² Kata Jilid ini menurut istilah para ulama dahulu setara di masa sekarang ini dengan 13 dari buku berukuran sedang menurut ukuran sekarang ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melainkan dituangkan dalam sebuah karya tulis.”Ketika ditanya tentang jumlah tulisan beliau, maka Ibnu Rajab menjawab, “Karya beliau lebih dari 340 tulisan, diantaranya ada yang terdiri dari 20 jilid, dan ada pula yang seukuran buku tulis.”

Al-Muwaaffaq Abdul Latif berkata, “Ibnul Jauzi adalah sosok yang tidak pernah melalaikan waktunya sedikit pun. Beliau senantiasa menulis dalam sehari setara empat buku tulis. Dan, setiap tahunnya karya beliau meningkat antara 50 hingga 60 jilid.”

“Sungguh, beliau adalah sosok yang tidak pernah menyia-nyiakan waktunya sedikitpun. Beliau senantiasa menulis dalam sehari serta empat buku tulis, hal itu beliau lakukan di tengah-tengah kesibukan beliau mengajar, mengarang dan memberikan fatwa terhadap berbagai persoalan yang disampaikan kepada beliau. Beliau memiliki andil dalam setiap disiplin ilmu.”

Dzahabi dalam *Tadzkiratul Huffazh*, dan Ibnu Rajab dalam *Adz-Dzail*, ia berkata, “Abu Mudzaffar, cucu dari Ibnul jauzi berujar, ‘Saya telah mendengar kakekku mengatakan diatas mimbar di akhir hidupnya, ‘Saya telah menulis dengan kedua jariku ini sebanyak 2000 jilid buku.’”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Kitab *Tatimmatul fî Akhbari Basyar*, Ibnu Wardi berkata, “Ada yang mengatakan, bahwa bila lembaran-lembaran buku yang berhasil ditulis Ibnu Jauzi dikumpulkan, lalu dikalkulasikan dengan umur yang beliau miliki, maka ditetapkan bahwa beliau menulis dalam sehari sebanyak sembilan buah buku seukuran buku tulis.”

Menurut Imam Ibnu Taimiyyah mengatakan dalam *Ajwibatuhu Al-Mishriyyah*, “Syaikh Abul faraj Ibnu Jauzi memiliki cukup banyak karangan dalam berbagai disiplin ilmu. Beliau memiliki sejumlah karangan dalam berbagai disiplin ilmu. Saya pernah menghitungnya, ternyata jumlahnya lebih dari seribu karangan, selain itu saya juga menemukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah saya jumpai.”

e. Manajemen Waktu ala Abdul Ghani Al-Maqdisi

Dalam *Tadzkiratul Huffazh*, disebutkan tentang biografi Al-Hafizh Abdul Ghani Al-Maqdisi, lahir pada tahun 541, dan wafat tahun 600 H. Beliau adalah seorang imam hadist, Taqiyun Abu Muhammad Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisi Al-Jamma’ili Ad-Damasyqi Ash-Shalihi Al-Hanbali, pemilik sejumlah karya ilmiah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ia menulis ilmu yang diperolehnya dari Abu Thahin As-Silafi sebanyak seribu jilid. Ia juga menulis sejumlah buku yang sulit dideskripsikan jumlahnya. Ia senantiasa menyalin tulisan, mengarang, mengajarkan hadist dan beribadah kepada Allah hingga ia wafat.

Salah seorang muridnya, Dhiya' Al-Maqdisi, mengatakan. "Beliau tidak pernah menyi-nyiakan waktunya sedikit pun. Setelah shalat subuh, beliau mengajarkan Al-Qur'an dan terkadang mengajarkan hadist. Lalu beliau wudlu dan shalat sebanyak 300 rokaat dengan membaca Al-Fatihah dan Mu'awwidzatain (Al-Falaq dan An-Nas), hingga mendekati waktu Dzuhur.

Kemudian beliau tidur ringan, lalu bangun untuk shalat Dzuhur, dan kemudian sibuk menyimak, menyalin tulisan hingga datang waktu Maghrib. Setelah itu beliau berbuka, jika pada hari itu beliau berpuasa. Setelah waktu Isyak, beliau pun shalat, baru kemudian tidur hingga separuh malam atau lebih sedikit.

Lantas beliau bangun, berwudlu dan shalat. Kemudian, beliau berwudlu dan shalat lagi, hingga tiba waktu Subuh. Dalam semalam, beliau mungkin berwudlu sampai tujuh kali atau lebih. Beliau berujar, "Shalat semakin terasa nikmat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id selama anggota badanku dalam keadaan basah. Sebelum salat ac.id

Subuh, beliau tidur ringan sejenak, begitulah kebiasaan beliau.”

Dari melihat manajemen waktu lima ulama diatas dapat kita jadikan contoh. Bagaimana mereka membagi waktunya untuk membuat beberapa karya, padahal mereka mempunyai aktifitas yang begitu padat. Semoga dapat melahirkan jumlah karya seperti mereka.

3) Membaca untuk Menulis

Kita perlu membaca semua informasi yang bermanfaat. Kita dapat memperoleh berbagai informasi dari buku, majalah, boletin, koran atau internet. Bangunlah paradigma bahwa membaca merupakan aktifitas yang ringan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara hipotesis, orang banyak membaca lebih mudah melakukan kreativitas menulis. Sangat jarang, bahkan tidak mungkin, kita menemukan penulis andal yang mengawali karirnya tanpa kebiasaan membaca. Membaca dan menulis merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Itu sebabnya kegiatan membaca menjadi kegiatan “memproduksi” (menulis) gugusan (makna) teks.

Awal minat membaca kadang harus dimulai dengan hal yang menarik untuk dibaca. Unsur menghibur rekreatif adalah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

alternatif terbaik untuk menyukai sesuatu. Pinjamlah buku dipeustakaan atau membeli buku, yang bersifat merangsang untuk dibaca. Seperti novel cerpen, atau cerita jenaka.³³

Salah satu cara untuk membuat inspirasi-inspirasi mengalir ke dalam diri kita untuk menulis adalah membaca dengan target dan tujuan khusus, yaitu membaca untuk menyelami pemikiran-pemikiran baru. Hal yang sering dibutuhkan saat menulis biasanya adalah pandangan dan pemikiran orang lain.

Ide-ide dan pemikiran tokoh inilah yang kelak dibutuhkan untuk memperkaya khazanah tulisan kita nantinya. Setelah membaca, langkah bijaknya adalah mencatat ide dan pemikiran tokoh tersebut agar tidak lupa, seperti kata pepatah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“*The palest ink is better than the best memory*” (tinta yang kabur sekalipun akan lebih baik daripada memori yang tajam).³⁴

Disinilah kita juga harus memahami tujuan dan manfaat membaca. Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna

³³ Abdillah F. Hasan, “Jadi Penulis Top? Gampang!” (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012) Hal.34

³⁴ Mudrajad kuncoro, “Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku” (Penerbit Erlangga dan PT Gelora Aksara Pratama) 2009 Hal. 41-42

digilib.uinsa.ac.id bacaan³⁵. Menurut Aderson ada beberapa tujuan membaca, digilib.uinsa.ac.id

antara lain: *Pertama*, membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).

Kedua, membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*). *Ketiga*, membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*). *Keempat*, membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*). *Kelima*, membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).

Keenam, membaca menilai, membca mengevaluasi (*reading to evaluate*). *Ketujuh*, membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun manfaat dari membaca, menurut Jordan E. Ayan yang berdampak bagi perkembangan sebagian besar jenis kecerdasan, diantaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, membaca menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis. Yang lebih penting lagi, membaca memperkenalkan kita pada banyak ragam ungkapan kreatif, dan

³⁵ Ismail Kusmayadi, "Menulis dengan Hati Membangun Motivasi Menulis" (Bandung: PT.Pribumi Mekar) Hal.42-43

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dengan demikian mempertajam kepekaan linguistik dan kemampuan menyatakan perasaan.

Dengan membaca, kita belajar mengenai metafora, implikasi, persuasi, sifat nada, dan banyak unsur ekspresi lain yang semuanya penting bagi segala jenis seniman, pelaku bisnis, atau penemu. *Kedua*, banyak buku dan artikel yang mengajak kita untuk berintropeksi dan melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain.

Buku-buku tertentu langsung membantu kita menyelami perasaan dan pemikiran yang paling dalam. Namun, bahkan koleksi novel romantis, misteri, dan humor, secara tidak langsung turut mengembangkan kecerdasan intrapersonal, mendesak kita untuk merenungkan kehidupan dan mempertimbangkan kembali keputusan akan cita-cita hidup.

Ketiga, membaca memicu imajinasi. Buku yang baik mengajak kita membayangkan dunia beserta isinya, lengkap dengan segala kejadian, lokasi, dan karakternya. Bayangan yang terkumpul dari tiap buku atau artikel ini melekat dalam pikiran, dan sering berlalunya waktu, membangun sebuah bentang jaringan ide dan perasaan yang menjadi dasar bagi ide kreatif.

Jadi, dengan mengetahui tujuan dan manfaat membaca. Guru dan Siswa tidak akan kehausan dan berhenti sebelum

selesai menulis. Karena membaca toarar kendi yang dituangkan isinya. Jika air di dalam kendi tersebut banyak, maka volume air yang dituangkan juga akan lebih banyak. Oleh karena itu membaca merupakan salah satu modal untuk menghasilkan tulisan.

4) Menulis dengan Lima Indra³⁶

Selama ini mungkin sebagian dari kita terlalu sering hanya terpaku pada dua indra saja, penglihatan dan pendengaran. Tulisan yang terlalu dominan indra penglihatan (mata) sering hanya menceritakan secara visual sesuatu yang tampak seperti cahaya, warna, rupa, dan kegelapan.

Sedangkan yang berkaitan dengan indra pendengaran (telinga) biasanya tentang bunyi-bunyian; gesekan daun pintu, gemeritik daun-daun terbakar, desau hujan, suara kasar, dan suara-suara lainnya. Padahal bisa juga memasukkan indra peraba, pencium dan perasa. Indra peraba bisa menggambarkan dengan apik tekstur permukaan, gesekan, kesan ruang (tiga dimensi), penggambaran yang aduhai tentang bentuk benda, suhu, kelembaban dan sebagainya.

³⁶ Joni Lis Efendi, "Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan" (Yogyakarta, Wraiting Revo Publishing, Cetakan II, 2013) Hal. 93-101

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan indra penciuman akan mendekatkan pembaca aneka aroma dan bau, seperti aroma padang rumput, bau badan orang-orang dalam bus, pesingnya terminal, lezatnya aroma keju, bau busuk tumpukan sampah dan wangi parfum wanita-wanita malam yang menyengat lelaki hidung belang.

Indra perasa (lidah) akan menghadirkan sensasi enak, lezat, gurih, nikmat pahit, getir, mual, muntah dan sebagainya dari masakan, perkataan atau perbuatan tokoh-tokoh cerita (melalui teknik metafora yang dijelaskan nanti, misalnya, “Kata-kata joroknya membuat aku *mual*”).

Semakin banyak cakupan pencitraan indra yang dimasukkan dalam tulisan, semakin memungkinkan bagi pembaca untuk masuk ke dalam ceritanya lebih mendalam, merasai semuanya seperti pengalamannya sendiri. Berikut contoh, menulis dengan lima indra:

Indra Penglihatan (cahaya, warna, pemandangan, dan sebagainya)

Pemandangan panggung malam itu dipenuhi puluhan ekor angsa putih menyebar memenuhi telag., Kaki-kaki jenjang putih para balerina meluncur ke sana kemari membentuk komposisi yang senantiasa berubah. Angsa-angsa putih menyelam, menyembul, dan mengepak beberapa saat di atas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pemukaan air, lalu mendarat kembali (Cerpen: *Telaga Angsa*, karya Dinarto, Kompas, 28 Maret 2006)

Indra Pendengaran (suara, kebisingan, kegaduhan, kesunyian, dan sebagainya)

Suaramu yang kasar itu menerobos ke tengah-tengah keriuhan para pengunjung yang mengelilingimu dan meja-meja dihadapannya. Nicole sudah mau meneriakkan bahwa yang kanan yang betina sebelum seorang lelaki gemuk berkoar-koar bahwa yang kanan yang jantan. Tapi, aku mencegahnya dan mengaluhkannya dengan menanyakan mengapa yang kanan betina? (Cerpen: *Como Un Sueno*, karya Dina Oktaviani, Kompas, 21 Maret 2004)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Indra Peraba (sentuhan, tekstur benda, tekanan, suhu dan sebagainya)

Cuaca sedikit muram oleh sisa hujan semalam, hari menjelang siang, namun orang-orang berjalan dengan jaket merapat. Angin berembus seperti mengirim sisa serpih salju dalam bentuk debu dan angin. Beberapa taksi kosong meluncur di tengah lalu lintas yang bergerak malas. (Cerpen: *Berjalan di Sekitar Ginza*, karya Kurnia Effendi, *Media Indonesia*, 12 Maret 2006).

Indra Penciuman (bau, aroma)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aku menarik dan melepaskan napas berkali-kali. Seakan-akan aku ingin mengeluarkan semua debu yang bersarang di paru-paru, dan menggantinya dengan udara bersih yang jarang sekali bisa kudapatkan. Harum rumput-rumput, wangi daun-daun lembut bau jerami kering dari sawah sehabis panen. Lalu kembang bulan yang selalu segar dan sedang berbunga. Aku menarik napas dalam, sekali lagi. (Cerpen: Jalan kecil, karya Yetti A Ka, Media Indonesia, 6 April 2006)

Indra Pengecap (rasa, kelezatan, selera, kegetiran dan sebagainya)

Aku tak perlu mendengar ucapan terima kasih kawan-kawan yang juga memuji lezat dan lembutnya roti tawarku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka tak pernah tahu, bahwa roti tawar itu untuk Nila!
(Cerpen: Roti Tawar, Karya Kurnia Effendi, Kompas, 28 Nopember 2004)

5) Menulis dengan Gembira³⁷

Melaksanakan tugas atau mengerjakan sesuatu akan terasa nyaman jika dilakukan dengan gembira. Hal itu juga berlaku dalam dunia tulis-menulis. Kita perlu menulis dengan hati yang rileks, senang, dan tanpa tekanan. Tujuannya agar kita dapat

³⁷ Abdillah F Hasan. "Jadi Penulis Top? Gampang" (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012) Cet. I Hal. 26-28

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
merasa nyaman, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih bagus daripada menulis di bawah tekanan. Sebagai contoh, kita menulis karena terpaksa oleh guru atau orang tua.

Para peneliti telah lama mencatat bahwa orang yang lebih merasa bahagia cenderung lebih sehat daripada orang yang terus merasa stres, mempunyai perasaan bermusuhan, atau pesimis. Seseorang yang bahagia dapat membangkitkan gaya hidup yang lebih sehat.

Dalam segala aktivitas, peran perasaan sangat dominan untuk melanggengkan keseriusan. Sebagai contoh, petugas kebersihan atau pasukan kuning. Meskipun bergaji kecil, mereka merasa nyaman memunguti sampah di jalan dan rumah penduduk. Hal itu dapat terjadi karena mereka bekerja dengan hati riang.

Hal yang sangat penting dalam melakukan sesuatu adalah memupuk semangat untuk bekerja. Salah satu caranya dengan memperhatikan para pekerja keras, misalnya, penyapu jalan, pemulung atau petani. Para penyapu jalan bekerja tidak kenal lelah meskipun hujan mengguyur. Mereka bangun pagi-pagi sekali ketika orang lain menikmati mimpi. Para pemulung tidak memedulikan terik matahari dan dinginnya hujan.

Hal itu mereka lakukan untuk sekadar mendapatkan satu

kilogram beras bagi anak dan istri. Contoh lainnya, yaitu para guru di pedalaman Papua. Mereka bekerja dengan senang hati meskipun harus menghadapi hujan, panas, bahkan ruangan kelas yang hampir roboh. Mereka tetap gembira dapat mendidik anak-anak bangsa.

Kita tidak boleh kalah dengan para pekerja keras di atas. Kita harus berupaya mengendalikan perasaan agar tetap gembira. Perasaan gembira menunjukkan bahwa pikiran kita sedang berada di area yang positif. Adapun perasaan sedih, cemas, gelisah, takut, dan iri hati menunjukkan bahwa pikiran kita sedang berada di area yang negatif.

Perasaan positif akan menghasilkan energi positif. Jika disalurkan, energi tersebut akan membentuk suatu kebiasaan yang dapat menentukan produktifitas kita. Mulai sekarang, ubahlah *mindset* kita. Berpikirlah bahwa apa pun yang kita lakukan dalam kehidupan ini selalu membahagiakan.

Seorang penulis perlu memperhatikan pikiran yang rileks, kesenangan hati, dan kemauan yang timbul dari dalam hati. Ketiga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap tulisan yang dihasilkan. Oleh karena itu, kita harus pandai menjaga kenyamanan hati atau kesehatan pikiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kita juga perlu menjaga lingkungan agar tetap dalam suasana tenang dan nyaman. Selain itu, yang tidak kalah penting adalah kita harus menjaga kesehatan fisik. Fisik yang sehat sangat menentukan kinerja kita. Tidak mungkin hasil kerja kita baik jika tubuh tidak cukup sehat untuk melaksanakan pekerjaan itu.

Berprasangkalah baik (*khusnudzon*) bahwa menulis adalah kegiatan yang sangat menyenangkan. Sebagai contoh, anggaplah kegiatan menulis seperti makan pizza yang lezat. Buanglah jauh-jauh prasangka buruk bahwa menulis adalah kegiatan yang berat, memeras otak, memakan waktu, dan menyebalkan. Prasangka buruk seperti itu dapat menjadi tembok baja yang mematikan semangat menulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bayangkan jika Anda kelak menjadi penulis sukses! Bayangkan ketika tulisan Anda dimuat koran atau majalah! Inilah yang dinamakan dengan pengalihan fokus. Artinya kita perlu mengubah cara pandang ke arah positif mencerahkan, menginspirasi, dan memotivasi. Lakukan hal tersebut ketika kita sedang menulis! Memang awalnya sekedar perasaan. Namun, jika dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan

b. Faktor Eksternal

a) Mengenal Jenis Tulisan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebelum kita mulai menulis, terlebih dahulu kita hendaklah mengetahui macam dan ragamnya jenis dan bentuk tulisan. Dengan mengetahui jenis dan bentuk tulisan ini, kita akan mudah untuk mengidentifikasi suatu tulisan. Dalam dunia tulis menulis ada dua bentuk tulisan yaitu bersifat fiksi dan nonfiksi.

Yang bersifat fiksi adalah tulisan yang mnegandalkan imajinasi dari penulisnya. Dan yang termasuk dalam tulisan fiksi ini adalah cerita pendek (cerpen), komik atau cerita bergambar (cergam), novelet dan novel. Sedangkan nonfiksi adalah tulisan yang dibuat berdasarkan kenyataan yang ada. Penulis tidak membuat cerita berdasarkan khayalannya, karena yang ditulis haruslah berdasarkan fakta yang ada baik fakta berupa data-data maupun hasil temuan di lapangan setelah dilakukannya penelitian.

Karena itulah kadang-kadang tulisan nonfiksi terasa kering karena bahasa yang digunakan terbatas apalagi kalau tulisan nonfiksi berupa hasil penelitian untuk kajian ilmu yang bersifat eksakta. Lain halnya tulisan fiksi, secara bebas ide, nama tokoh, tempat dan arah penulisannya adalah hasil karangan atau imajinasi dari sang penulis.³⁸

³⁸ Herry Kamaroesid, "Memulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru" (Jakarta, GP Press, 2009) hal. 19

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maupun nonfiksi.

1) Jenis Tulisan Fiksi

Meskipun berupa khayalan dan penuh imajinasi, tulisan fiksi bukan berarti kebohongan. Sebab fiksi juga mengangkat permasalahan-permasalahan kehidupan. Inilah jenis dan ragam tulisan fiksi yang sering muncul di media massa.

a. Puisi

Puisi merupakan bentuk karya sastra dengan bahasa (kata) sebagai kekuatan estetikanya. Tentunya menulis puisi adalah yang paling mudah, karena menulis puisi adalah suara hati, yang sering kita ungkapkan di kala suka dan duka. Menulis puisi berarti menulis hati. Ketika menulis puisi kita mengungkapkan berbagai perasaan yang bercampur aduk di relung kalbu yang dalam, rasa sedih, gembira, benci, teraduk jadi satu.³⁹

Kata puisi berasal dari kata *poesis*. Dalam bahasa Yunani, kata *poesis* berarti membuat atau menciptakan. Puisi tersusun oleh satuan yang disebut baris dan bait. Namun, puisi terkadang hanya berisi satu kata atau suku kata yang terus diulang-ulang. Penulis puisi selalu

³⁹ Abdillah F. Hasan, "Jadi Penulis Top? Gampang!" (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012), Hal. 42

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memiliki alasan untuk segala keunikan yang diciptakannya. Tidak ada yang membatasi keinginan penulis dalam menciptakan sebuah puisi.

Unsur yang berkaitan dengan bentuk puisi adalah bunyi (irama dan rima), pilihan kata (diksi) dan pesan tersurat maupun tersirat. Menulis puisi tidaklah sulit. Puisi merupakan ekspresi perasaan, pikiran, pendapat, dan sikap penulisnya. Oleh karena itu, makna puisi dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

Contoh sebuah puisi yang ditulis oleh Abdurrahman Faiz ketika masih berusia 8 tahun berikut ini. Yang berjudul *Kepada Koruptor*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Gantilah makanan bapak
dengan nasi putih, sayur dan daging
jangan makan uang kami
lihatlah air mata para bocah
yang menderas di tia lampu merah jalan-jalan jakarta
dengarlah jerit lapar mereka di pengungsian
juga do`a-do`a kanak-kanak yang ingin sekali sekolah*

*Telah bapak saksikan
orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri
tidakkah menggetarkan bapak?*

Tolong, Pak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

gamillah makanan bapak seperti manusia

jangan makan uang kami

(Oktober 2003)

b. Cerpen

Cerita pendek atau sering disingkat cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa naratif. Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya jika dibandingkan karya naratif lain, misalnya novel. Cerpen yang sukses mengandalkan teknik-teknik penceritaan melalui tema, penokohan, pengaturan alur plot, pemilihan setting, dan penggunaan gaya bahasa (majas).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun unsur-unsur yang ada di dalam cerpen adalah alur (jalannya cerita), konflik (klimaks atau anti klimaks/akhir dari ketegangan), latar (tempat, waktu, dan suasana) dan tokoh (bisa nama manusia, hewan, tumbuhan atau makhluk lain imajinasi pengarang). Kelima unsur ini harus ada di dalam cerpen.⁴⁰

c. Novelet

Novelet adalah cerita berbentuk prosa yang panjangnya antara cerpen dan novel. Bentuk novelet

⁴⁰ Zizi Hefni, *Panduan Mudah Mengarang untuk SD* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012) Hal. 57-64

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

juga sering disebut sebagai cerita pendek yang panjang saja. Beda novelet dengan cerita pendek adalah : novelet lebih luas cakupannya, baik dalam plot, tema dan unsur-unsur yang lain.

Sedangkan bedanya novelet dengan novel adalah bahwa novelet lebih pendek dari novel dan dimaksudkan untuk dibaca dalam sekali duduk untuk mencapai efek tunggal bagi pembacanya. Dalam praktek ukuran tebal novelet sekitar 60-100 halaman, sedang cerita pendek sekitar 5-15 halaman dan novel sekitar 200 halaman lebih.

Bentuk novelet lebih banyak ditulis di Eropa daripada di Amerika karena perhitungan dagang percetakan. Novelet terlalu panjang untuk dimuat dalam majalah, tetapi terlalu tipis untuk dicetak dalam bentuk buku berkulit tebal. Dengan munculnya *pocket books*, maka kesempatan menulis novelet tumbuh dimana-mana.⁴¹

d. Novel

⁴¹ Jakob Sumardjo dan Saini K.M. "Apresiasi Kesustraan" (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997) Hal. 31

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id istilah novel sendiri berasal dari bahasa Italia,

novella, yang artinya sebuah kisah, sepotong berita.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang ditulis dalam bentuk cerita. Novel lebih kompleks jika dibandingkan dengan cerpen.

Pada dasarnya novel merupakan pengembangan dan pelengkapan dari sebuah cerpen. Oleh karena itu, permasalahan-pemmasalahan yang terjadi di dalam novel lebih kompleks. Cerita sering diuraikan secara panjang dan lebar dan tuntas. Unsur-unsur instrinsik, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar tetap menjadi elemen penting dalam novel.⁴²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Unsur-unsur dalam novel sama halnya dengan unsur-unsur dalam cerpen. Hanya saja, kuat penggarapannya. Sebab, novel merupakan sebuah karya sastra yang secara penceritaan utuh dan komplet. Sehingga dalam proses pembuatannya, novel membutuhkan waktu serta energi yang lebih banyak.⁴³

2) Jenis Tulisan Nonfiksi

⁴² Abdillah F Hasan, "Jadi Penulis Top? Gampang" (Yogyakarta: PT Citra Aji Parama, 2012) Cet.1 Hal. 58

⁴³ Ziti Hefni, "Panduan Mudah Mengarang untuk SD" (Jogjakarta: DIVA Press, 2012) Hal. 66

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tulisan nonfiksi adalah tulisan yang berdasarkan data dan fakta. Tulisan tersebut disampaikan dalam bahasa lugas, tidak menggunakan gaya bahasa sastra, walaupun ada mungkin sebagian yang menampilkan kesan sastra, terutama tulisan yang berbentuk esai. Tulisan yang termasuk tulisan nonfiksi adalah reportase, esai, artikel opini, kolom.

Tulisan nonfiksi bermuatan informasi tertentu (orang tertabrak kreta api, peristiwa kebakaran) yang dikemas dalam berita, atau reportase hasil liputan para jurnalis yang terikat oleh kaidah 5 W (*What, Why, When, Where, Who*) plus 1 H (*How*), analisis (pada karya ilmiah dan semi ilmiah), serta pandangan penulisnya mengenai satu atau berbagai hal (pada artikel opini).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Reportase

Reportase adalah laporan lengkap ataupun interpretatif berupa pemberitaan penyelidikan (*investigative reporting*) sebagai hasil dari pengkajian fakta-fakta lengkap dengan latar belakang dan kecenderungan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Reportase mencakup kegiatan meliput, mengumpulkan fakta-fakta tentang berbagai unsur berita, dari berbagai sumber/nara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sumber, dan kemudian menuliskannya dalam bentuk berita (produk) jadi.

Berdasarkan *Vademekum Wartawan dalam Simbolon*, tahapan reportase ada tiga, yaitu: reportase dasar, reportase madya (menengah), dan reportase lanjutan. Reportase dasar menghasilkan berita langsung (*straight news*). Sementara itu, reportase madya menghasilkan berita-kisah (*news feature*), sedangkan reportase lanjutan menghasilkan berita analisis (*news analysis*).⁴⁴

b. Esai

Esai adalah sebuah komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subjek tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Esai dapat dibagi tiga bagian. *Pertama*, pendahuluan yang berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasi subjek bahasan dan pengantar tentang subjek. *Kedua*, tubuh esai yang menyajikan seluruh informasi tentang subjek.

Ketiga, konklusi yang memberikan kesimpulan dengan menyebutkan kembali ke ide pokok, ringkasan tubuh esai, atau menambahkan beberapa observasi tentang subjek.

⁴⁴ Mudrajad kuncoro, "Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku" (Penerbit Ertangga dan PT Gejora Aksara Pratama) 2009 Hal. 25-26

Ada beberapa pendapat mengenai ukuran esai, yaitu

bebas, sedang, dan dapat dibaca sekali duduk. Isi esai dapat berupa analisis, penafsiran dan uraian, sedangkan gaya dan bahasa esai, ada yang menyatakan bebas dan ada yang menyatakan teratur.

Mengenai penalaran, penalaran esai terbagi menjadi dua model: *pertama*, model penalaran vertikal, yaitu memusatkan perhatian dan mengesampingkan sesuatu yang tidak relevan, dan yang *kedua* adalah model penalaran literal, yaitu membukakan perhatian dan menerima semua kemungkinan dan pengaruh.⁴⁵

Essai secara umum, biasanya dikaitkan dengan artikel sastra-budaya. Lantaran itu, artikel sastra terutama untuk Koran mingguan, biasanya disebut esai. Penulisan esai biasanya menggabungkan antara artikel bentuk kolom dan artikel opini. Selebihnya bisa dilihat di JawaPos setiap hari minggu oleh Dzawawi Imron.⁴⁶

c. Artikel Opini

⁴⁵ Mudrajad kuncoro, "Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku" (Penerbit Erlangga dan PT Gelora Aksara Pratama) 2009 Hal. 29

⁴⁶ Rijal Mumazziq, *Merangkai Kata. Menganyam Tulisan* (Makalah, disampaikan dalam Diklat Karya Ilmiah Populer Bem Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada hari Sabtu 29 Nopember 2008). Hal 2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artikel opini adalah tulisan lepas yang berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual dan atau kontroversi dengan tujuan untuk memberitahu (*informatif*), memengaruhi dan menyakinkan atau juga bisa menghibur bagi pembacanya (*recreatif*).

Artikel opini biasanya menekankan pada pendapat pribadi penulis yang memperkuat argumen logis dan pemikiran kritis terhadap suatu masalah aktual. Artikel opini berbeda dengan berita. Berita berlandaskan fakta, sedangkan opini merupakan hasil ide, gagasan dan pendapat penulis. Banyak hal yang menjadi bahan tulisan artikel opini, mulai dari masalah sosial, politik, sampai kebudayaan.⁴⁷

d. Kolom

Kolom sering kita jumpai di koran, majalah, dan media massa lainnya seperti blog dan internet. Kolom adalah sebuah rubrik khusus di media massa cetak yang berisikan karangan atau tulisan pendek, yang berisikan pendapat subjektif penulisnya tentang suatu masalah.

⁴⁷ Mudrajat kuncoro. "Mahir Menulis. Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku" (Penerbit Erlangga dan PT Gejora Aksara Pratama) 2009 Hal. 32

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kolom sebenarnya bisa dikatakan mirip dengan artikel opini, hanya saja tulisannya lebih pendek. Menurut Hakim, panjangnya sebuah kolom mungkin hanya separuh artikel opini atau esai yang dimuat di surat kabar atau majalah. Hanya saja kalau kita cermati, gaya penulisan kolom biasanya khas dan berbeda dengan artikel dan esai.

Tulisan kolom tidak mempunyai struktur tertentu, misalnya ada bagian pendahuluan atau *lead*, isi atau tubuh tulisan, dan penutup. Kolom langsung berisi tubuh tulisan, yakni berupa pengungkapan pokok bahasan dan pendapat penulisnya tentang masalah tersebut. Judulnya pun biasanya singkat saja, bahkan, dapat hanya satu kata saja.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Zainal Arifin Thoha, kolom merupakan gabungan dari cerpen, puisi, artikel, esai, hikmah, bahkan cerita humor sekalipun. Dengan kata lain, kolom merupakan ramuan dari berbagai macam menu tulisan yang bersifat padat namun berisi.⁴⁸

Contoh kolom bisa dilihat di *Majalah Tempo* oleh Goenawan Mohammad, *Gatra* oleh Yudhistira Massardi, *Aula* oleh A. Wahid Asa, *Kompas* oleh M. Shobary dan

⁴⁸ Rijal Muwaziq. *Merangkai Kata. Menganyam Tulisan* (Makalah, disampaikan dalam Diklat Karya Ilmiah Populer Bem Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada hari Sabtu 29 Nopember 2008). hal. 2.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ariel Heryanto, di *Surya* oleh Dhinan Abror dan Emma Ainun Nadjib, di *Jawa Pos* oleh KH. Mustofa Bisri dan Dahlan Iskan.

e. Tajuk Rencana

Tajuk rencana merupakan artikel utama dalam surat kabar yang berisi pandangan atau pendapat redaksi terhadap peristiwa/isu yang sedang hangat dibicarakan pada saat surat itu diterbitkan. Dalam tajuk rencana biasanya diungkapkan adanya masalah aktual, penegeasan penting masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tajuk rencana atau sering disebut editorial adalah opini berisi pendapat/sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat.⁴⁹

f. Resensi buku (*Book Review*)

Resensi buku sering kali kita temukan daalam berbagai cetak. Menulis resensi sebenarnya mudah. Namun, sebelum meresensi, semestinya seseorang

⁴⁹ Mudrajad kuncoro, "Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku" (Penerbit Eriangga dan PT Gelora Aksara Pratama) 2009 Hal. 32-33

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

memahami dasar-dasar menulis resensi seperti yang dianjurkan oleh Samsul, yaitu: *pertama*, memahami atau menangkap tujuan (maksud) pengarang dengan karya yang dibuatnya. Berhasil atau tidaknya kita menangkap tujuan dari sang penulis akan menentukan bagus atau tidaknya resensi kita.

Kedua, memiliki tujuan dalam membuat resensi buku. Seperti dasar menulis artikel pada umumnya, sebuah tulisan harus didasarkan sebuah tujuan. Begitu juga dengan resensi. Tujuan itu bisa berupa mengajak orang-orang untuk ikut membaca buku itu, ataupun bisa sebagai kritik dan masukan bagi penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, kita harus mengenal atau mengetahui selera dan tingkat pemahaman dari para pembaca. Sebuah resensi buku *Das Kapital*-nya Karl Marx tidak akan sesuai untuk pembaca koran lokal. Dengan memahami selera dan tingkat pemahaman pembaca media massa yang dituju, kita dapat menyesuaikan pemilihan buku dan gaya tulisan yang dapat diterima mereka.

Keempat, mempunyai pengetahuan yang menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan sebagai tolak ukur ketika mengemukakan keunggulan dan kelemahan buku.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id Mengusai berbagai pengetahuan akan mempermudah kita

menulis resensi yang memadai sesuai dengan kategori buku tersebut. Seperti menulis resensi tentang ekonomi tentunya kita harus mempunyai wawasan dan pengetahuan mengenai bidang tersebut.

Kelima, jadilah pengamat buku sekaligus kolektor buku. Bagus atau tidaknya sebuah buku akan relatif berbeda tiap orang. Memberikan perbandingan dengan buku lain akan mempermudah kita dan membaca dalam menentukan tolak ukur kadar kualitas buku yang dirensensi.⁵⁰

b) Mengetahui Teknik Tulisan

6) Mengetahui Teknik Tulisan Fiksi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Puisi

Sebelum membuat puisi harus tahu 2 unsur yaitu :

a) Unsur Intrinsik

yaitu tema, persajakan, majas dan suasana dalam puisi

b) Unsur Ekstrinsik

Yaitu latar belakang social dan budaya pada saat puisi diciptakan

⁵⁰ Mudrajad kuncoro, "Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku" (Penerbit Eriangga dan P T Gelora Aksara Pratama) 2009 Hal. 35-36

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Langkah-langkah menyusun puisi

- a. Merumuskan pokok permasalahan yang diungkap seperti peristiwa bencana alam, keindahan dan gagasan hidup.
- b. Pilihan kata/diksi yaitu menentukan kekuatan konsep daya sugesti, pengimajinasian/ ekspresi yang diungkap penyair
- c. Penggunaan bahasa figurative/ gaya bahasa . untuk mengungkap konsep yaitu dengan majas metafora, perbandingan simile, sinekdok dan ironi
- d. Penggunaan rima yaitu pengulangan bunyi untuk membentuk musikalisasi
- e. Tipografi / tata wajah yaitu penataan larik/baris-baris puisi untuk membentuk bait yang padu untuk aspek kekuatan makna dan ekspresi penyair.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Tema Puisi

Tema dalam puisi berarti judul puisi karena menetapkan dan menentukan tema pada puisi tersebut biasanya sesudah mengarang. Adapun langkah untuk menemukannya yaitu dengan cara :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Makna tekstual adalah pemilihan tema sudah ada

dalam teks yaitu berupa kata-kata yang sering diulang dan sudah tertulis di dalam teks puisi

b. Makna tafsir, artinya penentuan tema membutuhkan penafsiran lebih dulu, yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Membaca puisi berkali-kali sampai diketahui hubungan antar kata dalam puisi
2. Temukan hubungan judul dengan isi puisi
3. Temukan suasana puisi
4. Membaca puisi secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang utuh

3. Persajakan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1). Persajakan Berdasarkan Bunyi

1. Sajak Ansonasi (Sajak tak sempurna) adalah perulangan kata akhir hanya sebagian yang sama (sebagian kata kerja /kata keterangan). contoh :

“Perarakan jenazah”

Kami menggiring jenazah hitam

Depan kami kereta mati bergerak pelan

Orang-orang tua berjalan menunduk diam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sajak Penuh adalah perulangan akhir seluruhnya

sama

contoh : *Di lereng gunung lembah menghijau*

Air tewrjun menghimbau-himbau

Merah beta melipur risau

Turut hasrat henadak menjangkau

3. Sajak Ahterasi, adalah pengulangan bunyi pada

awal kata (p.konsonan). Contoh :

Kaulah kandil kemerlap

Pelita jendela di malam gelap

Melambai pulang perlahan

Sabar setia selalu

4. Sajak Mutlak (mengulang kata)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Contoh : ***Bukit*** tanpa pepohonan dan rerumpunan

Bukit gundul tanpa aspal

Sebuah danau penuh kurcaci

Sebuah kapal ada di laci

5. Sajak Rangkai, adalah sajak yang tersusun sama,

pada akhir semua baris puisi

Contoh : “Aku”

Luka dan bisa kubawa berlari

Berlari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hingga hilang pedih-peri

6. Sajak Rima adalah perulangan konsonan-konsonan dalam kata. Contoh : *Beras petas*

Kisah pertumpah

Pontang-panting

2) Persajakan berdasarkan baris di bedakan menjadi :

1. Sajak awal (perulangan di awal baris) seperti

contoh :

Bukit tanpa pepohonan dan rerumputan

Bukit gundul tanpa aspal

Sebuah danau penuh kurcaci

Sebuah kapal ada di laci

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Sajak tengah (perulangan di tengah baris)

contoh : *daun-daun yang semempai*

semempai bersama angin

daun-daun yang semempai

bertabur bersama malam

3. Sajak akhir (sajak yang perulangan di baris akhir)

Contoh : cahaya bulan diombak menitik

Embun berdikit turun merintik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Persajakan berdasarkan susunan vertical dalam baris

1. Sajak sama (sajak terus) yang bersajak **a-a-a-a**
2. Sajak bersilang yang bersajak **a-b-a-b**
3. Sajak berpeluk yang bersajak **a-b-b-a**
4. Sajak berpasangan yang bersajak **aa-bb-cc**
5. Sajak patah yang bersajak **a-a-b-a**

4) Sarana Retorika

Sarana retorika (*rhetorical devices*) adalah bentuk-bentuk pengungkapan pikiran. Bentuk pengungkapan tersebut di ambil dari gaya bahasa (majas) dan merupakan keistimewaan (*idiosyncrasy*)

seorang penulis. Adapun sarana retorika yang dominan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dipakai adalah: tautologi, pleonasme, paralelisme, hipebola, paradoks, enumerasi dan personifikasi.⁵¹

1. Tautologi ialah sarana retorika yang menyatakan suatu hal dua kali. Contoh : Silih berganti tiada hentinya
2. Pleonasme ialah sarana retorika yang menyakan suatu hal dua kali, tetapi makna kata kedua telah

⁵¹ P.Tukan, "Mahir Berbahasa Indonesia 1A Kelas 1 SMA Semester Pertama" (Jakarta: Yudhistira, Anggota Ikapi, 2003) Hal. 36-37

bersimpul dalam makna kata pertama. Contoh:

Tinggi membukit, naik meninggi, jatuh kebawah

3. Paralelisme ialah sarana retorika yang mengulang isi kalimat yang maknanya sama.

Contoh : Segala kulihat segala membayang

Segala kupegang segala mengenang

4. Hiperbola ialah sarana retorika yang melebih-lebihkan suatu hal atau keadaan untuk menyatakan intensitas.

Contoh: Jangan tentang lagi aku

Nanti darahku jadi beku

5. Paradoks ialah sarana retorika yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebetulnya tidak bila sungguh-sungguh dipikirkan atau dirasakan.

Contoh: Hidup yang berbaring mati

Musuh merupakan kawan yang akrab

6. Enumerasi ialah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu masalah menjadi bagian-bagian untuk memberikan intensitas.

Contoh: Di dalam suka di dalam duka

Waktu bahagia waktu merana

Masa tertawa masa kecewa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kami terbuai dalam nafasmu

(= dalam keadaan apa pun kami terbuai
dalam nafasmu)

7. Personifikasi ialah sarana retorika yang memberikan ciri manusiawi kepada benda untuk menimbulkan bayangan angan yang konkret.

Contoh: Malas dan malu nyala pelita

Sepi menyanyi, malam dalam mendo'a tiba

b. Cerpen

Tahapan sebelum menulis atau pramenulis sangat penting untuk diperhatikan. Terutama bagi mereka yang belum terbiasa menulis, atau yang masih pemula.

Pramenulis bisa membantu kita untuk menentukan jenis tulisan yang akan dituliskan, memfokuskan konsentrasi, mengetahui gambaran umum isi tulisan dan mengetahui selera pembaca tulisan kita itu nantinya.⁵²

Unsur-Unsur Intrinsik Cerpen

Selain itu, kita juga lebih terbantu karena tulisan itu nanti ditujukan untuk apa. Ada 6 point penting untuk memulai menulis cerpen.

⁵² Joni Lis Efendi, "Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan" (Yogyakarta, Wwriting Revo Publishing, Cetakan II, 2013) Hal.52

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertama, menentukan tema. Tema merupakan ruh dari sebuah tulisan. Pemilihan tema yang menarik, padat, syarat makna, terang dan bermakna luasa adalah kunci penting dari sebuah tulisan.

Dalam kata lain, tema bisa juga dilihat sebagai bingkai tulisan. Menentukan tema yang berarti sama dengan membuat figura untuk “lukisan” cerpen. Bisa juga sebagai jendela, dimana kita bisa melihat keseluruhan isi cerpen yang akan ditulis. Bingkai pada dasarnya menegaskan batasan-batasan yang hendak kita tulis dan ingin disampaikan kepada pembaca. Sehingga akan semangat membantu pikiran kita untuk bisa lebih fokus.

Sehingga tidak terpancing memikirkan hal-hal yang berada di luar tema.

Usahakan tema yang akan kamu tulis itu juga mencerminkan solusi dari pemecahan suatu masalah. Diharapkan pembaca bisa mengambil pelajaran, ilmu, inspirasi dan pengalaman darinya. Tema yang baik akan memberikan pemahaman yang utuh kepada pembaca, mana nilai-nilai yang baik dan mana yang buruk. Tema

merupakan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.⁵³

Kedua, Tokoh dan Penokohan. Tokoh dan penokohan merupakan hal penting yang harus diperhatikan.⁵⁴

1) Tokoh

Setiap tokoh dalam cerita hendaknya memiliki karakter yang berbeda-beda. Tujuannya agar dalam pertemuan antar tokoh terjalin dialog yang menarik dan wajar seperti dalam kehidupan sehari-hari. Bukankah di dunia tidak ada orang yang memiliki karakter sama persis? Demikian juga hendaknya dalam cerpen.

Tokoh dalam cerita ada beberapa macam. Sebagai contoh, tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama disebut juga tokoh sentral, sedangkan tokoh tambahan disebut tokoh pendamping. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak dibicarakan atau paling sering muncul dalam alur cerita.

⁵³ Joni Lis Efendi, "Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan" (Yogyakarta, Writing Revo Publishing, Cetakan II, 2013) Hal.51

⁵⁴ Abdillah F. Hasan, "Jadi Penulis Top? Gambayang!" (Yogyakarta, PT Citra Aji Parama, 2012) Hal. 47-49

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seorang cerpenis perlu menempatkan tokoh utama dan tokoh-tokoh tambahan secara proporsional.

Artinya tokoh utama harus ditonjolkan, baik dari segi fisik maupun karakternya. Adapun karakter dan ciri fisik tokoh tambahan tidak harus diceritakan secara detail. Hal ini perlu dilakukan agar pembaca mudah mengidentifikasi siapa yang menjadi sentral dalam cerita.

2) Penokohan

Penokohan adalah penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita dengan perwatakannya. Seorang cerpenis dapat menggambarkan tokoh-tokoh cerita melalui penonjolan ciri fisik maupun karakter (perwatakan). Berikut ini digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id beberapa teknik penggambaran tokoh.

1) Teknik Diskusif

Penggambaran tokoh yang berarti tokoh cerita dilukiskan secara langsung. Pelukisan watak tokoh diceritakan secara langsung secara deskriptif atau uraian. Baik fisik maupun sifat tokoh diuraikan secara gamblang sehingga pembaca mengetahuinya secara jelas. Pembaca tidak perlu menduga-duga karakter ssang tokoh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembaca hanya disugahi uraian cerita tentang sang tokoh. Pembaca tidak terlibat dalam penentuan karakter sang tokoh karena sudah diuraikan secara gamblang.

2) Teknik Dramatik

Penggambaran tokoh dengan teknik dramatik berarti tokoh cerita dibuat seperti dalam drama. Tokoh dalam cerita dibuat melakukan perbuatan, berpikir, dan bercakap-cakap secara aktif dengan tokoh lain. Dari perbuatan, cara berpikir, dan percakapan itu akan terlihat karakter masing-masing tokoh.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, pembaca harus terlibat aktif terhadap setiap terjemah sang tokoh agar dapat mengetahui karakter tokoh yang dimaksud. Artinya pembaca harus membaca cerita terkait dengan tokoh itu secara seksama.

Ketiga, tempo cerita. Ada cerpen yang mengisahkan kejadian hanya beberapa saja atau beberapa hari lamanya. Hal itu sebenarnya tidak masalah karena yang terpenting adalah adanya kaitan tema dengan cerita. Cerpen dengan

waktu yang singkat membutuhkan ketajaman narasi sehingga ceritanya menyuguhkan keunikan dan nilai tertentu.

Keempat, alor atau plot. Alur disebut juga jalan cerita atau plot. Berbagai peristiwa dalam cerita disajikan melalui alur. Oleh karena itu, penggarapan alur sangat penting dan harus diperhatikan oleh seorang cerpenis.

Peristiwa-peristiwa dalam cerpen disajikan saling berkaitan. Ada hubungan jalin-menjalin antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lain. Peristiwa itu tidak hanya terjalin adanya hubungan waktu. Namun juga terjalin adanya hubungan sebab akibat.

Misalnya, peristiwa A terkait dengan atau akibat adanya peristiwa B. Sebagai contoh, tokoh Yeni jatuh sakit setelah mengetahui pacarnya berjalan bersama gadis lain. Padahal, gadis itu merupakan teman kos Yeni.

Alur memiliki beberapa bagian, yaitu bagian awal, tengah dan akhir. Bagian awal biasanya berisi pengenalan tokoh dan hal-hal yang akan dikisahkan pada bagian berikutnya. Bagian tengah biasanya berisi konflik yang semakin meningkat. Konflik itu melibatkan tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan. Adapun bagian akhir berisi

digilib.uinsa.ac.id penyelesaian konflik yang menimpa atau dialami oleh tokoh utama.

Peristiwa atau kisah dalam cerita tersebut berkaitan dari awal hingga akhir. Selain itu, seluruh peristiwa dirangkai dalam alur sehingga menjadi cerita yang utuh.

Kelima, latar atau setting. Latar dapat diartikan sebagai tempat atau ruang, waktu, dan suasana terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Tokoh yang digambarkan dalam cerita pada umumnya manusia. Dan manusia tersebut memerlukan ruang atau waktu, dan suasana.⁵⁵

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi tempat terjadinya sebuah peristiwa. Tempat terjadinya peristiwa itu, misalnya dikampus, sekolah atau mal. Penggarapan atau pemilihan tempat harus disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Toni adalah seorang mahasiswa pada perguruan tinggi terkenal. Pada suatu hari, Toni bertemu dengan seorang artis ternama. Mereka

⁵⁵ Abdillah F. Hasan, *"Jadi Penulis Top? Gambapang!"* (Yogyakarta, PT Citra Aji Parama, 2012) Hal. 50

bertemu ketika sedang membeli pakaian di pasar tradisional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat menganalisis bahwa pasar tradisional sebagai latar tempat kurang tepat. Kurang masuk akal jika seorang artis ternama berbelanja di pasar tradisional. Lain halnya jika artis tersebut berbelanja di mal. Jadi, akan lebih tepat jika latar tempat contoh di atas adalah di mal.

2) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa atau saat peristiwa berlangsung. Suatu peristiwa dapat terjadi pada siang, malam, pagi, atau sore hari. Selain itu, peristiwa dapat terjadi pada waktu tertentu. Contoh:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hari minggu kemarin, pukul sepuluh pagi, saat ibu sedang membuat kue, datang seorang tamu tak diundang seraya menodongkan sepucuk pistol.

Berdasarkan contoh di atas, kita dapat mengetahui latar waktunya secara jelas, yaitu pada hari Minggu pukul sepuluh pagi.

3) Latar Suasana

Latar suasana berkaitan dengan keadaan. Keadaan tersebut adalah keadaan tempat, waktu, dan keadaan yang terjadi pada tokoh cerita. Suasana yang terkait dengan tempat dan waktu, misalnya tenang, hujan, atau dingin, suasana terkait dengan tokoh cerita misalnya, marah, gembira, senang atau sakit.

Adapun untuk menghidupkan cerita dalam cerpen, penggambaran seting bersifat aktif, tokoh cerita dilibatkan langsung dalam penggambaran seting (narasi dan dialog). Contoh, penggambaran seting dengan narasi/deskripsi:

Mewarisi tanah leluhur ini membuat aku muak dan stres. Punggungku setiap hari dipanggang matahari ketika harus mencangkul tanah tandus ini. Apalagi musim kering yang sadis. Sejauh mata memandang, tak ada tanda-tanda bahwa dulu di petak-petak persawahan ini tersipan sejarah panjang tentang kehidupan. Lebih tepatnya, sejarah kemakmuran kampung kami.

Contoh penggambaran seting dengan dialog: “*Wan, aku tak sanggup mengolah lagi petak sawah ini,*” *aku membuang badan seenaknya di jerami di pulau yang*

rindang dengan pendayang. Pulau adalah sebutan untuk tanah tinggi yang dikitari persawahan, yang biasanya ditanami pinang dan kelapa atau pohon keras lainnya.

“Kenapa?” mata lelaki tua itu menatap iba tubuh cekingku yang melegam karena keseringan disiram terik matahari kemarau.

“Aku ingin merantau. Tanah leluhur ini tak mampu memberiku harapan.”

“Memangnya kau akan kerja apa di kota?”

Aku hanya menelan ludah, perih. Hatiku sungsang⁵⁶.

c. Novel

Dalam arti luas novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran yang luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula.

Namun ukuran luas yang dimaksud tidak mtlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fiksinya saja, misalnya temanya. Novel dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni novel percintaan, novel

⁵⁶ Joni Lis Efendi, *“Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan”* (Yogyakarta, Wwriting Revo Publishing. Cetakan II, 2013) Hal.76-77

pertualangan, dan novel fantasi.⁵⁷ Berikut beberapa tahapan dalam membuat novel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada hari pertama ini, buatlah janji dengan diri Anda sendiri bahwa Anda akan melakukannya. Hal ini sangat penting. Tanpa adanya komitmen ini, akan lebih baik jika Anda menyimpan pena dan kertas Anda. Hal itu tidak akan berhasil. Ingat, menulislah sesering mungkin. Itulah yang dilakukan oleh seorang penulis—mereka menulis.

Luangkan waktu khusus untuk menulis. Hal ini penting karena selama menulis novel, Anda akan kehilangan semangat, bosan, marah, atau jenuh, dan saat Anda mulai merasakan semuanya itu, Anda memerlukan sebuah pola yang jelas untuk menjaga Anda tetap bekerja.

Sesekali Anda mungkin harus memindahkan jam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

penulisan Anda untuk mengakomodasi kebutuhan lain dalam hidup Anda, namun berusaha agar penulisan dilakukan seteratur mungkin.

Maka dari itu perlu adanya waktu khusus, dalam arti bisa dua jam setiap pagi dan setiap malam, dan delapan jam satu hari setiap akhir pekan, misalnya. Putuskan

⁵⁷ Jakob Sumardjo dan Saini K.M “*Apresiasi Kesustraan*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997) Hal. 29

berapa banyak waktu yang akan Anda luangkan untuk menulis setiap minggu, lalu jalankan hal itu. Banyak calon novelis yang gagal karena menyusun jadwal yang tidak bisa mereka tepati. Bersikap realistislah dengan waktu yang Anda rencanakan, lalu jalankan sesuai dengannya.

Pada minggu pertama ini, putuskan cerita yang akan Anda tulis. Anda mungkin belum menyusun semua detilnya, namun pada hari ini Anda akan memulai prosesnya. Anda tidak akan melakukan penundaan—karena penundaan adalah musuh Anda. Matisse menasihati muridnya, “Jika Anda ingin menjadi seorang pelukis, potong lidah Anda.” Sekarang adalah waktunya untuk berhenti berbicara ingin menulis novel. Mulailah merencanakannya saat ini juga.

Jenis novel apa yang menarik di mata Anda? Apa yang benar-benar membuat Anda tertarik? Apakah cerita mengenai misteri pembunuhan, fiksi ilmiah, horor, roman, atau fiksi secara umum.

Alice Munro dipandang oleh banyak orang sebagai penulis cerita pendek terbaik dalam bahasa Inggris. Bukunya terjual 30.000 eksemplar setiap tahun. Ia adalah seorang penulis yang dikagumi oleh penulis lainnya berkat

keterampilan teknis dan kemurnian gaya yang dimilikinya.

Ia juga dikenal karena ceritanya yang memiliki struktur yang sangat kompleks.

Cerita yang ditulis Alice Munro biasanya akan dimulai pada satu titik yang dipandang oleh kebanyakan penulis lain sebagai bagian akhir, lalu melompat sepuluh tahun kemudian, dan akhirnya kembali lagi ke masa lalu. Namun yang paling menarik dari diri Alice Munro—yang tinggal di sebuah kota kecil di Kanada selatan—adalah ceritanya selalu berkisah tentang orang-orang biasa: rahasia mereka, kenangan mereka terhadap tindak kekerasan di masa lalu, hasrat seksual mereka.

Pikirkan tentang apa yang akan ditulis dari orang-orang di sekitar Anda, dari apa yang Anda kenal dan Anda anggap penting.⁵⁸ Tentunya teknik ini membutuhkan kreativitas menulis secara terus menerus (*continuea*).

3) Mengetahui Teknik Tulisan Nonfiksi

a. Menulis Berita

⁵⁸ <http://kanal-penerjemah.web.id/blog/2009-08-01-21> diunduh pada tanggal 24 Desember 2012

Penyajian berita hendaklah memuat unsur-unsur perumusan berita, yaitu : 5W + 1H. Yaitu: ⁵⁹ 1) **What** (peristiwa apa yang terjadi); b) **Where** (dimana peristiwa terjadi); c) **When** (kapan peristiwa terjadi); d) **Who** (siapa yang terlibat dalam kejadian); e) **Why** (mengapa peristiwa terjadi); e) **How** (bagaiman peristiwa terjadi atau berapa banyak yang terliabat)

Adapun syarat berita dimuat oleh massmedia menurut Budi Sutejo Dharma Oetomo adalah sebagai berikut:

- 1) Penting, artinya berita tersebut perlu disebarluaskan karena menyangkut kepentingan orang banyak.
- 2) Pengaruh yang luas, artinya berita yang disajikan berdampak kepada kepentingan orang banyak. Contoh kenaikan BBM, atau kenaikan Listrik
- 3) Aktual, artinya waktu kejadian berlangsung belum lama, pengaruh dan akibat kejadian masih terasa (belum hilang dari ingatan orang banyak) contoh: Gempa bumi/galodo, kasus pembunuhan Nasruddin yang melibatkan pimpinan KPK

⁵⁹ Herry Kamaroesid, “Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru” (Jakarta: GP Press, 2009) hal, 60-58

- 4) Dekat, yaitu kejadian yang dekat dengan pembaca.

Baik secara geografis maupun emosional.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 5) Tenar, berita yang ditulis menyajikan hal-hal yang dikenal pembaca. Contoh : artis, pejabat

- 6) Benar-benar terjadi, artinya berita harus berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi, bukan ilusi, mimpi atau angan-angan dari penulis berita

- 7) Apa adanya, artinya penulis berita harus diperkenankan untuk mengurangi, menambah atau mendramatisasi peristiwa yang terjadi. Harus berdasarkan fakta yang sesungguhnya.

- 8) Lengkap, diman semua unsur berita tersaji secara lengkap, sehingga pembaca dapat mengetahuinya secara rinci.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 9) Tersusun dengan baik, artinya berita tersusun secara sistematis dan sederhana, baik alur maupun rangkaian kalimatnya, sehingga mudah dipahami pembaca

- 10) Menarik (eksklusif/istimewa), artinya judul memikat pembaca dan berita memuat kajadian yang aneh atau unik

- 11) Kontribusi wawasan dan pengetahuan, artinya berita yang disusun memberikan wawasan atau pengetahuan

yang baru bagi pembaca. Contoh berita TKW di luar negeri membeikan wawasan bagi calon TKW yang akan berangkat (baik positif maupun negatif)

12) Dapat dipertanggungjawabkan, artinya bila berita yang tersaji harus benar-benar dipertanggungjawabkan dengan seksama sesuai dengan kepatutan. Oleh karena itu, berita yang tersaji tidak boleh berisi hal-hal bersifat destruktif dan menimbulkan kekacauan yang merugikan negara dan bangsa.

Berita juga tidak boleh berisi fitnah atau hal-hal menyinggung perasaan susila, agama, kepercayaan atau keyakinan seseorang atau sesuatu golongan yang dilindungi oleh undang-undang

13) Manusiawi, dimana berita memberikan sentuhan perasaan bagi pembaca.

b. Menulis Artikel

Artikel menurut Sharon didefinisikan sebagai bentuk karangan yang berisi analisis suatu fenomena alam atau sosial dengan maksud untuk menjelaskan siapa, apa, kapan, dimana, bagaimana dan mengapa fenomena alam atau

sosial tersebut terjadi.⁶⁰ Bentuk tulisan artikel adalah sebagai berikut; Pengantar, tubuh, dan kesimpulan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut cara membuatnya, ada dua macam artikel.

Pertama, artikel yang murni merupakan refleksi dan pendapat dari penulisnya, tanpa bantuan pustaka atau referensi khusus. *Kedua*, artikel yang diracik penulisnya dengan memakai bantuan pustaka dan referensi khusus yang dirasa ada kaitanya dengan tema artikel yang sedang digarap.

Dalam model kedua itu, penulis mencoba mempergunakan pustaka dan refensi, guna mendukung dan memperkaya artikelnya. Kutipan pustaka dan refensi ini bisa berupa kalimat-kalimat yang bernas dan berbobot, bisa juga berupa data-data tertentu yang ada kaitannya dengan tema artikel yang sedang digarap penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika seorang penulis mengutip dan mempergunakan pustaka dan refensi dalam tulisannya, maka penulisnya harus mencantumkan sumbernya secara jelas, maka penulis tersebut bisa dituduh sebagai plagiator atau penjiplak dan bisa dituntut telah melanggar Undang-undang Hak Cipta.

⁶⁰ Herry Kamaroesid, “*Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*” (Jakarta: GP Press, 2009) hal, 68

Dalam penulisan kutipan ini, terdapat pula perbedaan antara tulisan yang dimuat di jurnal, makalah atau surat kabar. Kalau untuk dimuat di jurnal atau makalah, di samping pada tulisan dimuat nama orang sebagai sumber kutipan juga pada halaman terakhir tulisan hendaklah dibuat daftar pustaka dan kembali kita muat secara lengkap nama orang yang dikutip tulisannya, tahun terbitan, sumber kutipan, bisa buku, jurnal, atau makalah dsb. halaman kutipan, nama penerbit.

Kalau untuk dimuat di surat kabar / koran cukup dibuat nama orang yang dikutip tulisannya serta tahun terbitnya, bisa juga ditambah dengan halaman buku, contoh (Kamarorseid, 2009 : 22). Maksudnya adalah dikutip dari pendapat Kamarorseid dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 2009 yang tercantum pada halaman 22.

Setelah artikel ditulis dan media massa mau memuatnya, ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang penulis. Menurut Sumadiri ada 10 syarat artikel yang layak kirim. Yakni : (1) topik yang diangkat benar-benar aktual dan atau kontroversial, (2) tesis yang diajukan orisinal serta mengandung gagasan baru dan



segar, (3) materi yang dibahas menyangkut kepentingan masyarakat luas, (4) topik atau pokok bahasan yang dikupas diyakini tidak bertentangan dengan aspek etis, sosiologi, yuridis dan ideologis, (5) ditulis dalam bahasa yang baku yang benar dan baik, lincah dan segar mudah dicerna dan ringan dibaca (komunikatif), (6) mencerminkan visi dan sikap penulis sebagai intelektual atau cendekiawan, (7) referensial, (8) singkat utuh dan tuntas, (9) memenuhi kebutuhan sekaligus bisa mengikuti selera dan kebijakan redaksional media massa, (10) memenuhi kualifikasi teknis-administratif media massa bersangkutan.⁶¹

Dengan demikian tulisan bapak/ibu bisa dengan mulus dimuat pada media massa, hendaklah memperhatikan hal-hal yang telah diuraikan diatas. Berikut contoh artikel bidang pendidikan yang dimuat di media massa, untuk bapak ibu/ibu Amati karya tulisnya, Tiru gaya penulisannya, dan Modifikasi dengan ide baru murni dari bapak/ibu guru.

⁶¹ Herry Kamaroesid, "Memulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru" (Jakarta: GP Press, 2009) hal, 69-70

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Teknik Menulis Opini

Opini adalah tulisan yang berisi pandangan atau pendapat seseorang tentang sesuatu permasalahan dan sebab akibat serta solusi-solusi yang ditawarkan oleh si penulisnya. Kadang-kadang tulisan opini disamakan dengan artikel. Persamaan artikel dan opini adalah pandangan atau pendapat si penulis sama-sama bersifat subjektif.

Yang membedakan antara artikel dan opini adalah penempatan tulisan pada halaman surat kabar. Biasanya pada surat kabar telah disediakan halaman khusus untuk tulisan opini. Pada halaman atas tertulis tulisan “OPINI” dengan maksud untuk memudahkan pembaca untuk mengenali karakteristik dari berbagai tulisan.

Artikel yang membahas masalah masak-memasak ataupun masalah kecantikan tidak akan pernah dimuat pada halaman opini ini. Pada surat kabar “Kompas” halaman “Opini” ini dimuat bersamaan dengan tulisan tajuk rencana, karikatur, pojok, dan susunan redaksi. Sementara untk surat kabar “Media Indonesia” satu halaman penuh berisi tulisan opini dan kolom susunan redaksinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Begitu pentingnya kedudukan tulisan opini ini disamping tulisan berita pada sebuah surat kabar. Surat kabar tanpa opini seolah kehilangan roh. Oleh karena itu diperlukan tulisan yang bermutu untuk konsumsi sebuah surat kabar. Bapak/Ibu guru kalau sudah bisa menulis diharapkan dapat memasukkan tulisan pada surat kabar lokal dulu, nanti kalau sudah mahir baru beralih ke surat kabar nasional.

Secara metodologis penulisan artikel opini ini dibedakan menjadi tiga kategori; deskriptif, analitis, dan komparatif.⁶² *Pertama*, deskriptif bentuk tulisannya bersifat linier. Sang penulis bermaksud mengangkat sebuah topic actual dan mengemukakan atau menuturkan secara deskriptif; terdiri dari pendahuluan (pengantar), isi (permasalahan), dan solusi (alternative pemecahan masalah).

Kedua, analitis. Bentuk artikel semacam ini biasanya merupakan sebuah analisa atas sebuah problem atau berita yang masih aktual, yang membutuhkan analisis mendalam, berikut dugaan, tawaran dan solusi pemecahan.

⁶² Rijal Mumazziq, *Merangkai Kata, Menganyam Tulisan* (Makalah, disampaikan dalam Diklat Karya Ilmiah Populer Bem Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada hari Sabtu 29 Nopember 2008) Hal 2

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga, komperatif. Bentuk artikel semacam ini biasanya membandingkan analisis satu dengan analisis lainnya. Lalu menawarkan jalan tengah atau solusi yang lebih relevan dan signifikan. Meskipun demikian, artikel yang bersifat komparatif bukan hanya dalam isi, melainkan juga dalam penyampaian dan penyajian. Contoh artikel bisa dilihat di *Harian Kompas* halaman 6 dan di *Jawa Pos* halaman 4.

Untuk menulis dengan baik, seseorang hendaklah banyak membaca, banyak melihat, atau mendengarkan pembicaraan orang dan simak pendapatnya dan berdiskusi, serta mau mengalami dan menjalani hal-hal baru. Dengan melakukan hal-hal tersebut akan timbul pemikiran dan ide untuk segera dituangkan dalam sebuah tulisan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Prof. Wayne N. Thompson dalam bukunya "*Fundamental of Communication*" sebagaimana yang telah dikutip oleh Rakhmat, sumber ide yang kemudian diangkat menjadi sumber topik dapat dilacak dari, antara lain.⁶³

1. Pengalaman pribadi
2. Hobi atau keterampilan

⁶³ Herry Kamaroesid, "*Memulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*" (Jakarta: GP Press, 2009) Hal. 84-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dikembangkan menjadi sebuah tulisan haruslah aktual, fenomenal, atau kontroversional sehingga akan menarik khalayak untuk segera memulai membaca tulisan kita.

Untuk dimuat pada surat kabar menurut Bambang sebuah tulisan opini hendaklah memenuhi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Harus ada rancangan yang jelas tentang fenomenal tertentu (sedang hangat)
2. Harus ada data dan fakta yang cukup untuk mendukung opini (ada pendapat-ada argumentasi)
3. Punya kemampuan menulis yang dibaca atau dicermati orang lain
4. Harus mengerti selera media massa
5. Harus punya kejelian mengikuti perkembangan dan jeli menangkap data fenomena untuk diangkat sebagai tulisan

Kemudian ada ketentuan umum dalam penulisan opini ataupun artikel yang harus dipenuhi agar tulisan dapat dimuat yaitu antara lain:

1. Bukan plagiasi, asli, tidak saduran, tidak terjemahan dan tidak merupakan rangkuman/pendapat orang lain

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Belum pernah dimuat di media lain dan tidak secara bersama dikirim ke media lain.

3. Topik yang dibahas merupakan sesuatu yang aktual, relevan dan tidak menjadi titik persoalan dalam masyarakat

4. Subtansi yang dibahas terkait dengan kepentingan umum, bukan kepentingan kelompok/komunitas tertentu.

5. Isi naskah mengandung hal yang baru dan belum pernah dikemukakan oleh orang lain.

6. Penyajian tidak bekepanjangan, dengan menggunakan bahasa populer dan mudah ditangkap oleh pembaca, serta ditulis dengan spasi ganda/kuarto dengan program *wrods*.

Walaupun persyaratan di atas telah dipenuhi oleh seorang penulis, belum tentu tulisan dikirimkan akan mulus dimuat. Hal ini bukanlah karena tulisan tersebut tidak baik atau tidak layak dimuat, tetapi ada hal-hal lain yang mengakibatkan tulisan tersebut tidak dimuat. Hal-hal ini antara lain adalah:

1. Jumlah tulisan yang masuk ke meja redaksi dengan topik yang sama melebihi jumlah untuk dimuat,

sehingga tulisan yang diingut dan terpilih adalah

tulisan yang terbaik diantara tulisan yang masuk.

2. Tulisan sudah baik dan memenuhi syarat pemuatan, sayang terlalu panjang. (Redaksi surat kabar Media Indonesia mensyaratkan tulisan opini paling panjang 7.500 karakter tanpa sepasi). Kalau ada surat kabar yang tidak mencantumkan persyaratan panjangnya tulisan, maka kita harus perhatikan tulisan yang sudah termuat, perhatikan gaya penulisannya, ketik ulang satu tulisan yang sudah standar. Perhatikan jumlah karakter tulisannya atau berapa halaman folio yang jadi. Dengan cara demikian mengetahui keinginan redaksi, kalau keinginan redaksi dapat kita penuhi kemungkinan besar tulisan kita akan termuat. (maaf bapak/ibu yang belum tahu cara menghitung karakter kata, arahkan *cursor* pada *tools computer*, tekan kemudian cari *word count*, maka disitu akan tertulis statistik yang menerangkan berapa jumlah halaman, berapa kata, berapa karakter, berapa paragraf dan berapa garis dalam sebuah tulisan).
3. Tulisan yang dikirim tidak sesuai dengan visi dan misi media massa yang dituju

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Tulisan yang dikirim kehilangan momentum untuk dimuat, misalnya tulisan mengenai heroiknya perjuangan merebut kemerdekaan dikirim bulan September

Dengan demikian apabila tulisan bapak/ibu mau dimuat dengan mulus pada media massa, hendaklah memperhatikan hal-hal yang telah diuraikan diatas.

d. Menulis di Jurnal

Tulisan yang dimuat di jurnal (khusus untuk guru yang dapat dinilai sebagai pengembangan profesi) adalah tulisan yang bersifat karangan ilmiah. Karangan ilmiah ini bisa berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK), bisa juga sebagai tinjauan/kajian ilmiah yang memasalahkan hal-hal yang berkaitan dengan tugas-tugas mengajar seorang guru dengan menyertakan fakta-fakta masalah yang terjadi dikelasnya.

Kalau sumber tulisan berasal dari PTK, maka penulisannya hendaklah diulang dan disesuaikan dengan model dan gaya penulisannya hendaklah. Diulang dan disesuaikan dengan model dan gaya penulisan yang biasa digunakan di jurnal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Model yang umum untuk penulisan di jurna!

menurut Nugroho adalah:⁶⁴

1. Judul

Judul ditulis harus menggambarkan penelitian dan hubungan antar variabel serta informasi yang dianggap penting juga harus dimunculkan yang biasanya tidak lebih dari 14 kata.

2. Nama penulis

Nama penulis biasanya ditulis tanpa gelar akademik, namun ada juga yang tetap menuliskan gelarnya. Nama lembaga tempat penulis bekerja ditulis pada catatan kaki halaman pertama, namun ada juga yang ditulis di bawah nama penulis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Abstrak

Abstrak harus memberikan gambaran ringkas tentang penelitian yaitu: masalah, tujuan, metode, dan hasil. Biasanya terdiri dari 50-70 kata yang disusun dalam satu paragraf. Dibawah abstrak biasanya ada kata kunci yang terdiri 3 atau 5 kata kunci. Kata kunci harus menunjukkan kaitan penelitian dengan ranah keilmuan

⁶⁴ Herry Kamaroesid, “*Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*” (Jakarta: GP Press, 2009) Hal. 102-104

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian terpenting dari artikel hasil penelitian. Penulisan artikel menjawab pertanyaan penelitian dan menunjukkan bagaimana temuan tersebut diperoleh, menginterpretasikan temuan, mengaitkan temuan dengan struktur pengetahuan yang telah mapan, dan memunculkan teori atau modifikasi dari teori yang telah ada.

8. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan dan saran menyajikan ringkasan dan penegasan penulis mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Saran harus sesuai dengan hasil penelitian, dan dapat dilaksanakan. Bagian akhir dari artikel adalah daftar rujukan (daftar bacaan/pustaka), dan jangan memuat bahan yang tidak dirujuk.

Selanjutnya yang harus diperhatikan dalam penulisan di jurnal ini adalah mengenai penggunaan bahasa. Selain harus mengikuti kaidah-kaidah umum bahasa Indonesia. Bahasa yang digunakan dalam menyusun karya tulis ilmiah mempunyai ciri-ciri tertentu.

Menurut Haryanto ciri-ciri tersebut ada 12 ciri sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Bahasa dalam karya tulis ilmiah bersifat ilmiah bersifat

ilmiah dan obyektif. Oleh karena itu tingkat bahasa yang digunakan juga tingkat bahasa formal, bukan harian. Gagasan yang disampaikan didasarkan atas fakta dan tidak berpihak pada siapa pun

2. Bahasa dalam karya tulis ilmiah termasuk ragam bahasa baku. Oleh karena itu bahasa yang digunakan menggunakan kaidah-kaidah bahasa Indonesia baku dan sedapat mungkin menghindari kata-kata asing atau daerah yang tidak lazim digunakan atau yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Bahasanya bukan suatu dialek. Oleh karena itu, dalam karya tulis ilmiah perlu dihindari ungkapan-ungkapan yang berbau dialek.

4. Bahasa dalam karya tulis ilmiah lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada dengan perasaan. Oleh karena itu bahasa yang digunakan bersifat tenang, sederhana, tidak emosional, tidak ekstrem, tidak berlebihan.

5. Komunikasi gagasan dalam karya tulis ilmiah harus secara lengkap, jelas, ringkas, meyakinkan, tepat. Dalam bahasa Inggris dikatakan, *“The a, b, c, of scientific writing is that it should be accurate, brief, and”*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

clear : Bahasa dalam karya tulis harus cermat, singkat, dan jelas.

6. Bahasa karya tulis ilmiah dihindari bahasa yang usang, kolot, dan basi

7. Bahasa dalam karya tulis ilmiah dihindari kata-kata yang mubazir (*redundant*)

8. Bahasa dalam karya tulis ilmiah dihindari kalimat-kalimat yang mendua arti (bermakna ganda, *ambiguous*)

9. Bahasa dalam karya tulis ilmiah lazim digunakan ragam pasif

10. Kalimat-kalimat dalam karya tulis ilmiah panjangnya sedang\

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

11. Karya tulis ilmiah lazim menggunakan gambar, diagram, tabel, dan analisis ilmu pasti

12. Tanda baca, lambang ilmiah, singkatan, rujukan, jenis huruf (besar, kecil, tegak, miring, tebal, tipis) dalam karya tulis sangat diperhatikan

Setelah mengetahui hal-hal tersebut diatas, sebelum bapak/ibu menulis artikel ilmiah di Jurnal sebaiknya melatih menulis dan memperhatikan satu karya tulis ilmiah berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Memilih Media yang Tepat

Ada beberapa jenis media untuk menuahkan hasil karya kita. Diantaranya dari yang lebih mudah tingkatannya yaitu di mulai dari Majalah Dinding (Mading), Buletin, Tabloid, Majalah, Koran, Journal⁶⁵ dan Percetakan Buku bila kita sudah mampu untuk membuat buku.

Majalah Dinding (Mading) adalah majalah yang tidak dirangkai dalam sebuah majalah namun berupa lembaran-lembaran yang ditempel pada dinding atau papan. Di tempat Mading inilah yang paling mudah untuk mencoba karya kita dilihat dan dibaca teman-teman kita atau guru kita.

Maksud dari memilih media yang tepat adalah bukan dari tingkat yang paling mudah penerimaan sebuah media menerima karya kita. Akan tetapi, media apa yang cocok dengan karakter, ide tulisan kita tersebut. Seperti apabila kita membuat cerpen yang menceritakan tentang kehidupan wanita, maka media yang cocok adalah Majalah Alia atau Anggun. Alamat email tersebut bisa dicari di internet atau kirim langsung ke kantor redaksi. Dan biasanya setiap Koran atau majalah menyediakan kolom tertentu, maka dari itu perhatikan jumlah karakter tulisan yang diinginkan

⁶⁵ A. Musta'in , *Makalah Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar* di MA Islamiyah Senori tahun 2005. Hal.7

6. Faktor yang Menghambat Kreativitas Menulis

Salah satu yang menghambat proses penulisan adalah macetnya ide. Ketika sudah di depan komputer tapi tidak tahu apa yang ingin ditulis. Dan ini adalah masalah yang sering dihadapi para penulis pemula. Ada dua penyebab mengapa penulis mengalami masalah “tidak punya ide”.⁶⁶

Pertama, sedang menghadapi mental block atau sulit memulai. Sesungguhnya tidak tahu apa yang akan ditulis, melainkan ada keraguan di dalam diri penulis. Nanti tulisan saya bagus apa tidak? Menarik atau tidak? dan sebagainya. Jadi setiap ide yang muncul disensor oleh pikiran evaluatif penulis sendiri. Sehingga penulis merasa seolah tidak memiliki ide kalimat terbaik yang layak ditulis.

Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan menuliskan apa saja terlintas yang ada di dalam pikiran. Jangan pikirkan apakah tulisan itu bagus, “nyambung atau tidak”, dan sebagainya. Ingatlah bahwa Anda bisa menghapusnya nanti jika memang kalimat tersebut tidak dibutuhkan.

Kedua, memang benar-benar kehabisan ide. Hal ini dikarenakan Anda membutuhkan inspirasi. Atau bisa jadi Anda sedang kelehan sehingga otak “malas untuk berpikir”. Untuk mengatasi hal tersebut, pergilah ke perpustakaan atau toko buku. Baca dan belilah buku yang

⁶⁶ Mufti Mubarak, “7 Hari Mahir Menulis Buku Best Seller” (Surabaya, Mumtaz Media PT, Java Pustaka Media Utama, Maret 2011) Cet.1 Hal. 60-61

baru. Dengan mengisi otak Anda dengan hal-hal yang baru bisa memicu pikiran Anda menghasilkan ide-ide baru.

Namun, jika kehabisan ide karena otak bekerja berlebihan. Tentu saran terbaik adalah istirahat. Sebaiknya carilah waktu terbaik untuk menulis. Yakni ketika kondisi badan dan fikiran lagi fit. Mungkin waktu terbaik adalah pada waktu pagi hari, setelah sarapan dan berolahraga. Pada saat itu diperkirakan kondisi fisik cukup fit untuk menghasilkan karya.

Tapi, hambatan memang datang dari individu. Menulis tak bisa dikerjakan oleh kelompok. Bisa jadi, untuk merumuskan pikiran secara utuh, dikerjakan oleh sebuah tim. Tapi ketika kalimat pertama mulai ditulis, peroranganlah yang mengerjakannya.

Pada akhirnya, yang bisa membantu seseorang menjadi penulis, adalah dirinya sendiri. Tentu, ia perlu latihan secara intensif. Tanpa latihan, mustahil akan bisa menghasilkan karya tulis yang mumpuni.⁶⁷ Selain kedua hambatan di atas penulis juga menemukan hambatan lain dalam menulis.⁶⁸

Pertama, saya bukanlah penulis. Bisikan hati seperti ini akan menimbulkan persepsi. Persepsi “saya bukan penulis” akan membunuh semangat kita dalam menulis. Ketika hati kita mengatakan ‘tidak akan

⁶⁷ Herry Muhammad *Jurnalisme Islami* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992) Hal. 25

⁶⁸ Ismail Kusmayadi, “*Menulis dengan Hati Membangun Motivasi Menulis*” (Bandung: PT.Pribumi Mekar) Hal 38-39

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bisa', yakinlah bahwa selamanya kita tidak akan pernah bisa. Padahal, kita belum pernah mencobanya.

Kedua, takut salah atau malu-malu. Perasaan takut salah atau malu-malu dapat menghambat kita pada saat akan memulai menulis. Kita menjadi serba hati-hati setiap kali akan menuliskan kalimat demi kalimat. Singkirkanlah perasaan takut salah itu, sebab siapa pun pernah mengalami kesalahan. Justru kita dapat belajar banyak dari kesalahan itu. Dalam menulis kita harus *learning by doing*, belajar sambil melakukannya.

Ketiga, tidak bisa menulis hal-hal hebat. Anggapan ini menjadi penghalang kita dalam menulis. Sebelum menuliskan satu kata pun kita sudah pesimis bahwa tulisan kita tidak berbobot. Apalagi bila merasa bahwa tidak ada pengalaman hebat yang pernah dialami. Anggapan ini jelas salah. Jika kita perhatikan, banyak tulisan-tulisan yang dianggap hebat justru bermula dari yang sederhana. Yakinlah tulisan kita itu ada hal yang luar biasa.

Keempat, dihantui panjangnya tulisan atau karangan. Kita sering menganggap bahwa tulisan yang baik itu adalah panjang. Sehingga kita dihantui oleh target halaman yang harus dicapai. Alhasil kita akan merasa tidak mampu menulis sepanjang itu dan akhirnya urung untuk menulis.

Pada saat menulis, kita jangan dihantui oleh jumlah halaman yang akan dicapai. Yang terpenting adalah selesaikan dahulu tulisannya sampai gagasan yang akan disampaikan dapat dituangkan. Barulah proses

menambah atau mengurangi dilakukan pada saat menyunting (mengedit) tulisan kita. Untuk tulisan Forum Guru dipikiran Rakyat kita cukup menulis 2-3 halaman saja.

Oleh karena itu, untuk pengarang-pengarang muda/penulis pemula yang baru mulai, dan mempunyai nafsu menulis yang besar dan tidak tertahan-tahan, di bawah ini ada beberapa buah nasihat yang banyak faedahnya.⁶⁹

- a. Jangan menulis hingga pikiran menjadi buntu, dan tidak tahu lagi apa yang akan ditulis. Acapkali pengarang /penulis yang muda-muda karena hasrat menulis yang melimpah-limpah, tidak tahu kapan harus berhenti menulis. Dia menulis hingga tiba-tiba habis dan kering jalan cerita yang ada dalam kepalanya. Dan untuk menulis kembali akan semakin sukar
- b. Janganlah berhenti menulis pada akhir sebuah bab atau bagian cerita
- c. Berhentilah menulis selagi pengarang/penulis mengetahui apa lagi yang akan terjadi dalam ceritanya.

7. Fungsi dan Manfaat Menulis

Bila mereka menulis buku misalnya, maka karya itu akan dibaca oleh puluhan ribu atau bahkan ratusan ribu orang. Waktunya pun tidak pendek. Bahkan mungkin juga dibaca oleh ummat manusia dari generasi

⁶⁹ Mughtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, Anggota IKAPI, 1996) Hal. 84-85

ke generasi dalam tempo yang cukup lama. Karya-karya al-Ghozali misalnya, sampai sekarang pun masih dicari dan dibaca orang walaupun kitabnya *Ihya 'Ulumuddin dan Bidayataul Bidayah*, beliau tulis pada abad 12.⁷⁰

Selain itu juga akan mendapatkan hasil. Dengan menulis, seseorang akan punya sumbangsih bagi (masa depan) kemanusiaan, juga dengan menulis seseorang akan bisa mandiri.⁷¹

a. Fungsi dan Manfaat Menulis pada Guru

Guru adalah pendidik profesional. Sebagai guru yang profesional, seorang guru dituntut untuk selalu mengembangkan ilmu dan pengetahuannya. Salah satu pengembangan profesi guru adalah melaksanakan kegiatan karya tulis atau karya ilmiah di bidang pendidikan⁷²

Dilihat dari perspektif guru sebagai subjek, sebagai praktisi pendidikan para guru memiliki potensi menulis yang sangat besar. Ya, guru sebenarnya memiliki segudang bahan berupa pengalaman pribadi tentang system dan model pembelajaran yang dijalankan. Guru bisa menulis tentang indahnya menjadi guru, atau bisa juga menuliskan soal

⁷⁰ Herry Muhammad *Jurnalisme Islami* (Surabaya, Pustaka Progresif, 1992) Hal. 23-23

⁷¹ M. Arief Hakim, *Kiat Menulis Artikel di Media: Dari Pemula Sampai Mahir* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2005) Hal. 9

⁷² Herry Kamaroesid, "*Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*" (Jakarta: GP Press, 2009) hal,iv

duka cita menjadi guru. Bisa pula memaparkan tentang sisi-sisi kehidupan guru dan sebagainya.

Sebagai objek, selama ini banyak orang menjadikan guru sebagai bahan perbincangan, bahan tulisan, sorotan dan kritik dilemparkan orang dalam tulisan mengenai profesi guru yang semakin penting ini. Berbagai keprihatinan terhadap profesi guru yang semakin langka ini, menjadi sejuta bahan untuk ditulis.

Sayangnya, tulisan-tulisan mengenai guru, kebanyakan tidak ditulis oleh para guru. Padahal, kalau semua ini ditulis oleh guru, maka penulisan sang guru itu akan menjadi sebuah proses pembelajaran bagi semua orang.

Betapa banyak hikmah dan keuntungan yang dapat dipetik guru, kalau mereka mau menulis. Keuntungan-keuntungan itu antara lain:⁷³ *Pertama*, kegiatan menulis adalah sebuah aktivitas yang dapat memberikan motivasi tinggi kepada guru. Ketika tulisan–tulisan (karya tulis) dipublikasikan di media, kita biasanya sangat senang (*fun*) serta terdorong untuk menulis lagi.

Kita juga merasa bangga (*pride*) dengan pemuatan itu. Ini sering menjadi motivasi. Nah, bila guru banyak menulis, maka sang guru

⁷³ http://pakguruonline.pendidikan.net/bila_guru_mau_menulis.html diakses pada tanggal 04 Oktober 2013 pukul 11.401

akan sangat termotivasi bahkan mendapat nilai tambah (*added value*) karena bisa digolongkan ke dalam kelompok intelektual. Ini salah satu nilai positifnya.

Kedua, kegiatan menulis bisa membuat guru menjadi manusia pembelajar (istilah yang dipakai penulis Harefa). Karena kalau guru mau atau akan menulis, ia pasti harus melakukan aktivitas membaca. Membaca dalam arti ril seperti membaca berbagai referensi atau literature dan juga membaca realitas social.

Pada proses ini sang guru yang suka menulis akan terbiasa dengan aktivitas belajar mengidentifikasi masalah, belajar menganalisisnya serta mengasah kemampuan mencari solusi. Pembelajaran yang demikian bisa membuat guru menjadi sosok pendidik yang kritis. Kalau ini dilakukan, kesan guru malas belajar akan pupus.

Ketiga, percaya atau tidak, menulis bisa memberikan keuntungan popularitas. Para penulis yang sering menulis di media massa, biasanya akan dikenal oleh banyak orang. Apalagi kalau ia mampu menyajikan hal-hal yang menarik, pasti para pembaca akan selalu teringat dengan si penulisnya. Guru juga akan bisa memiliki banyak penggemar di bidang ini.

Keempat, tak dapat dipungkiri bahwa menulis sebenarnya bisa menambah *income*. Tidak percaya ? Coba saja kirim tulisan atau karya

tulis ke media. Bila tulisan dimuat, maka *kocek* akan bertambah. Bagi guru menulis bisa mengatasi kesulitan ekonomi yang dihadapi para guru yang selama ini dirasakan masih rendah tingkat kesejahteraannya.

Dan Andai guru mau aktif menulis di media atau menulis buku, *performance* guru pasti berubah. Hasil menulis di media, bisa lebih besar dibandingkan gaji guru yang diterima setiap bulannya.

Kelima, ada nilai tambah dari menulis yang bisa dipetik sang guru. Dengan menulis, guru bisa menambah angka kredit. Kredit ini lebih bergengsi dan jumlahnya lebih besar dari mengajar selama satu semester. Bayangkan saja, satu artikel yang dimuat di media massa, nilai kreditnya 2 point. Kalau guru bisa menulis dengan baik, guru tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk membayar ongkos menulis sebuah karya tulis untuk kenaikan pangkat.

Banyak sekali keuntungan menulis bagi guru, kalau guru mau menulis. Betapa sayangnya, kalau guru malas, atau tidak bisa menulis. Padahal, kata Dylan Thomas "Menulislah, karena hanya itu cara untuk membuat dunia tahu apa yang engkau pikirkan"

Agaknya, memang tidak ada kata terlambat bagi para guru untuk mengembangkan kreativitas menulis. Banyak jalan agar para guru bisa menulis. Bukankah para guru sebenarnya memiliki potensi yang besar dalam menulis.

Guru memiliki sejuta masalah yang membutuhkan langkah analisis dan solusif ?. Bukankah merubah paradigma pembelajaran itu lebih cepat terjadi kalau guru banyak membaca dan kemudian mengekspresikan hasil bacaan itu ke dalam sebuah tulisan, apapun bentuknya. Apakah para guru harus diberikan dorongan ekstra?.

Alangkah bermakna dan berharganya kalau guru mau berlatih, berlatih dan berlatih menulis. Betapa terangkatnya martabat guru, kalau guru bisa dan mau menulis. Kalau guru mau menulis, pasti akan banyak anak didik yang bisa menjadi penulis andalan. Kiranya tidak ada kata terlambat bagi para guru untuk menulis. Yang ada mari mencoba, membangun diri dengan menulis.

Di buku lain dijelaskan kalau guru terbiasa menulis, dan tulisan sudah beredar di masyarakat, guru akan mendapat manfaat dari menulis.⁷⁴ *Pertama*, mengatasi (dis)stres. *Kedua*, menambah penghasilan. *Ketiga*, dianggap ahli atau pakar. *Keempat*, melambungkan nama (populer). *Kelima*, meningkatkan karir. *Keenam*, menambah amalan ilmu.

Ketujuh, menjernihkan pikiran. *Kedelapan* menajamkan pikiran (analisis). *Kesembilan*, meningkatkan daya ingat. *Kesepuluh*, hidup tenang dan terarah. Secara ringkasnya kalau guru bisa menulis akan

⁷⁴ Herry Kamaroesid, "Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru" (Jakarta: GP Press, 2009) hal, 15-17

mendapat dua keuntungan yaitu, satu dapat kredit point dan kedua dapat kredit coin yaitu berupa honorarium dari media.

Bagi guru yang belum sertifikasi, mengikuti pelatihan karya tulis ilmiah, akan memperoleh sertifikat yang dapat digunakan sebagai bahan pelengkap sertifikasi portofolio. Bagi guru yang telah berpangkat Guru Pembina (IV/a), kemahiran menulis dapat digunakan untuk peningkatan pengembangan profesi guru dengan hasil penelitian, artikel ilmiah di jurnal atau surat kabar atau majalah.

Bisa juga untuk membuat makalah, buku, modul dan diktat. Dengan menulis dan tulisan bapak atau ibu termuat pada jurnal, majalah, atau surat kabar bapak atau ibu akan memperoleh nilai angka kredit yang dapat digunakan untuk keperluan kenaikan dari golongan IV/a ke golongan IV/b dengan mengumpulkan minimal 12 angka kredit. Begitu juga untuk kenaikan dari golongan IV/b ke IV/c dan seterusnya dengan keharusan mengumpulkan angka kredit masing-masing 12 untuk tiap-tiap kenaikan golongan.

Disamping memperoleh keuntungan naik pangkat guru juga memperoleh keuntungan materi yang diperoleh berupa honorarium menulis. Selain itu berdasarkan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 52 ayat (1) dan pasal 57 kepada guru juga diberikan maslahat tambahan yang merupakan tambahan kesejahteraan bagi guru.

Maslahat tambahan ini dijabakan lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, dimana dalam Pasal 24 ayat (3) antara lain dinyatakan dalam huruf b. “Guru yang menjadi pengarang atau penyusun buku teks atau buku ajar yang dinyatakan layak oleh Menteri”, dan huruf f. “Guru yang menghasilkan karya tulis yang diterbitkan di jurnal ilmiah, yang terakreditasi dan diakui oleh Pemerintah”, akan mendapat masalah tambahan.

Maslahat tambahan ini diberikan dalam bentuk: *pertama*, tunjangan pendidikan, asuransi pendidikan, beasiswa, atau penghargaan bagi Guru. *Kedua*, kemudahan memperoleh pendidikan bagi putra atau putri Guru, pelayanan kesehatan, atau bentuk kesejahteraan lain. Yaitu berupa kesempatan dan/atau keringanan biaya pendidikan bagi putra dan/atau putri kandung atau anak angkat Guru yang telah memenuhi syarat akademik, masih menjadi tanggungannya, dan belum menikah.

Begitu banyak manfaat yang bakal diperoleh guru apabila guru yang bersangkutan terampil dalam menulis. Mudah-mudahan bapak/ibu guru terdorong dan termotivasi sehingga pada akhirnya akan bermunculan tulisan dari bapak/ibu yang akan menambah khasanah perbukuan di tanah air, yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

b. Fungsi dan Manfaat Menulis pada Siswa

Maka betapapun besarnya tantangan yang menghadang, upaya kecil maupun besar untuk membangkitkan kembali etos budaya menulis dan membaca Umat Islam, harus segera dimulai. Khususnya, peran strategis para para jurnalis islam, para dai'i dan para pendidik dalam melakukan transformasi sosial-politik-ekonomi dan budaya masyarakat Muslim Indonesia, adalah sangat penting.⁷⁵

Penuturan Taufiq Ismail ...”Tujuan pelajaran mengarang bukan untuk melatih siswa jadi penyair, penulis cerita pendek, novelis atau dramawan. Seorang tamatan SMU harus mampu menuangkan sebuah ide menjadi bentuk tertulis yang logis, jelas, ringkas, bertata bahasa betul dan berguna bagi tugasnya atau pekerjaannya, dimanapun kelak.

Kemampuan menulis diperlukan untuk segala macam karier dan pekerjaan yang memerlukan meja dan kursi.”⁷⁶

Masih ada berbagai kegiatan Lomba Karya Ilmiah Remaja (LKIR) yang secara rutin diselenggarakan oleh Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI), atau lomba-lomba mengarang, menulis fiksi atau karya tulis ilmiah baik untuk murid SLTP, SMU, Mahasiswa, para guru maupun umum (wartawan), lomba membuat sinopsis buku yang

⁷⁵ Ahmad Y. Samantho “Jurnalis Islam, Panduan Praktis Bagi Para Aktivis Muslim” (Jakarta: Harakah) cet.1. Mei 2002. Hal.10

⁷⁶ Ahmad Y. Samantho “Jurnalis Islam, Panduan Praktis Bagi Para Aktivis Muslim” (Jakarta: Harakah) cet.1. Mei 2002. Hal. 17

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
diadakan Klup Pepustakaan Indonesia (KPI) atau lembaga-lembaga lainnya.

Ironisnya, justru kebanyakan sekolah-sekolah yang menghasilkan murid pemenang lomba karya ilmiah remaja (LKIR) di Indonesia itu kebanyakan adalah murid dari sekolah swasta Kristen atau katolik. Sementara sedikit sekali dari sekolah negeri maupun swasta Islamnya, kalau tak boleh dibolang tak ada sama sekali. Sangat menyedihkan memang.

Padahal seharusnya, upaya menumbuhkembangkan budaya membaca-menulis itu lebih sejalan (*compatible*) dengan ajaran Agama Islam, yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia. Islam sangat mementingkan budaya membaca, meneliti dan menulis. Bahkan ayat Al-Quran yang pertam diturunkan atau diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw., untuk diajarkan kepada umatnya adalah perintah membaca “ (QS, Al-Alaq, 95:1-5).

Karena melalui *al-qalam* (pena, tulisan atau kata-kata informasi) Allah menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada umat manusia tentang berbagai hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia maupun akhirat.

Mengingat menulis adalah kompetensi yang akan dibutuhkan peserta didik atau siswa di kemudian hari setelah lulus, maka sekolah sudah semestinya bertanggung jawab mengembangkan kompetensi

tersebut pada peserta didik. Untuk itu perlu digagas upaya membudayakan tradisi menulis di sekolah termasuk bagi guru.

Karena tanpa adanya tradisi menulis pada guru maka pembudayaan tradisi menulis pada peserta didik akan menghadapi kesulitan. Oleh karena itu guru minimal menguasai cara menulis yang baik, dan mampu menerapkannya sehingga pengalaman proses kreatifnya bisa diajarkan kepada peserta didik.

8. Meningkatkan Kreatifitas Menulis pada Guru dan Siswa

a. Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Guru

Dalam menghasilkan siswa yang suka menulis, guru tentunya mau mengajarkan materi menulis dan dirinya sendiri tentu mempunyai hasil karya setidaknya ada hasil tulisan bahwa dirinya pernah menulis. Apalagi dalam metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ada teknik pemodelan. Model yang dapat dijadikan contoh oleh siswa salah satunya adalah gurunya sendiri.

Yang dimaksud guru dalam hal ini adalah bukan saja guru bahasa Indonesia, melainkan semua orang yang berprofesi sebagai guru. Yus Rusyana dalam makalahnya menjelaskan bahwa kegiatan tulis menulis berguna bagi kepentingan pengembangan diri guru. Kegiatan menulis dapat dilakukan untuk menyertai kegiatan-kegiatan pengembangan lainnya, baik dalam persiapan, dalam pelaksanaan, maupun setelahnya.

Salah satu kegiatan yang tidak dapat ditinggalkan oleh guru dalam membina dirinya adalah membaca. Menulis dilakukan untuk menyertai kegiatan membaca. Isi bacaan itu dirangkum dan dianalisis. Jika hasilnya sudah mencukupi keperluan, maka hasil itu dapat digunakan untuk menyusun sebuah karangan atau karya tulis ilmiah.

Lebih lanjut Yus Rusyana menjelaskan bahwa keterampilan menulis tidak dapat diperoleh tanpa melakukan kegiatan menulis. Bahkan orang tahu banyak tentang tulis menulis, apabila tidak melakukan kegiatan menulis, tidaklah ia akan terampil menulis.⁷⁷

Namun kenyataannya, masih ada guru yang masih kesulitan untuk menulis. Maka dari itu guru haruslah mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a) Menjadi Penulis Itu Mudah

Agar keterampilan menulis tercapai, maka simpan dalam hati dan rubahlah pemikiran bahwa menulis itu mudah. Menurut Budi Sutedjo Darma Oetomo guru dari Herry Kamaroesid, yang telah menulis puluhan buku dan 400-an artikel. Dalam modulnya *Menjadi Penulis Produktif* halaman 4, ada 8 point menjadi penulis itu mudah⁷⁸, asal :

⁷⁷ Ismail Kusmayadi, "Menulis dengan Hati Membangun Motivasi Menulis" (Bandung: PT.Pribumi Mekar) Hal 32-33

⁷⁸ Herry Kamaroesid, "Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru" (Jakarta: GP Press, 2009) hal, 6-7

Pertama, memiliki kemauan atau komitmen (keuletan, ketekunan, kebeanian, ketulusan) yang kuat untuk terus menerus membaca beragam informasi, situasi dan kondisi, belajar menulis (sesuai dengan pola penerbit) dan menguasai teknik-teknik penulisan agar dapat menghasilkan beragam karya cipta tulisan dalam aneka pustaka.

Kedua, terus menerus menggali talenta sebagai penulis dan tidak terhenti dengan faktor yang mengubur talenta. *Ketiga*, menciptakan tekanan yang sangat kuat untuk mengubah kemauan menjadi daya dorong yang sangat besar, seperti menceritakan kepada setiap orang bahwa dirinya akan menjadi penulis (sehingga ada tekanan rasa malu kalau tidak terwujud). Tentukan tenggat waktu yang sangat singkat dengan sanksi yang sangat berat bila target tidak terpenuhi (misalnya berhentinya pemasukan karena keluar dari tempat kerja).

Ketiga, mengikuti pelatihan penulisan yang sangat berkualitas dengan pelatih yang sangat berpengalaman dalam menghasilkan karya tulisan dalam beragam pustaka dan media, serta ikutlah pelatihan walau dengan biaya yang sangat tinggi. *Keempat*, selalu berfikir positif dan memenuhi pikiran dengan hal-hal positif dan membangkitkan semangat untuk menulis.

Kelima, asal berani bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami atau hal-hal yang baru, asal berani mencoba, jangan takut salah, asal berani memulai, jangan takut berubah, asal berani berkreasi, jangan terjatuh contoh, asal berani mencipta, karena pasar kita berbeda, asal berani memulai karena waktu terus berjalan.

Keenam, asal berhenti mengatakan saya tidak berbakat, saya tidak bisa berpikir sederhana, sistematis dan logis, saya rasa semua orang sudah tahu, saya rasa belum tentu diterima penerbit, saya belum berpengalaman dan bukan pakar, saya tidak punya waktu, saya tidak tahu banyak perkembangan.

Kedelapan, asal segera mulai, meskipun pilihan kata dan bahasa masih terbatas, pencurahan ide masih terhambat, kurang didukung lingkungan sekitar, selalu belum puas dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, merasa pikiran dan kreasi sudah tidak *up to date*.

b) Agar Bisa Menulis-Mengarang

Menurut Andrias Harefa, juga guru Herry Kamaroesid. Beliau adalah penulis 36 buku laris (*best seller*) yang juga adalah seorang trainer andalan selama 20 tahun terakhir. Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Agar Menulis-Mengarang Bisa Gampang*, beliau

memberikan kiat-kiat agar menulis dan mengarang itu menjadi gampang, simak kiat-kiat beliau:⁷⁹

1. Menulis dan mengarang adalah keterampilan sekolah dasar (SD). Biskah anda mengatakan kepada diri anda sendiri bahwa “Saya pasti bisa menulis dan mengarang, sebab menulis dan mengarang adalah keterampilan sekolah dasar”
2. Menulis dan mengarang harus mempunyai visi dan motivasi yang jelas. Menulis dan mengarang, hanya bisa gampang kalau ada tujuan, visi, dan sasaran yang membangkitkan motivasi juang.
3. Rajinlah “mengunyah-ngunyah” pertanyaan, dan Anda akan mudah menemukan ide-ide yang bisa ditulis, sehingga menulis dan mengarang bisa jadi gampang. (pakai rumus 5W + 1 H)
4. Menulis dan mengarang bisa gampang kalau kita punya rasa cinta . segampang seorang remaja belia menulis puisi-puisi romantis ketika merasa sedang jatuh cinta.
5. Ciptakan suasana yang dapat memicu ide Anda. Pendek kata pemicu ide Anda di mana-mana. Yang dibutuhkan hanya!ah suasana hati yang kondusif dan kebiasaan mengamati situasi sekitar.

⁷⁹ Herry Kamaroesid, “*Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*” (Jakarta: GP Press, 2009) hal, 9-10

6. Bagi siapa saja yang baru tahap belajar menulis dan mengarang ingatlah **tiga N**, yakni: *Niteni* (menandai), *Nirokke* (meniru), dan *Nambahi* (menambahkan). Atau menurut Tung Desem waringin memakai jurus **ATM** yaitu **Amati**, **Tiru** dan **Modifikasi**.
7. Menulis dan mengarang bisa gampang kalau kita punya komitmen, kesungguhan hati, determinasi atau tekad bulat. Mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri yang tinggi bahwa kita “bisa”. Atau mempunyai minat dan ambisi yang kuat untuk membuktikan sesuatu yang bisa yakini sebagai kebenaran atau sekuang-kurangnya lebih dekat dengan “kebenaran” itu.
8. Memiliki komitmen yang tinggi. Jadi menulis dan mengarang bisa gampang kalau ada komitmen, janji pada diri sendiri dan konsisten terhadap apa yang sudah menjadi komitmen tersebut.
9. Menulis dan mengarang bisa gampang kalau Anda membiasakan diri untuk membaca
10. Khusus untuk para sarjana yang sempat menuliskan skripsi di kampus dulu, sekurang-kurangnya Anda telah berpotensi menjadi penulis dan pengarang karena telah mampu membuat skripsi sebagai persyaratan kesarjanaannya.
11. Harus bisa membaca mutu dan pasar. Jadi, sepanjang Anda bersedia belajar untuk memahami pengertian “mutu” dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

bagai media dan penerbit yang Anda incar, serta mampu memahami “selera pasar” dari segmen pembaca yang disasar, yakinlah bahwa tulisan dan karangan Anda dimuat atau diterbitkan. Dampak dari keyakinan ini adalah munculnya kegairahan dalam proses menulis dan mengarang, sehingga menjadi gampang.

12. Sekali pun saat ini penghasilan seorang penulis belum cukup baik, tetapi arahnya semakin baik di era *Knowledge Economy* ini. Masyarakat makin disadarkan akan pentingnya pengetahuan.

13. Mengembangkan ide. Pada tahap awal yang sangat diperlukan buku-buku referensi seperti kamus dan ensklopedia. Bukan Cuma kamus bahasa, mungkin juga kamus ilmu sosial, kamus perbankan, kamus filsafat, kamus teologi dan sebagainya.

14. Memilah dan memilih topik. Rasa ingin tahu harus dipelihara dan ditingkatkan ke arah survei atau riset sederhana, entah di toko buku, di lapangan atau di internet. Lalu semu topik yang muncul diinventarisikan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan jelas

15. Menentukan judul tulisan. Sebuah judul tulisan atau karangan sedikitnya harus diyakini mampu menjalankan “ugasnya” yakni menarik perhatian sambil menggelitik minat pembaca

dan menjelaskan secara singkat inti gagasan yang ingin disampaikan.

c) Mulailah dengan yang Gampang⁸⁰

Untuk mulai menulis, tulishlah yang gampang dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Bapak/ibu bisa menulis dari bangun sampai tidur lagi. Tulishlah hal-hal yang dijalani pada hari itu mulai dari yang mengenakan sampai yang tidak mengenakan. Semua ditulis dengan rapi. Kalau ini sudah bapak /ibu lakukan dalam satu minggu yang mengenakan dan tidak mengenakan itu bisa dikembangkan menjadi tulisan.

Tulishlah dengan kejadian-kejadian yang bapak/ibu alami dalam satu minggu itu. Judulnya “*Di Angkot*” ceritakan apa yang bapak/ibu alami sewaktu di angkot tersebut, begitu juga “*Di Pasar*”, “*Di Arisan*” dan seterusnya yang biasa bapak/ibu alami.

Tulishlah dalam satu halaman atau dua halaman, kemudian bagikan dengan rekan guru di sekolah.

Mintalah komentar mereka dengan tulisan bapak/ibu itu, dengan demikian bapak/ibu telah berani untuk dikritik oleh rekan guru lainnya. Dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran bagi ibu/bapak guru. Karena dengan berani memulai dan berbuat akan terjadi perbaikan. Ambil contoh bapak/ibu telah membeli buku

⁸⁰ Herry Kamaroesid, “*Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*” (Jakarta: GP Press, 2009) hal, 13

belajar membuat masakan atau kue, tetapi tidak pernah dipraktekkan, sampai kapanpun orang tidak akan pernah tahu bahwa masakan bapak/ibu itu enak apa tidak.

Dengan dipraktekkan akan ketahuan nantinya dari komentar orang-orang bahwa “*masakannya kurang pedas*”, *kuenya kemanisan*,” atau “*masaknya terlalu gosong*”. Hal yang sama akan berlaku bagi tulisan. Dengan mulai menulis dan dibagikan ke rekan-rekan guru, nantinya akan ada komentar ada yang bilang “*tata bahasanya kurang baik*,” “*tidak sesuai EYD*,” “*komanya jangan kebanyakan*,” *ini seharusnya sudah titik*,” “*nanya kok nggak pakai tanda tanya?*,” semua komentar itu tentunya ada yang positif maupun yang negatif.

Dari sinilah terjadi ada perbaikan ke arah kesempurnaan karena dalam waktu yang tidak terasa akan bermunculan tulisan bapak/ibu guru di berbagai media.

d) Jangan Batasi Diri tetapi Doronglah untuk Maju

Untuk dapat menulis, bapak/ibu jangan membatasi diri, misalnya dengan mengatakan “*Saya tidak punya bakat*,” “*Saya tidak lulus S1*,” “*Dari dulu saya tidak mengarang*,” “*Saya guru biasa*.” Dan banyak lagi alasan lain yang semuanya itu membatasi bapak/ibu untuk bisa menulis.

Untuk bisa cepat menulis bapak/ibu perlu dorongan.

Dorongan itu bisa diperoleh dari luar, baik luar dari diri bapak/ibu atau dari dalam. Dari luar bisa dari suami/istri, bisa dari anak-anak bisa juga dari lingkungan sekolah. Tetapi dorongan yang paling kuat adalah dari diri sendiri. Yakinkan diri bahwa bapak/ibu bisa, seperti iklan susu untuk anak-anak yang menyatakan “Aku Bisa!!!” “Aku Bisa!!!” “Aku Pasti Bisaaaaa!!!”.

Untuk itu mulailah, mulailah dari yang gampang tadi, kemudian beranjak kepada menyusun berita, membuat artikel opini, artikel ilmiah populer, makalah, penelitian dan membuat laporan hasil penelitian dan akhirnya bisa menulis buku, baik buku ajar maupun buku referensi.⁸¹

Dari penjelasan diatas semoga “menulis” menjadikan sebuah profesi. Dan juga dikatakan Guru adalah sebagai sebuah profesi, tentunya dituntut untuk profesional dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, para guru harus mempunyai pengetahuan, wawasan, dan keterampilan agar mampu memenuhi tugas tersebut.

⁸¹ Herry Kamaroesid, “*Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*” (Jakarta: GP Press, 2009) hal, 14-15

Kegiatan mengajar yang efektif haruslah mempertimbangkan hal-hal berikut:

Pertama, penguasaan bahan pelajaran. Mengajar sesuai dengan bidang studi yang dikuasainya merupakan salah satu upaya untuk menguasai bahan pelajaran. Dengan begitu, guru akan lebih mudah melakukan perencanaan, memikirkan variasi metode, memecahkan persoalan, dan membimbing siswa ke arah tujuan yang diharapkan tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Bagaimana mungkin pelajaran itu akan bermanfaat kalau gurunya sendiri tidak percaya diri dan ragu atas apa yang disampaikan.

Kedua, cinta kepada bidang yang ditekuni dan akan diajarkan. Guru yang mencintai pelajaran yang diberikan, akan berusaha mengajar dengan efektif. Guru yang cinta pada pekerjaannya akan menyadari pula bahwa mengajar adalah profesinya sehingga pantang mundur walaupun banyak mengalami kesulitan dalam tugasnya.

Ketiga, pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pengetahuan siswa yang dibawa dari lingkungan keluarganya dapat memberi sumbangan yang besar bagi guru untuk mengajar. Latar belakang kebudayaan, sikap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan mempunyai peran pula terhadap pelajaran yang akan diberikan. Siswa yang sudah gemar menulis tidak akan sulit

lagi mengajarkan tugas menulis, apalagi ditunjang oleh gurunya yang mahir menulis.

Keempat, Variasi metode. Variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa. Menggunakan salah satu metode tentunya akan membosankan. Metode dapat disesuaikan dengan karakter materi pembelajarannya. Untuk pembelajaran menulis, bisa dilakukan di luar kelas agar lebih variatif.

Kelima, seorang guru harus menyadari bahwa dirinya tidak menguasai dan mendalami semua bahan pelajaran. Artinya, guru harus selalu menambah ilmunya dan mengadakan diskusi ilmiah dengan teman seprofesi. Selain itu, tambahan wawasan dapat diperoleh dari bacaan, dan menulis merangsang kita untuk mencari sumber atau bahan baru dari bacaan.

Keenam, jika guru mengajar harus selalu memberikan pengetahuan yang aktual dan dipersiapkan sebaik-baiknya. Pengetahuan yang aktual akan menarik minat siswa karena mereka saat itu sedang mengalami peristiwa itu juga sehingga pelajaran yang diberikan menimbulkan rangsangan yang efektif bagi siswa. *Ketujuh*, guru harus memberikan pujian atau *reward*. Pujian yang diberikan dengan tepat dapat membuat siswa bersikap positif.

Kedelaman, seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar secara individual. Setiap siswa mempunyai

perbedaan alam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi lainnya sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dalam pekerjaannya.

Itulah hal-hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran berjalan efektif. Untuk mencapainya guru harus mempunyai motivasi sendiri untuk meningkatkan kemampuannya untuk menulis. Kegiatan menulis bukan hanya semata-mata memenuhi tuntutan menjawab pertanyaan bahwa gurunya sendiri tidak pernah menulis?. Sejatinya, memang guru harus bisa terbiasa menulis jarena profesi guru berkaitan erat dengan keterampilan menulis tersebut.

Di sisi lain, Ismail Kusmayadi merasa optimis bahwa menulis akan menjadi budaya bagi guru melihat sudah mulai banyak guru yang menulis, baik menulis artikel di media massa ataupun menulis buku.

Beberapa media massa lokal dan nasional mulai memberikan ruang khusus para guru. Misalnya di *Pikiran Rakyat* setiap hari ada kolom *forum guru* yang sangat bermanfaat bagi guru untuk berlatih menulis dan bertukar pikiran mengenai profesinya secara tertulis.

Majalah *Horison* juga menyediakan lembar khusus *Kaki Langit* yang isinya karya-karya para siswa dan guru. Majalah *Matabaca* pun menyediakan *Ruang Guru* untuk mengakomodasi tulisan para guru. Selain itu, masih banyak kolom-kolom yang diperuntukkan untuk para

guru. Belum lagi kolom-kolom umum lainnya, seperti artikel, esai, laporan perjalanan (*feature*), puisi, dan cerpen juga dapat kita kirim tulisan. Peluang itu jangan sampai disia-siakan.⁸²

b. Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Siswa

a) Memberi Motivasi kepada Siswa untuk Menulis

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif (daya dalam diri seseorang) menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁸³

Ada tiga fungsi motivasi menurut Hamalik, yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan

⁸² Ismail Kusmayadi, "*Menulis dengan Hati Membangun Motivasi Menulis*" (Bandung: PT.Pribumi Mekar) Hal 33-35

⁸³ Keke Taruli Aritonang, "*Catatan Harian Guru: Menulis itu Mudah*" (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013) Hal. 92

Tugas guru adalah sebagai pendorong, pengaruh, dan penggerak dalam memotivasi anak sehingga ia mau belajar. Menurut Keke Ari Tonang motivasi sangat penting dilakukan oleh guru untuk mendorong, mengarahkan dan menggerakkan siswa agar memiliki kemauan untuk menulis. Perhatikan contoh cerita berikut ini, bagaimana cara Keke memotivasi siswanya agar ingin menulis.⁸⁴

Pada LMCR (Lomba Menulis Cerita Remaja) tahun 2008, yang diselenggarakan oleh Yayasan Rayakultura dan PT Rohto, siswa Keke yang bernama Afrilianita (saat itu duduk di kelas 7), datang menemui Keke di ruang guru untuk memberitahukan bahwa dia tidak jadi ikut LMCR. Padahal dia sudah selesai menulis cerpen yang akan dikirim untuk lomba tersebut. Alasan yang dia sampaikan adalah cerpen yang ia tulis tidak menarik dan jelek.

Setelah Keke, gurunya. Mendesaknya untuk bercerita, akhirnya dia mengungkapkan bahwa cerpen yang ia tulis telah dibaca dan dikritik oleh teman mamanya yang sama-sama guru bahasa Indonesia. Teman mamanya mengatakan bahwa cerpen tersebut isinya tidak jelas, sehingga pembaca bingung. Bahasa yang digunakan diulang-ulang sehingga kesannya menjadi bertele-tele.

⁸⁴ Keke Taruli Aritonang, "Catatan Harian Guru: Menulis itu Mudah" (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013) Hal. 93-94

Tidak ada sedikit pun motivasi yang diberikan untuk Afrilianita. Akibatnya dia patah semangat dan tidak ingin mengirimkan cerpen yang sudah jadi itu. Gurunya mendesak dia untuk memberikan cerpen tersebut kepada gurunya dapat membaca dan memperbaikinya. Dia terlihat sedih dan malu untuk meberikan cerpen tersebut pada gurunya.

Gurunya berkata padanya, "Ibu Cuma ingin membaca. Apabila ada kekurangan, Ibu yang akan memperbaikinya". Akhirnya dengan berat hati Afrilia memberikan cerpen itu kepada Gurunya. Gurunya segera membacanya dengan cepat, lalu gurunya berkata lagi kepadanya, "Wah, ini mah, bagus, lain dari yang lain. Benar. Pril, ini baguss. Percayalah sama Ibu. Cerpen ini akan lolos sebagai pemenang".

Afrilianita masih tidak percaya dengan apa yang Gurunya katakan. Namun setelah Ibu Keke meyakinkannya, Afrilianita mulai mempercayakan pada gurunya untuk mengedit dan mengirim cerpen tersebut untuk diikutsertakan dalam lomba, bersama dengan cerpen teman-temannya.

Dari cerita Ibu Keke Taruli Aritonang dengan siswanya, Afrilianita. Bahwa beliau telah memotivasi muridnya agar tetap percaya diri atas hasil tulisannya, walaupun hasil karya tersebut belum

sempurna baik. Beliau terus memberi memotivasi, sehingga siswanya tetap semangat untuk menulis.

Dari motivasi beliau, hasil tulisan Afrilianita menjadi salah satu pemenang dari ribuan orang yang ikut serta dalam lomba tersebut. Dan membuat sejarah pertama kali di sekolahnya, dimana siswanya menang dalam lomba menulis cerpen tingkat nasional.

b) Mewajibkan Menulis Buku Harian

Untuk mengasah kreativitas dalam menulis siswa, Keke mewajibkan mewajibkan murid-muridnya untuk menulis buku harian. Lanjut beliau katakan, bila ingin pandai dalam bidang menulis atau bercita-cita menjadi penulis andal, syarat utamanya mudah dan dapat dilakukan, yaitu rutin menulis buku harian.⁸⁵

Dengan menulis buku harian, kita tidak perlu malu untuk menulis apa yang ingin kita tulis. Kita bisa menggunakan bahasa sehar-hari (tidak baku). Kita dapat mengungkapkan ha-hal yang membuat sedih, senang, menyebalkan, atau hal yang bersifat pribadi tanpa orang lain mengetahuinya. Buku harian dapat kita simpan dengan baik.

Bila kita rutin menulis dalam buku harian, lambat laun tulisan kita akan terolah dengan baik. Kita berlatih dalam menulis, yang

⁸⁵ Keke Taruli Aritonang, "*Catatan Harian Guru: Menulis itu Mudah*" (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013) Hal. 102-103

apada akhirnya dapat menulis tentang hal apa saja yang kita inginkan, termasuk jenis tulisan ilmiah/pengetahuan.

Berikut cara Keke Taruli Aritonang dalam mewajibkan siswanya untuk menulis di buku harian adalah sebagai berikut.

Pertama, memberi contoh. Agar siswa berkeinginan untuk menulis, guru harus menjadi teladan, yaitu guru juga memiliki buku harian dan rutin menulisnya. Dan guru memperlihatkan buku harian yang ia tulis. Kemudian guru membacakan beberapa tulisan dalam buku harian yang ia tulis.

Kedua, memperlihatkan buku-buku. Guru membawa dan memperlihatkan buku yang ditulis berdasarkan catatan harian dan menjadi buku yang laku keras di pasar. Buku tersebut antara lain: a) Soe Hok Gie, Catatan Harian Seorang Demonstran (LP3ES), yang bercerita tentang mahasiswa angkatan 66; b) Sekolah Rimba (Butet Manurung) bercerita tentang pengalaman Butet Manurung dalam mengajar membaca dan menulis pada anak suku Kubu di Jambi; c) Catatan Harian Ane Parnk, bercerita tentang Ane dan keluarganya yang dikejar-kejar oleh tentara Nazi Hitler; d) Alice, bercerita tentang Alice yang terlibat dalam penggunaan Narkoba. Setelah Gurulihatkan buku-buku tersebut, selanjutnya guru menjelaskan cara si penulis buku menulis catatan hariannya.

Ketiga, memiliki buku harian dan mengisinya setiap hari.

Dalam hal ini bentuk buku boleh bebas. Dapat ditulis pada buku tulis biasa, buku diary, boleh juga di buku agenda sekolah. Catatan dalam buku tersebut berisikan hal-hal apa saja atau ungkapan kesedihan, kekesalan, kegembiraan, kegiatan rutin sekolah, atau mengungkapkan ide-ide yang ada dalam pikiran dan sebagainya.

Karena guru sudah mewajibkan siswa untuk menulis buku harian maka saya wajib memeriksanya. Oleh karena itu, dua minggu atau sebulan sekali saya menyuruh mereka membaca buku harian mereka, untuk diperiksa, apakah sudah diisi atau belum.

Pada saat memeriksa buku harian tersebut, saya menanyakan apakah isi dari buku itu boleh dibaca. Bila siswa menjawab tidak maka cukup melihat tanggal-tanggal mereka menulis. Apabila siswa menjawab boleh dibaca, maka biasanya guru membacanya sekilas saja. Yang penting guru melihat seberapa rutinnnya mereka mau menulis.

Keempat, memberi nilai tambah. Setelah guru memeriksa buku harian siswa, bagi siswa yang rutin atau rajin menulis. Guru memberi nilai tambah khusus pada aspek menulis. Dengan kriteria berikut ini:

Aspek yang dinilai	Skor
Dalam waktu 30 hari rutin menulis 25 s.d 30 hari	90-100

Dalam waktu 30 hari rutin menulis 20 s.d 25 hari	80-90
Dalam waktu 30 hari rutin menulis 15 s.d 20 hari	70-79
Dalam waktu 30 hari rutin menulis 10 s.d 15 hari	60-69
Dalam waktu 30 hari rutin menulis 5 s.d 10 hari	< 59

Kelima, menulis bersama buku harian. Dalam mengasah kreativitas menulis siswa Keka masuk kelas sebelum materi pembelajaran, Keke mempersilakan siswa untuk menulis apa saja di buku catatan, buku harian (bila dibawa siswa), atau di agenda sekolah. Waktu yang diberikan kepada siswa hanya 5 sampai 7 menit. Keke lakukan supaya siswanya yang tidak sempat atau tidak mau menulis jadi terpaksa menulis. Bila hal ini sering dilakukan, mereka akan terbiasa menulis.

c) Mengikuti Berbagai Lomba Menulis

Salah satu cara yang paling efektif agar siswa menulis adalah diikutsertakan dalam lomba menulis. Hal ini juga menjadi salah satu cara dalam merangsang siswa untuk gemar menulis. Setiap ada lomba menulis, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun siswa, saya selalu mewajibkan siswa untuk ikut serta. Tidak saja bagi peserta ekstrakurikuler menulis siswa diwajibkan ikut dalam lomba tersebut, tetapi juga semua siswa yang dididik.

Berikut cara Keke Taruli Aritonang agar siswanya mau menulis untuk diikutsertakan dalam lomba.⁸⁶

Cara pertama, guru masuk ke kelas-kelas dengan membawa fotokopi surat brosur lomba. Guru terlebih dahulu membacakan alasan dan tujuan mengapa lomba tersebut diselenggarakan. Biasanya dalam alasan dan tujuan terdapat kata-kata motivasi. Contohnya LMCR (Lomba Menulis Cerita Remaja) buat siswa SMP/MTs yang diselenggarakan Dikdas yang didapat guru dari internet.

Pada bagian awal tulisan dicantumkan, "*Imajinasi jauh lebih penting daripada pengetahuan (Imagination is more important than knowledge)*, kata ilmuwan besar abad XX Albert Einstein.

Pengetahuan terbatas sementara imajinasi mencakup langit dan bumi. Dengan memperhatikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan Nasional menggelar Lomba Menulis Cerita Remaja (LMCR) 2011. Lomba ini mengajak siswa-siswi SMP/MTs Se-Indonesia untuk adu imajinasi dalam bentuk karya tulis/cerita. Dibungkus tema disiplin siswa dan kejujuran siswa, peserta dibebaskan membuat cerita tentang imajinasinya yang tak terbatas.

⁸⁶ Keke Taruli Aritonang, "Catatan Harian Guru: Menulis itu Mudah" (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013) Hal. 106-107

Setelah itu guru membacakan hadiah yang akan diperoleh apabila menang dalam lomba tersebut. Guru tidak membacakan persyaratan lomba tersebut, biasanya jika dibacakan persyaratannya, siswa sudah merasa tidak mampu untuk menulis, karena persyaratan lomba yang lumayan berat bagi mereka.

Jadi guru memancing terlebih dahulu ketertarikan siswa untuk ikut lomba dengan menekankan alasan, tujuan, dan hadiah yang akan diperoleh. Dengan demikian, siswa akan tertarik untuk ikut. Bila mereka sudah tertarik, selanjutnya guru membagikan brosur lomba bagi siswa yang menyatakan dirinya ikut serta. Masalah persyaratan lomba, mereka akan saya bimbing. Sehingga siswa tidak takut lagi untuk menulis.

Cara kedua, bila lomba terbatas untuk beberapa peserta saja, guru memilih siswa yang benar-benar bisa mengikuti lomba tersebut. Tiap kelas guru mengambil satu sampai dengan tiga siswa untuk perwakilan.

Cara ketiga, terutama untuk lomba menulis cerpen, guru memberi tugas pada siswa untuk menulis cerpen. Tugas tersebut akan diberi nilai untuk satu ulangan pada aspek menulis. Dengan demikian, siswa dengan terpaksa menulis cerpen. Ini cara yang paling ampuh untuk siswa mau menulis. Hal ini guru lakukan khusus di kelas yang Keke ajarkan, yaitu pada kelas 7 dan 8.

Agar mereka termotivasi menulis, guru mengatakan pada mereka bahwa cerpen yang baik isinya, akan dikirim untuk lomba dan akan dibuat menjadi buku, yaitu kumpulan cerpen terbaik karya siswa. Sebelum mereka diberi tugas menulis cerpen, guru menjelaskan persyaratan menulis cerpen berdasarkan kriteria yang diinginkan dalam lomba menulis cerpen.

Guru menjelaskan langkah-langkah menulis cerpen dan memberi contoh cerpen yang guru tulis sendiri. Jika guru memberi tulisan cerpen yang ditulis oleh orang lain, tidak termotivasi untuk menulis. Walaupun, mungkin cerpen yang saya tulis itu belum tentu baik, tetapi itu sudah merupakan salah satu kunci untuk siswa tertarik menulis.

Guru memberi tugas menulis cerpen tersebut selama satu Minggu dan dikerjakan di rumah. Jika dikerjakan di sekolah tidak cukup waktunya. Guru mengatakan pada siswa, cerpen tidak boleh dikerjakan oleh orang lain atau mengambil dari internet, majalah, atau koran.

Jika mengambil dari sumber lain atau dikerjakan oleh orang lain itu, berarti siswa tidak jujur dan guru akan mengetahui apakah tulisan tersebut dikerjakan sendiri atau dikerjakan oleh orang lain, atau mengambil dari sumber lain.

Setelah satu minggu, guru meminta siswa mengumpulkan tugas tersebut, lalu guru memberi nilai dengan menggunakan rubrik penilaian menulis cerpen berdasarkan makalah (*USAID DBE3 Relevant Education for Youth*) yang guru ambil dari internet. Menurut Keke rubrik ini sangat cocok untuk menilai menulis cerpen. Rubrik tersebut adalah sebagai berikut.

KRITERIA	TINGKATAN			
	4	3	2	1
Plot : apa dan mengapa	Bagian-bagian plot kedua-duanya dikembangkan penuh	Satu dari bagian plot dikembangkan penuh, dan yang kurang dikembangkan digarap penuh	Kedua bagian plot digarap, tetapi tidak dikembangkan penuh	Bagian-bagian dari plot tidak ada yang dikembangkan secara penuh
Setting : kapan dan di mana	Kedua bagian setting dikembangkan penuh	Satu dari bagian setting dikembangkan penuh, dan yang kurang dikembangkan digarap sedikit	Kedua bagian setting digarap, tetapi tidak dikembangkan secara penuh	Bagian-bagian dari setting tidak ada yang dikembangkan secara penuh
Tokoh-tokoh: siapa dideskripsikan melalui perilaku, wujud/penampilan, kepribadian, sifat-sifat khusus	Tokoh-tokoh utama dikembangkan penuh, dengan deskripsi yang rinci. Pembaca mempunyai imajinasi yang hidup mengenai tokoh-tokoh	Tokoh-tokoh utama dikembangkan dengan deskripsi yang agak rinci. Pembaca mempunyai imajinasi yang agak kurang jelas mengenai tokoh-tokoh	Tokoh-tokoh utama hanya diidentifikasi dengan nama saja	Tidak satu pun tokoh-tokoh dikembangkan atau diberi nama

Untuk memilih cerpen yang akan diikutsertakan dalam lomba standar kelulusan yang guru tentukan adalah dari ketika kriteria di atas memperoleh skor 3. Kemudian guru, mengumpulkan cerpen-cerpen yang telah masuk kategori tersebut, dan memeriksa kembali

apakah persyaratan penulisan lomba menulis cerpen sudah terpenuhi.

Apabila belum, guru akan meminta siswa untuk memperbaikannya. Setelah cerpen terbaik dan sesuai dengan kriteria lomba terkumpul, guru membuat surat keterangan yang menyatakan bahwa peserta adalah benar masih status sebagai siswa di sekolah.

Setelah semuanya lengkap, guru juga bertugas sebagai tukang pos, atau guru sendiri yang mengirim semua naskah siswa, baik lewat kantor pos atau langsung ke tempat penyelenggara lomba. Guru tidak pernah merasa lelah dalam mengikutsertakan siswa untuk lomba menulis. Walaupun terkadang guru harus pulang lebih sore dari biasanya untuk membereskan kelengkapan naskah siswa dan harus menembus hujan untuk sampai di Kantor Pos .

Bagi Keke, siswa yang sudah berusaha untuk menulis itu sudah merupakan kebahagiaan. Maka baginya yang bertanggung jawab untuk mengirim atau mengantar naskah tersebut atau memublikasikannya.

d) Memublikasikan Hasil Tulisan Siswa

Dalam memublikasikan hasil tulisan siswa tentunya guru, dan guru lain atau kepala sekolah berkerjasama untuk menerbitkannya. Seperti yang dilakukan Keke Taruli Aritonang dan Ria, temannya

guru desain grafis membagi tugas untuk mengerjakan proyek buku

hasil karya siswa. Ria sebagai *setter*, khusus mengatur naskah tulisan agar dapat berbentuk buku, juga mendesain sampul buku.

Dan Keke sendiri berperan sebagai editor dan pembimbing.

Berikut langkah-langkah Keke dalam memublikasikan karya siswa yang dipimbingnya:⁸⁷

Pertama, menentukan jenis tulisan yang akan dibukukan dengan mengumpulkan hasil tulisan terbaik siswa. Ternyata yang paling banyak adalah jenis tulisan cerpen. Ada sekitar 50 cerpen karya siswa. Dari 50 cerpen, terpilih 30 cerpen, setelah memilih cerpen yang terbaik lalu menjadi 15 cerpen untuk diterbitkan

Kedua, meminta izin kepala sekolah untuk menerbitkan kumpulan cerpen karya siswa. Dengan persetujuan kepala sekolah biaya cetak buku yang akan diterbitkan menggunakan dana yang diambil dari dana ekstrakurikuler.

Ketiga, mengedit kelima belas cerpen tersebut, lalu memilih salah satu cerpen untuk dijadikan judul dalam buku tersebut. Membuat Kata Pengantar, menuliskan profil para penulis, juga *men-scan* foto para penulis. Selain itu, membuat halaman prancis,

⁸⁷ Keke Taruli Aritonang, "Catatan Harian Guru: Menulis itu Mudah" (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013) Hal. 137-147

halaman KDT, Daftar Isi dan mendesain sampul buku; dengan bekerjasama guru lain yang bisa mendesain.

Keempat, mendapatkan nomor ISBN dari perpustakaan Nasional, dengan cara membuat surat permohonan yang ditujukan kepada Kepala Perpustakaan Nasional. Surat tersebut harus dilengkapi dengan halaman prancis, halaman KDT, tim penulis, dan Daftar Isi.

Kelima, setelah mendapat Nomor ISBN dari Perpustakaan Nasional kemudian mencari percetakan yang murah untuk menerbitkan buku tersebut. *Keenam*, mempromosikan buku pertama tersebut pada saat acara *Open House* kepada orang tua murid, kepada peserta lomba dari berbagai sekolah, dan para undangan yang hadir.

Ketujuh, membagikan buku tersebut kepada para penulis.

Alangkah senang dan bangganya siswa dengan hasil karya mereka sendiri yang dipublikasikan dalam bentuk buku. Apalagi bila buku tersebut diberikan pada saat upacara pelepasan siswa. Ini adalah hadiah yang cukup menarik dan istimewa, sebab tulisan mereka dimuat disana.

C. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreatifitas Menulis pada Guru dan Siswa

Perlu disadari bahwa kreativitas tidak berasal dari inspirasi secara tiba-tiba tetapi dari banyak kerja keras. Begitu juga dalam hal kreatif untuk menulis, perlu banyak latihan, latihan dan latihan. Perlu motivasi dari diri sendiri maupun orang lain. Dan hal itu memerlukan proses, yang tidak lain adalah proses kreatif.

Proses kreatif adalah proses mental yang didalam proses itu pengalaman masa lampau dikombinasikan dan dikombinasikan kembali, sering dengan beberapa distorsi dalam bentuk sedemikian rupa sehingga orang muncul dengan pola-pola baru, konfigurasi baru, sehingga muncul pemecahan yang lebih baik yang dibutuhkan manusia.⁸⁸

Kreativitas dalam hal ini adalah kemampuan untuk menyuling manusia dan kehidupannya, pengalaman masyarakatnya, sejarah bangsanya dan negerinya, lingkungan hidupnya, kebudayaan dan sistim nilai bangsanya baik yang homogen maupun yang beragam-ragam, dan kemudian menuangkan dalam kerangka ciptaannya, berbentuk puisi atau prosa, dan menandai ciptaannya ini dengan citra kepribadiannya, kayakinannya, kejujurannya, nilai-nilai yang dipegangnya, keberaniannya, dan rasa keindahannya.⁸⁹

⁸⁸ James R. Evans “ Berfikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen” (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) Hal. 40

⁸⁹ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI, 1996) Hal. 53

Oleh karena itu Kepala Madrasah sebagai pemimpin perlu memahami bawahannya yakni guru dan siswa dalam hal meningkatkan kreativitas menulisnya. Kemudian peran apa saja yang dilakukan oleh Kepala Madrasah kepada bawahannya?. Tentunya guru dan siswa memerlukan media, atau sarana prasana yang mendukung mereka dalam meningkatkan kreativitas menulisnya.

1. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Guru

Peran Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis pada guru, tentunya lewat beberapa kebijakan. Untuk itu perlu digagas upaya pembudayaan tradisi menulis di sekolah termasuk bagi guru. Karena, tanpa ada tradisi menulis pada guru maka pembudayaan tradisi menulis pada peserta didik akan menghadapi kesulitan.

Oleh karena itu ada beberapa cara Kepala Madrasah dalam meningkatkan kinerja guru, dapat dilakukan dengan berbagai cara.⁹⁰ *Pertama*, kepala sekolah dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang meningkatkan kualitas guru seperti lomba guru berprestasi, lomba membuat media pembelajaran, atau lomba karya tulis guru. Selain untuk mengasah kemampuan, kegiatan ini juga dapat meningkatkan rasa

⁹⁰ <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Master-28662-8106131013%2520Bab%2520V.pdf>
diunduh pada hari Minggu, tanggal 29 Desember 2013 pukul 6:32

kekeluargaan di kalangan warga sekolah, dan memberikan stimulus kepada guru untuk menjadi guru yang berprestasi.

Kedua, dalam rapat atau diskusi kepala sekolah dapat lebih lagi melibatkan atau meminta pendapat dari guru. Kepala sekolah harus menyadari pentingnya melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah di sekolah. Hal ini akan menumbuhkan kebanggaan rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab pada sekolah.

Ketiga, kepala sekolah dapat membuat program untuk pergi studi banding bersama guru-guru ke sekolah yang memiliki kualitas yang lebih baik. Selain dapat memberikan informasi dan inspirasi kepada guru maupun kepala sekolah tentang menjadikan sekolah lebih berkualitas, pengalaman belajar bersama akan menguatkan ikatan kekeluargaan antar sesama guru.

Keempat, sekolah dapat mengadakan pelatihan pengembangan karakter dengan mengundang motivator ataupun tokoh-tokoh yang bergerak dalam bidang pendidikan dan melakukan terobosan-terobosan yang dapat menginspirasi guru dan warga sekolah

Tapi bukan berarti seorang guru harus menjadi penulis profesional. Yang dimaksud dalam konteks ini adalah seorang guru dituntut minimal menguasai cara menulis yang baik, dan mampu menerapkannya sehingga pengalaman proses kreatifnya bisa diajarkan kepada peserta didik.

Oleh karena itu, kepala madrasah membagi tugas kepada guru.

Selain pembagian tugas mengajar dan koordinasi penyusunan persiapan mengajar juga pembagian tugas atau tanggung jawab dalam membina kegiatan Ekstra Kurikuler siswa. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang terdapat dalam muatan kurikulum yang diuraikan dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal7⁹¹.

seperti kegiatan Ekstra Menulis/Jurnalisme dan yang lainnya. Dan hal itulah perlu ditekankan bahwa kegiatan mengajar harus diperiksa/diketahui dan disahkan oleh kepala madrasah.

Dalam hal ini guru setidaknya memberi pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi melalui tulisan, sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya siswa dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri, atau kehidupan pada umumnya. Seperti menyusun autobiografi, kehidupan keluarga, cara-cara memelihara lingkungan, cita-citaku, dan belajar untuk mencapai sukses.⁹²

⁹¹ Keke Taruli Arintonang, "Catatan Harian Guru: Menulis itu Mudah" (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2013) Hal.

⁹² Syamsu Yusuf LN& Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet 4. 2013) hal. 63

Selain guru menulis untuk kebutuhannya sendiri, guru juga mengajarkan pengalaman menulisnya kepada siswa. Dalam hal inilah guru sebagai pembimbing, sebagai pembimbing yang baik menurut Wina Sanjaya guru harus memiliki beberapa hal.⁹³ *Pertama*, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang dibimbingnya, seperti pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar pemahaman tentang bakat dan potensi yang dimiliki siswa.

Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan, baik merencanakan tujuan maupun merencanakan proses pembelajaran. Guru juga harus mampu mengimplementasikan rencana proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh. Proses bimbingan adalah proses memberikan bantuan kepada siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Oleh karena itu peran Kepala Madrasah sangat penting untuk mewujudkannya. Dan inilah diantara beberapa yang perlu dilakukan Kepala Madrasah untuk meningkatkan Kreativitas menulis bagi guru:

1. Memberikan Workshop Menulis dan Menerbitkan Buku

Workshop dilakukan dalam waktu satu hari (4 Jam). Waktu dan Tempat workshop ditentukan dan disediakan oleh pihak sekolah atau pengundang. Tujuan dari workshop ini adalah memfasilitasi guru dalam

⁹³ Hanun Asrohah, *Modul, Manajemen Sekolah Efektif* (Surabaya, Jurusan Kependidikan Islam [KI] Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010) Hal. 53

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
melaksanakan peraturan pemerintah No. 16 tahun 2009 tentang karya tulis ilmiah. Penerbit Media Guru akan memberikan informasi yang dapat menunjang para guru dalam menjalankan peraturan tersebut.⁹⁴

Tidak hanya itu, Penerbit Media Guru juga akan memberikan pelatihan singkat tentang cara menulis sebuah buku atau karya tulis ilmiah. Di bawah ini adalah materi yang akan diberikan dalam seminar:

1. Pemaparan peraturan pemerintah yang mewajibkan membuat karya tulis ilmiah.
 2. Penjelasan angka kredit yang didapat dan dibutuhkan dari unsur karya tulis ilmiah.
 3. Penjelasan teknik menulis buku pelajaran (ajar), bidang pendidikan, dan penelitian.
 4. Pemaparan syarat-syarat agar karya tulis mendapat angka kredit.
 5. Penjelasan cara menerbitkan hasil karya tulis ilmiah.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari workshop ini, pastinya peran kepala Madrasah sangat dibutuhkan oleh guru. Selain menganggarkan kontribusi dalam workshop ini, juga melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut dalam mengembangkan kreativitas menulis guru dan siswa itu sendiri. Tentunya hal itu tidak lepas dari kebijakan Kepala Madrasah.

⁹⁴ <http://mediaguru.co.id/workshop-gratis/workshop-gratis/> diunduh pada hari Minggu tanggal 29 Desember 2013 pukul 5:19

2. Menyediakan Blog sebagai Media Guru untuk Menulis

Menurut hemat saya kendalanya adalah tidak percaya diri dan tidak tahu menyelesaikan masalah seperti itu. Yang perlu dicamkan adalah janganlah berpikir dan bertindak pingin langsung sempurna dalam membuat suatu tulisan. Perlu juga direnungkan apakah kita tidak percaya diri karena kita memang benar-benar tidak mampu atau takut untuk menunjukkan kehebatan kita? Ingat loh setiap manusia semua punya kehebatan dalam bercerita tentang apa yang dialaminya kan?! Apakah seorang penulis walaupun sekedar menulis di blog itu seorang yang benar-benar hebat? Tidak harus selalu begitu. Tapi yang pasti ia mau menulis.⁹⁵

Awalilah sebuah tulisan dari tulisan-tulisan sederhana. Tidak malalah kalau tulisan itu adalah tulisan yang narsis. Dari apa yang bisa kita lakukan, kita baca, kita pikirkan, kita rasa dari lingkungan sekitar kita. itu sumber idenya. Kita buat interaksi dalam diri untuk menanggapi sesuatu itu, sesuatu yang kita dengar, lihat dan rasa. Tuangkan semua itu dalam sebuah frase atau kalimat-kalimat. Deretkan kalimat-kalimat itu menjadi sebuah paragraf yang saling menyambung.

Jangan lagi berpikir menulis di blog itu harus begini begitu.

Jangan lagi berpikir harus mengikuti kaidah bahasa yang mungkin

⁹⁵ <http://urip.wordpress.com/2010/11/01/guru-menulis-di-blog-gak-ah-malu/#more-2852> diunduh pada Tanggal 04 Oktober 2013 Pukul 11.44

malah akan membuat diri merasa tidak bebas. Bebaskan pikiran dari pikiran-pikiran mengikat. Jangan malu untuk menuangkan ide, bahkan ide gila sekalipun. Loh kita kan guru. Jangan pikirkan itu dulu, nanti dengan sendirinya akan menjadikan kita terbiasa dan akan refleksi bahwa kita juga bisa menjadi guru merdeka dalam menulis.

Dengan sarana mikroblogging semacam twitter atau facebook itu adalah sarana awal untuk bisa menulis dari yang hanya up date status saja. Itu singkat. Biarkanlah begitu, lama-lama akan menjadi terbiasa untuk mengungkapkan sesuatu. Memang sebagai guru tetap harus “memegang” etika. Tapi jangan sampai itu membelenggu diri untuk bisa mendeskripsikan isi

Kalau soai bagaimana teknis untuk bisa nge-blog itu bisa dipelajari sambil lalu. Sudah cukup banyak tutorial yang menggiring kita untuk memahami teknis menggunakan semacam mesin blog wordpress.com atau blogspot.com, atau di multiply.com, atau di edublog.org atau di blogdetik.com. Yang jelas dengan apa saja semua itu tersedia gratis kok untuk bisa kita jadikan wadah untuk menulis. Intinya kita awali sesegera mungkin, detik ini juga kalau ada kesempatan dan sarananya.

Dengan terbiasa menulis di blog kita juga akan bisa membuat tulisan yang layak tayang di koran (nantinya). Kenapa tidak?! Dengan menulis di blog itu juga kita akan terbiasa untuk bisa melakukan

kegiatan karya tulis entah disebut ilmiah atau tidak, tapi kalau sekedar karya ilmiah populer saya yakin itu bisa. Kita tidak sedang membicarakan keilmiahan sebuah tulisan.

Tapi bagaimana kita bisa menuangkan isi pikiran yang detik ini sedang berkecamuk untuk segera dikeluarkan dari kepala melalui hentakan tuts keyboard sampai bisa dideteksi lewat mesin pencari yang sangat canggih semacam google. Tulisan begitu akan mendapat respon dari pengunjung dan kita bisa memperbaiki tulisan melalui tulisan berikutnya.

Ingat guru juga manusia, dalam usaha untuk bisa menulis harus jatuh-bangun seperti anak kecil untuk bisa menghasilkan sebuah “mahakarya” dan mampu untuk berjalan dengan tegak dan penuh percaya diri. Awali proses itu sedini mungkin. Ingat juga sebuah tulisan di blog kelak akan menjadi prasasti diri, tanda bahwa kita pernah ada di dunia ini.

Jangan pikir ngeblog yang ala kadarnya itu tidak ada keuntungannya. Jangan. Saya sendiri telah membuktikannya. Setidaknya tersedia wadah untuk curhat positif, menambah teman, dan yang tak ternilai adalah kepuasan bathin yang tak kan bisa terbeli, bahkan dengan ngeblog bisa menghasilkan sesuatu secara finansial. Tapi semua itu tak terpikir saat awal dulu. Pokoknya tulis saja, semua akan menyertai dengan sendirinya.

Bebaskan pikiran dari apapun yang membelenggu, yang menghalangi diri untuk memulai menulis di blog. Jangan perdulikan apapun yang mencegah diri untuk segera menulis. Ingat hari ini harus lebih baik dari kemarin. Kemarin belum punya blog, belum menulis maka hari ini harus di mulai. Jangan tunda lagi.

3. Mendukung Guru untuk Ikut Serta dalam Lomba Menulis

Sangat banyak sekarang ini beberapa media yang menyediakan Menulis untuk Guru. Di media online seperti <http://mediaguru.co.id/>, <http://www.m-edukasi.web.id>, <http://lifestyle.kompasiana.com> atau di media offline seperti di Majalah, koran, dan Jurnal Pendidikan atau yang lainnya. Tapi tampaknya guru yang menulis belum terlalu banyak, padahal kegiatan menulis untuk guru dapat bermanfaat untuk dirinya dan siswanya. Oleh sebab itu Kepala Madrasah setidaknya memberi motivasi dan mendukung untuk kegiatan lomba tersebut.

Sebelum Guru mengikuti Lomba Menulis “khusus untuk Guru”. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan agar karya guru tembus dalam Lomba. Diantaranya memiliki Jurnal, membuat berbagai klipng dari surat kabar, majalah, banyak membaca, banyak melakukan riset atau penelitian, latihan menulis dengan disiplin, hal itu sebagai bahan bacaan dan untuk menemukan ide untuk menulis.

Karena untuk dapat menemukan ide dan gagasan maka dibutuhkan bacaan atau informasi bisa berbentuk buku, majalah,

televisi, internet ataupun media cetak yang lain. Ya hanya dengan membaca maka pengetahuan akan bertambah dan ini acapkali dibutuhkan ketika kita akan memunculkan ide - ide dalam bentuk tulisan. Dengan banyaknya membaca maka ide-ide pun akan bertambah harapannya dapat menjadi ide ketika menulis.⁹⁶

2. Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Siswa

1) Adanya Pembelajaran Menulis di Ruang Sekolah

Secara operasional tradisi menulis “mengarang” pada peserta didik bisa dibudayakan di sekolah melalui beberapa cara. *Pertama*, mengajarkan kompetensi menulis melalui pelajaran seni dan budaya.

Hal ini dimungkinkan karena Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pasal 36 ayat 3 huruf c menyatakan bahwa kurikulum harus disusun dengan memperhatikan peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.

Karena menulis adalah bagian dari potensi dan minat peserta didik, maka UU Sisdiknas memberi peluang pengembangan potensi dan minat jurnalistik dalam kurikulum pada pendidikan dasar dan

⁹⁶ <http://mediaguru.co.id/workshop-gratis/workshop-gratis/> diunduh pada hari Minggu tanggal 29 Desember 2013 pukul 5:19

menengah sebagai bagian dari seni dan budaya (pasal 37 ayat 1 huruf g). Pelajaran ini dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya melalui jurnalisme. Sayangnya, pelajaran seni dan budaya di banyak sekolah saat ini belum memasukan jurnalistik sebagai materi pembelajaran.

Kedua, mengajarkan menulis melalui pelajaran khusus jurnalistik sebagai pelajaran muatan lokal. Hal ini dimungkinkan karena UU Sisdiknas mengamanatkan kurikulum pada pendidikan dasar dan menengah wajib memuat muatan lokal (pasal 37 ayat 1 huruf j). Untuk itu sekolah beserta komite sekolah dibawah koordinasi dan supervisi instansi terkait diperkenankan mengembangkan kurikulum yang dinilai relevan untuk sekolahnya masing-masing (pasal 38 ayat 2).

Ini berarti pelajaran khusus jurnalistik bisa mulai dikenalkan dan atau diajarkan di sekolah dasar dan menengah, mengingat jurnalistik merupakan kecakapan hidup yang akan dibutuhkan di banyak bidang kehidupan (tidak saja di bidang kewartawan) bagi peserta didik setelah lulus kelak.

2) Kegiatan Ekstra Kurikuler Menulis/Pers

Mengingat proses pembelajaran di dalam kelas tidak mungkin untuk memberikan bekal tentang jurnalistik dan metode menulis

produktif, maka peran Kepala Madrasah menjadi sangat penting bagi siswa. Kepala Madrasah dengan berbagai kebijakannya untuk kegiatan ekstra kurikuler bagi siswanya yang akan berfungsi sebagai wahana untuk berkreasi di bidang kepenulisan dan jurnalistik.

Dari beberapa pengamatan ternyata kegiatan ekstrakurikuler memberikan Motivasi tersendiri bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Karena selain kegiatan itu sesuai dengan pilihannya juga menyenangkan. Kondisi ini perlu direspon oleh para Pembina dan Guru demikian sehingga pembelajaran yang melibatkan segala aspek akan betul- betul memberikan pengalaman kepada peserta didik yang pada gilirannya nanti menjadikan peserta didik lebih percaya diri.

Percaya diri merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk belajar di era sekarang ini. Karena belajar saat ini yang dinilai tidak semata- mata pengetahuan saja, tetapi penilaian SIKAP dan KETERAMPILAN menjadi satu kasatuan penilaian yang disebut penilaian AUTENTIK⁹⁷

Untuk mewujudkan hal di atas, siswa berlatih dan mengetahui dunia jurnalistik/jurnalisme. Jurnalisme adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan untuk memproses kenyataan menjadi

⁹⁷ <http://edukasi.kompasiana.com/2013/08/30/kegiatan-ekstrakurikuler-bentuk-pembinaan-siswa-di-luar-kelas-588217.html> diunduh pada hari Rabu tanggal 25 Desember 2013 pukul 6:37

informasi, untuk kemudian disebarakan melalui media massa.⁹⁸ Dari pengetahuan yang dimiliki siswa, dalam mempelajari Jurnalisme ini akan membantu dirinya dan sekolah dalam mengaktifkan media tulis di sekolah.

Karena melalui ilmu jurnalisme ini akan memberikan keuntungan, yakni sebagai sarana informasi, diantaranya.⁹⁹

1. Dapat dicapai publik yang sangat luas
2. Dapat secara mendadak dipelajari oleh publik bersangkutan
3. Dapat mengharapkan umpan balik dari publik yang lebih banyak

3) Ketersediannya MADING Sekolah

Untuk menunjang kreativitas siswa dalam hal tulis menulis, dibutuhkan media yang menunjang bakat mereka, salah satunya majalah dinding atau mading. Dengan menulis, banyak manfaat yang dapat diambil. Menulis dapat membantu siswa nanti ketika ia sudah lulus. Selain itu, dapat melatih komunikasi lewat mading.

Mading sekolah biasanya dipegang oleh OSIS, dan setiap bulan akan menentukan karya siapa yang terbaik dan dipilih Juara I, Juara II, dan Juara III, siswa yang mendapat juara akan mendapatkan *reward*

⁹⁸ Rondang Pasaribu, "Bagaimana Mengelola Penerbitan Media Sekolah," (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, Anggota IKAPI, 1995) Hal. 9

⁹⁹ B. Suryosubroto, "Manajemen Pendidikan di Sekolah," (Jakarta: PT Renika Cipta, Anggota IKAPI, 2010) Hal. 165

atau berupa hadiah yang sudah disepakati oleh Ketua OSIS atau seksi osis yang menangani mading tersebut.

Yakinlah tulisan demi tulisan di mading akan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Apa yang dituliskan akan terikat kuat di ingatan melebihi dari sekedar menghafal. Menghafal bisa menyebabkan cepat lupa, tetapi kalau menulis akan cepat mengingatnya (*Man Khafidzo Farra, man Kataba Qarra*).

Jadikanlah mading sebagai tempat belajar menulis sekalipun merasa tidak mempunyai bakat menulis. Cobalah mading sebagai media yang membuat siswa bisa menulis. Jenis tulisan apapun yang dituliskan akan memberi dampak positif baik bagi sendiri maupun orang lain.¹⁰⁰ Dari media mading inilah siswa akan terbiasa mengasah kreativitas menulisnya. Hingga mahir menulis di Mading.

4) Buletin atau Majalah Sekolah

Perlu diketahui buletin adalah media cetak berupa selebaran majalah, berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara berkala oleh suatu lembaga tertentu. Sedangkan Majalah adalah berita yang terbit berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik (yang menyangkut kewartawanan).¹⁰¹

¹⁰⁰ <http://www.anneahira.com/mading-kesehatan.htm> dilihat pada tanggal 25 Desember 2013 pukul 5:58

¹⁰¹ Makalah Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar oleh A. Musta'in S.Ag di MA Islamiyah Senori tahun 2005 Hal.7

Setelah mahir menulis di mading, cobalah menulis di Buletin atau Majalah Sekolah, Majalah Sekolah merupakan salah satu Kegiatan Ekstra Kulikuler yang ada di sekolah. Secara mendasar Majalah Sekolah merupakan kegiatan siswa yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat khususnya bidang tulis-menulis, di Majalah tersebut itulah memberikan wahana bagi siswa dan lebih guru untuk berkreasi membuat suatu karya tulis.

Keberadaan majalah di Madrasah ini tentunya ada tim redaksi atau Crew yang bergerak di dalamnya. Dengan kata lain ada sebuah organisasi kecil yang terdiri dari beberapa orang yang terpilih dan profesional dibidangnya oleh waka kesiswaan.

Adapun nilai yang terdapat dalam terbitnya Majalah “Pena Prestasi” adalah pengalaman memimpin, pengalaman bekerjasama, ide positif guru dan siswa membangun, kreatifitas guru dan siswa diantaranya menyampaikan opini melalui fiksi atau non fiksi. Dengan ini siswa akan memperoleh pengalaman yang lebih selain bisa layout, mendesain dan teknik wawancara dengan baik juga bisa menumbuhkan penulis yang produktif.

Berdasarkan realita di MTs Negeri Surabaya II bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kretivitas guru dan siswa telah terbukti sudah baik yakni terbitnya perdana Majalah “Pena Prestasi”

Sekolah MTs Negeri Surabaya II. Dan dengan hal ini tingkat kreativitas guru dan siswa dalam budaya menulis terbukti dengan maksimalnya kinerja siswa dalam mengelola dan membuat Majalah Sekolah.

Maka dari itu peranan kepala Madrasah sangat penting sebagai ujung tombak terhadap terciptanya Mading, Buliten atau Majalah Sekolah sebagai pengembangan dan menumbuhkan kreativitas menulis siswa. Setelah mahir menulis di mading, di Buletin atau Majalah Sekolah, maka cobalah menulis di Koran atau media lain seperti percetakan yang menyediakan ruang untuk menulis bagi guru dan siswa.

5) Blog sebagai Media untuk Menulis Siswa

Selain media diatas, siswa juga perlu disediakan blog. Disinilah siswa selain siswa agar tidak melulu mencari informasi, tetapi juga dapat menciptakan informasi di internet. Untuk dapat menciptakan informasi, siswa harus dilatih untuk memiliki kreativitas dalam menulis. Dengan memiliki kemampuan menulis, siswa diharapkan dapat mengekspresikan diri, melakukan sosialisasi, promosi dan berbagi kepada sesama. Hal itu dapat terjadi bila siswa memiliki dan mengelola Blog yang terupdate dengan baik.

Blog adalah tempat di mana kita dapat menciptakan, memberikan informasi dan berkomunikasi antar sesama kita di seluruh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dunia. Blog adalah situs web yang mudah digunakan, di mana kita dapat dengan cepat memposting pemikiran kita sendiri, berinteraksi dengan orang lain, dan banyak lagi. Semua serba gratis.

Blog di internet sangat baik sekali manfaatnya untuk kita. Manfaat paling terasa dari Blog adalah menumbuhkan kreativitas kita dalam keterampilan menulis. Blog ibarat buku tulis atau buku agenda kosong yang siap untuk diisi dengan tulisan-tulisan orisinil kita. Dengan Blog, kita dituntut untuk kreatif membuat tulisan-tulisan kita sendiri yang enak dibaca, bermanfaat untuk orang lain, dan mengundang orang untuk beramai-ramai datang ke blog kita untuk memberikan komentar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Blog telah menjadi trend perkembangan TIK berbasis internet saat ini. Bahkan Blog sudah banyak diperlombakan oleh berbagai lembaga (baik pemerintah maupun swasta). Aplikasi Blog juga terbukti sangat membantu guru dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah. Dengan blog, guru dapat memasukkan materi pelajarannya, sehingga siswa dapat belajar dari blog yang dibuat guru. Proses pembelajaran akan terjadi, bila blog yang dibuat guru menarik siswa untuk membacanya, sehingga terjadi interaksi antara siswa dan guru. Karenanya, guru pun harus dapat mengajarkan siswa membuat Blog di internet. Proses kreatif akan muncul dari pembuatan Blog yang sangat interaktif ini. Melalui pembuatan Blog akan terlihat kreativitas menulis

siswa dan guru. Karena itu diperlukan proses pembelajaran yang mengundang siswa untuk aktif, reflektif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PARIKEM).¹⁰²

D. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Guru dan Siswa

Dalam hal ini Kepala Madrasah harus terbuka dengan ide-ide guru dan secara nyata mendukung guru dalam mengembangkan keinginan-keinginan guru yang berhubungan dengan kemajuannya dalam melakukan tugasnya. Misalnya kepala sekolah dapat memberikan dorongan dan meyakinkan guru bahwa ia akan mendukung guru yang ingin melanjutkan pendidikannya, atau mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan guru.¹⁰³

Ada dua faktor utama yang menyebabkan kompetisi dalam dunia pendidikan yang semakin ketat. Pertama, semakin tinggi tingkat kehidupan social dan budaya seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi (IPTEK), dan semakin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Madrasah). Sebab Madrasah/Sekolah dinyakini mampu

¹⁰² <http://wijayalabs.com/2008/08/31/upaya-meningkatkan-kreativitas-menulis-siswa-akselerasi-melalui-pembelajaran-yang-mengundang-pada-pembuatan-blog-di-internet/> diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2013

¹⁰³ <http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Master-28662-8106131013%2520Bab%2520V.pdf> halaman 182-183 diunduh pada hari Minggu, tanggal 29 Desember 2013 pukul 6:32

menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan dan tuntutan atas perubahan zaman.¹⁰⁴

Dengan penerapan ini wewenang dalam menentukan keputusan yang semula berasal dari pusat/kanwil/kandep, kemudian diserahkan sepenuhnya pada lembaga pendidikan. Sehingga sekolah dituntut untuk lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi yang ada dilingkungan masyarakat.¹⁰⁵

a) Faktor Pendukung

Kepala sekolah/madrasah harus berusaha agar semua potensi yang ada di sekolah. Baik potensi yang ada pada unsur manusia maupun yang ada pada alat, pelengkapan, keuangan dan sebagainya dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁶ Agar dalam meningkatkan menulis guru berjalan dengan baik. Karena faktor inilah yang mendukung jalannya proses kreativitas menulis bagi guru maupun siswa.

Selain itu Kepala Madrasah memperlakukan guru dengan memberikan pengakuan bahwa guru memiliki kontribusi yang tak ternilai. Kepala sekolah harus menunjukkan keyakinannya terhadap ide-ide yang disampaikan oleh guru dan percaya bahwa guru mampu untuk memberikan pendapat secara profesional.

¹⁰⁴. Nanang Fatah, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Andira, 2000),hal:3

¹⁰⁵. Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, 2004),hal:227

¹⁰⁶ Ahmad Rohani HM, dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) Hal. 74

Seorang pemimpin sekolah harus memahami kebutuhan guru.

Dibutuhkan seorang pemimpin yang memahami kebutuhan dasar seorang guru. Dua dari delapan kebutuhan manusia menurut Henderson adalah: *pertama*, manusia membutuhkan Kesempatan untuk mengembangkan bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan dan pemberian-pemberian khusus yang ia miliki. *Kedua*, manusia butuh untuk berkembang dan menikmati minat intelektual dan *aesthetic*. Semakin mendalam dan luas minat tersebut, maka semakin berguna hidupnya.¹⁰⁷

Kepala Madrasah memiliki kompetensi kepemimpinan, secara kepribadiannya memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin kependidikan yaitu: *pertama*, memiliki minat yang kuat memangku jabatan untuk menjadi kepala sekolah yang efektif. *Kedua*, memiliki jiwa kepemimpinan yang proaktif, dinamis, demokratis sesuai dengan kebutuhan sekolah.¹⁰⁸ Selain itu juga memiliki kompetensi manajerial yang mampu menyiapkan layanan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik sesuai kebutuhan, minat, bakat, kreativitas dan kemampuan.¹⁰⁹

Dalam meningkatkan kreativitas menulis guru dan siswa, kepala Madrasah juga mampu mengelola keuangan sekolah sesuai dengan

¹⁰⁷ https://www.academia.edu/4105182/Kepemimpinan_Kepala_Sekolah Oleh Jejen Musfah, dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal. 5

¹⁰⁸ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung, Penerbit Alfabeta, Anggota IKAPI, 2011) Hal. 128

¹⁰⁹ *Ibid*, Syaiful Sagala, Hal. 131

prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien yaitu:

pertama, mampu merencanakan kebutuhan keuangan sekolah dengan rencana pengembangan sekolah, baik jangka pendek maupun untuk jangka panjang. *Kedua*, mampu mengupayakan sumber-sumber keuangan terutama yang bersumber dari luar sekolah dan dari unit usaha sekolah.

Ketiga, mampu mengoordinasikan pembelanjaan keuangan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan berdasarkan asas prioritas dan efisiensi. *Keempat*, mampu mengoordinasikan kegiatan pelaporan keuangan sesuai peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.¹¹⁰

Tentunya dalam meningkatkan kreativitas menulis guru dan siswa, kepala Madrasah harus pandai mengelola keuangan untuk kegiatan tersebut.

Dari penjelasan diatas Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa yaitu menggunakan dana yang cukup untuk memberi *reward* atau hadiah bagi guru dan siswa yang telah mempunyai karya yang baik. Karena *reward* ini berfungsi untuk mendukung dan memperkuat upaya yang tepat.¹¹¹

Upaya yang berhasil dalam menyelesaikan problem dan mewujudkan tujuan akan menguat dan si pelajar akan cenderung untuk memelihara dan mempelajarinya. Rasulullah Saw telah mengisyaratkan

¹¹⁰ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung, Penerbit Alfabeta, Anggota IKAPI, 2011) Hal. 132

¹¹¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif*" (Surabaya: IAIN PRESS dan Putra Media Nusantara, 2010) Hal. 62

urgensi *reward* dalam mendukung perilaku tertentu untuk dipelajari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana di HR Ibn Majah Beliau bersabda: “*Berikanlah upah seorang buruh sebelum kering keringatnya.*”

b) Faktor Penghambat

Ada beberapa faktor sebagai penghambat Kepala Madrasah dalam meningkatkan kegiatan menulis guru maupun siswa, tidak terlepas dari faktor pribadi guru dan siswa yaitu kejenuhan, juga yang paling dominan adalahh kurangnya media cadangan seperti komputer dan *print*. Karena media tersebut bila tidak tersedia akan sangat menghambat proses dan hasil kreativitas menulis pada guru dan siswa.

Sarana dan prasarana yang bisa menjadi keperluan menulis itu belum tersedia maka kegiatan dan pendukung guru untuk menulis ini tersendat. Seperti komputer atau *Laptop* atau kurang maksimalnya penggunaan jaringan internet di sekolah maka untuk mengakses informasi seputar lomba dan dunia kepenulisan, itu kurang *update*. Maka dari itu kepala madrasah menugaskan seseorang untuk memperlancar informasi tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji pada satu subyek penelitian.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk memilih pada kondisi obyek yang alamiah dengan pendekatan deskriptif analisis, maksudnya adalah usaha untuk memahami secara mendalam kondisi lapangan yang berdasar pada data-data yang diperoleh.² Menurut Bodgan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan *action deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan perilaku orang-orang yang dapat diamati.

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang natural atau menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari MTs Negeri Surabaya II. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan apa

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.2

² Suharsimi Arikunto dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.7

saja partisipasi, pengelolaan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa melalui Majalah Sekolah “Pena Prestasi” di MTs Negeri Surabaya II.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif yaitu metode penelitian yang berupa gambaran mengenai situasi atau kejadian, kata-kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar alamiah dan individu tersebut secara menyeluruh.³ Data-data tersebut dideskripsikan dalam bentuk pernyataan-pernyataan. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam menjawab rumusan masalah penelitian adalah wawancara, observasi secara langsung pada informan yang dipilih terhadap peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis guru dan siswa di MTs Negeri Surabaya II.

2. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Guru dan Siswa yang terlibat di dalam kegiatan menulis di MTs Negeri Surabaya II. Informan yang menjadi kunci utama adalah Kepala Madrasah.

3. Informan Penelitian

Kepala Madrasah merupakan informan (nara sumber) yang paling utama atau empunya objek penelitian. Sungguh penting bagi penulis, karena dengan informasi darinya penulis dapat menelusuri hal-hal apa

³ Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. (Bogor: Galia Indonesia, 2005) Hal 55.

saja aktivitas Kepala Madrasah kepada guru dan siswa dalam meningkatkan kreativitas menulisnya. Maka dalam hal ini informan penelitian bisa dibagi menjadi tiga macam, yaitu *pertama*, informan kunci (*key informan*) yakni Kepala Madrasah. *Kedua* informan utama yaitu guru dan siswa. *Ketiga*, yaitu informan tambahan yakni hal-hal yang mendukung, membantu pemberi informasi walaupun secara tidak langsung, seperti data-data pendukung yang diperlukan oleh informan yakni beberapa media seperti buku, majalah, dan internet.

Maka dalam informan tambahan ini, penelitian yang termasuk dalam Library Research⁴, sehingga sumber data yang digunakan adalah data-data kepustakaan baik berupa buku, jurnal, maupun majalah. Dalam hal ini ada dua jenis sumber data yang digunakan; sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer adalah sumber data yang terkait langsung dengan teori tentang teknis menulis diantaranya *Menulis Karya Ilmiah Untuk Jabatan Guru, Mahir Menulis, Menulis dengan Hati dan lain-lain*. Sementara sumber sekunder adalah data pendukung yang berasal dari berbagai kajian.

⁴ Studi pustaka (*Library Research*) adalah telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang diperlukan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik juga. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998), hal. 159

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden,⁵ dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh objek penelitian. Serta dokumen yang terkait dengan adanya Media Sekolah sebagai pendukung kegiatan menulis guru dan siswa di MTs Negeri Surabaya II. Sehingga data utama dalam penelitian ini adalah data hasil dari wawancara dengan Kepala Madrasah, Guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Adalah merupakan tehnik pengumpulan data dengan pengamatan langsung, dengan menggunakan mata tanpa ada alat bantuan untuk keperluan tersebut dengan perencanaan yang sistematis. Pengamatan dapat dilakukan terhadap suatu benda, keadaan, kondisi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku seseorang.⁶ Dalam hal ini agar peneliti benar-benar mengetahui bagaimana dan apa saja peranan Kepala Madrasah, bagaimana kreativitas guru dan siswa dalam menerbitkan Majalah Sekolah, bagaimana upaya peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis guru dan

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hal 112

⁶ Sanapiah Faisal. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal 134.

siswa di MTs Negeri Surabaya II dan untuk menggali data-data baik berupa bentuk dokumen.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan landasan tujuan penelitian.⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung apa saja peranan Kepala Madrasah, bagaimana kreativitas guru dan siswa dalam meningkatkan kreativitas menulisnya, bagaimana Peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis guru dan siswa di MTs Negeri Surabaya II dan untuk menggali data- data baik berupa bentuk dokumen.

c. Dokumentasi

Adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁸ Atau metode pengumpulan data yang tersedia yang berbentuk surat-surat, dokumen, catatan harian, laporan dan sebagainya.⁹ Misalnya program kepala sekolah, media apa saja yang mendukung kegiatan menulis guru dan

⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hal 193.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Atau Praktik*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1992),h.200

⁹ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial: Format- Format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal 152.

siswa, seperti struktur MTs Negeri Surabaya II, keadaan guru dan murid di MTs Negeri Surabaya II dan untuk menggali data- data baik berupa bentuk dokumen.

5. Analisis Data

Analisa data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar.¹⁰ Untuk menganalisa data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan teknis analisa data deskriptif kualitatif, yang digunakan untuk menganalisa data, baik data dari hasil observasi, interview, maupun dokumentasi, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari MTs Negeri Surabaya II guna memperoleh bentuk nyata dari responden.

6. Langkah – langkah dalam Analisis Data

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal

¹⁰ Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 145

yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak dianalisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan “mentah” ditingkatkan, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi dapat pula membantu dalam memberikan kode kepada aspek-aspek tertentu.¹¹

Dalam suatu situasi sosial tertentu, peneliti dalam mereduksi data dalam bidang Peranan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreatifitas menulis Guru dan Siswa akan memfokuskan pada memperoleh data apa saja Peranan Kepala Madrasah, tingkat

¹¹ S.Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 129

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

keaktivitas guru dan siswa dalam menuliskannya, apa saja peranan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis Guru dan Siswa.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id maka peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan, bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian di MTs Negeri Surabaya II, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel (hasil penelitian yang dapat diterima atau dipercaya).

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan dan temuan dapat berupa gambaran suatu obyek yang masih remang- remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.¹²

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Pengamatan Mendalam

Maksudnya adalah untuk menemukan ciri- ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009) , hal 253

sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.¹³ Peneliti memfokuskan penelitiannya pada Peranan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru dan Siswa terhadap Majalah Sekolah di MTs Negeri Surabaya II. Selain itu, peneliti hanya melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Guru dan Siswa yang terlibat dalam Tim Redaksi Majalah Sekolah “Pena Prestasi” di MTs Negeri Surabaya II, sehingga data yang diperoleh bisa lebih lengkap dan hasil pengamatan yang diperoleh juga lebih jelas.

b. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁴ Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara dengan informan yaitu Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan, Guru dan Siswa di MTs Negeri Surabaya II, juga dengan observasi atau pengamatan langsung di MTs Negeri Surabaya II. Sedangkan sumber data yang diperoleh berasal dari data-data nyata yang berupa dokumen-dokumen di MTs Negeri Surabaya II tersebut, hal itu dimaksudkan agar data-data yang terkumpul lebih akurat sehingga pertanyaan penelitian bisa terjawab.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal 177

¹⁴ *Ibid.* hal 24.

BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

LAPORAN HASIL PENELITIAN**A. Gambaran umum Obyek penelitian****1. Latar belakang berdirinya MTs Negeri Surabaya II**

Di era tahun 1980 di Kabupaten Jombang mendapatkan proyek penambahan Madrasah baru yang dalam kebijakan itu harus ada filialnya. Disaat itu Madrasah Negeri yang ditunjuk untuk mengembangkan sayapnya tidak menemukan pendukung yang memadai maka saat itu Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur mengambil kebijakan untuk membuat filial jarak jauh, dengan pertimbangan :

1. Filial Jarak jauh (dalam kesepakatan di tunjuk kota Surabaya)
2. Di saat yang sama, Surabaya baru ada satu Madrasah Negeri dan itu pun keberadaannya masih pinjam di Madrasah swasta.
3. Maka ditunjuklah Kasi Pendais saat itu Bapak M. Sutikno BA, bekerjasama dengan kepala sekolah yang akan membina Madrasah itu yakni Drs Ghazi Yusuf untuk mengusahakan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Surabaya II, sehingga berdirilah sampai sekarang.

2. Para pendahulu yang perlu dikenang

Setelah mandat dari Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, disarankan kepada kepala yang baru yakni bapak Drs.

Ghozi Yusuf, untuk membuka Madrasah Tsanawiyah dengan meminjam tempat di Madrasah At Tauhid dalam kurun waktu satu tahun.

Berkat kerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama saat itu dapat menerima satu kelas gemuk. Tahun 1981 Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 dapat DIP dari Pemerintah Pusat sebanyak 3 lokal, di tahun kedua inilah MTs.N 2 mulai berkembang.

Setelah menjabat selama 9 (sembilan) tahun Bapak Drs. Ghozi Yusuf di promosikan sebagai Kepala MAN di Jombang dan di gantikan oleh bapak Drs. Sujadi di era beliau ini Madrasah Tsanawiyah Negeri Surabaya 2 tetap berkembang hingga paralel 2 (6) kelas. Beliau menjabat mulai tahun 1989 – 1992 dan setelah purna tugas di gantikan oleh bapak Drs. H. Moch. Muchrodji mulai tahun 1992 hingga 1997. Pada era ini Madrasah Tsanawiyah Negeri Surabaya 2 mengembangkan sayapnya untuk membuat Sekolah jarak jauh (filial) di Girilaya. Yang berikutnya menjadi MTs Negeri 3 Surabaya sampai sekarang.

Pada tahun 1997 beliau purna tugas dan digantikan oleh Ibu Hj. Amanah, hingga tahun 1998. Setelah mendapatkan tugas di Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur beliau digantikan oleh bapak Drs. Amin Maulani, MM tahun 2003 hingga 2006. Di tahun ini banyak perkembangan yang signifikan baik kualitas maupun kuantitas, sehingga tahun 2002/2003 sudah berani tes dan pengumuman mendahului SLTP Negeri, sejak di gantikan oleh Bapak Drs. Amin Maulani hingga Juli 2006

digantikan oleh Drs. H. Saedjan Dihanto, MM mulai bulan Juli 2006 hingga 05 Juli 2010 diganti oleh bapak Drs. Wittono.

3. VISI dan MISI MTs Negeri Surabaya II

VISI

Unggul dalam prestasi dan berakhlakul karimah dalam bertingkah laku seta siap bersaing dalam menghadapi era global.

MISI

1. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan islami
2. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dan bernalar sehat kepada para peserta didik, guru dan karyawan sehingga berkemampuan kuat dan terus maju.
3. Meningkatkan komitmen seluruh tenaga kependidikan terhadap tugas pokok dan fungsinya.
4. mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi sekolah.
5. meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa asing.

TUJUAN

1. Mengharapkan hasil lulusan MTs yang mampu berprestasi dan bersaing ke jenjang madrasah lebih tinggi.
2. Menunjukkan hasil tamatan MTs berakhlak mulia dan kreatif dalam lingkungan masyarakat.

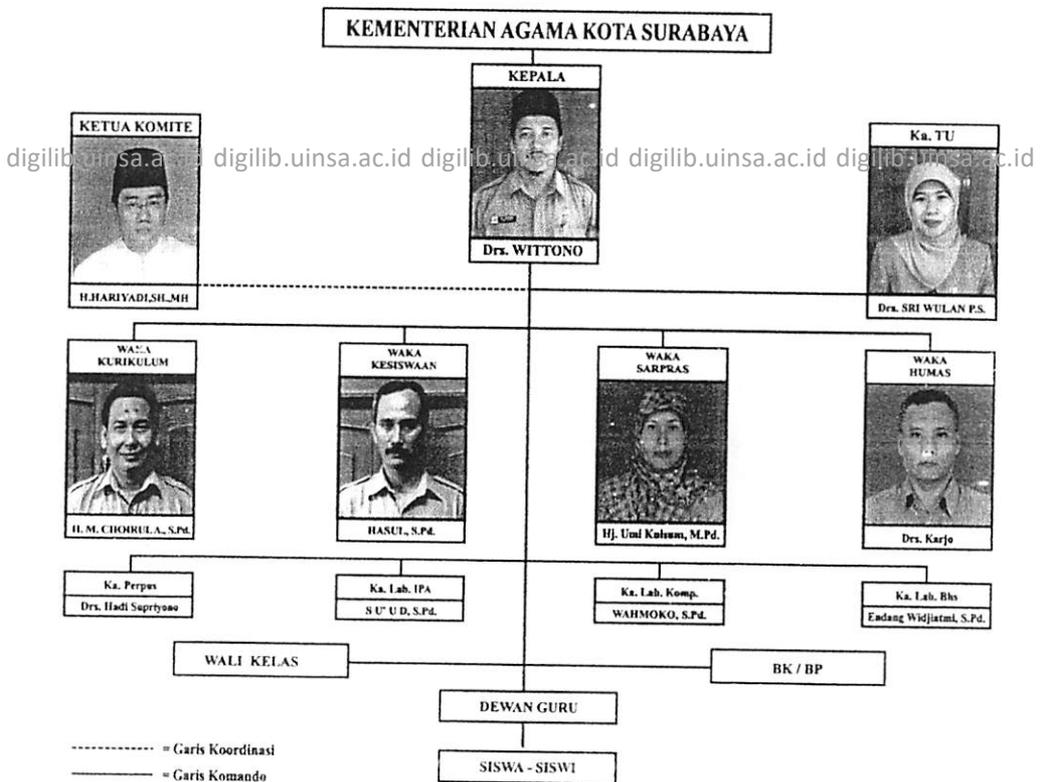
SASARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Memotivasi akan tercapainya tujuan
2. Merintis standarisasi mutu pendidikan, yaitu sumber daya manusia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Surabaya II yang berkualitas, mengimbangi perkembangan dan pertumbuhan era globalisasi serta pesatnya perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).
3. Menuju ke Arah tujuan tercapainya pendidikan SLTP.
4. Memanfaatkan semaksimal mungkin secara efektif dan efisien perihal waktu, tenaga kependidikan, sarana prasarana yang telah tersedian.

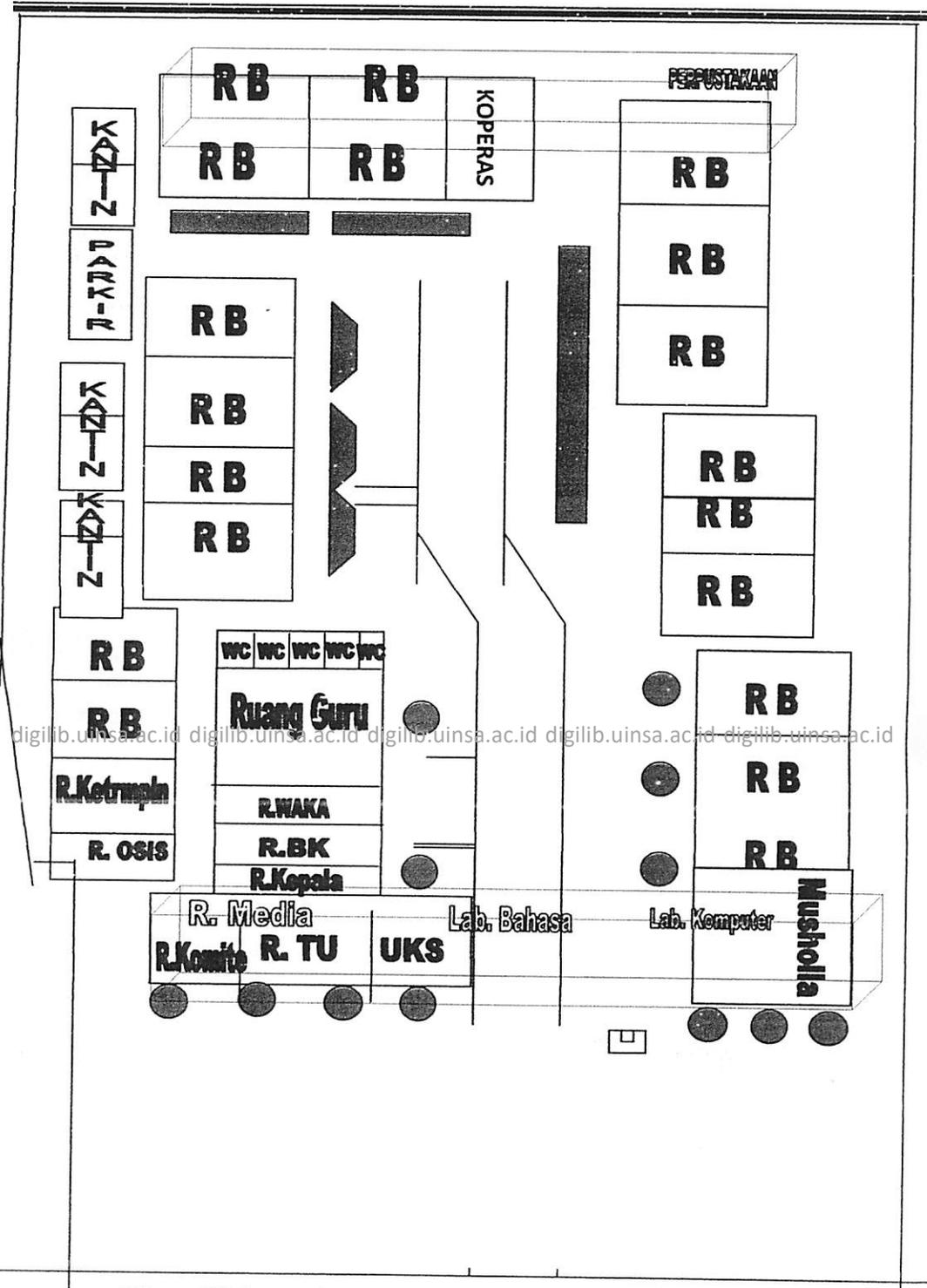
4. Struktur Organisasi MTs Negeri Surabaya II

STRUKTUR ORGANISASI MTs NEGERI SURABAYA II



6. Denah MTs Negeri Surabaya II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Jl. Citra Raya Lakarsantri Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Data MTs Negeri Surabaya II

DATA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SURABAYA II

TAHUN PELAJARAN 2012 - 2013

A. Identitas Madrasah

1. Nama MTs : **MTs Negeri Surabaya II**
2. Nomor Statistik Madrasah : 121135780002 NPSN : 20531865
3. Status : Negeri
4. Alamat : Jl. Citra Raya No.27 Lakarsantri
Surabaya
: Telp. 7532130 Kode Pos 60211
: Kel. Lakarsantri Kec. Lakarsantri

B. Identitas Kepala Madrasah

Nama Lengkap : Drs. Wittono

NIP : 196202121998031001

Tempat/Tgl/ Lahir : Pasuruan, 12 Februari 1962

Alamat: : Perumahan Pondok Buana

H.12 Sidoarjo

Diangkat oleh Yayasan/Pemerintah :

SK Yayasan Nomor :

SK Pemerintah Nomor : Kd.13.36/1.1/Kp.07.6/205/2010

: Tgl/Bulan/Tahun : 05 Juli 2010

C. Tanah/Bangunan/Fasilitas

- | | | |
|-----|--------------------|-----------------------|
| 1. | Status Tanah | : Milik Sendiri |
| 2. | Luas Tanah | : 4808 M ² |
| 3. | Luas Bangunan | : 1125 M ² |
| 4. | Luas Halaman | : 600 M ² |
| 5. | Ruang Kelas | : 23 Ruang |
| 6. | Ruang Kepala | : 1 Ruang |
| 7. | Ruang Guru | : 1 Ruang |
| 8. | Ruang Tata Usaha | : 1 Ruang |
| 9. | Musholah/Masjid | : 1 Gedung |
| 10. | Perpustakaan | : 1 Ruang |
| 11. | Ruang UKS | : 1 Ruang |
| 12. | Ruang Koperasi | : 1 Ruang |
| 13. | Ruang Keterampilan | : 1 Ruang |
| 14. | Ruang Musik | : 1 Ruang |
| 15. | Ruang Media | : 1 Ruang |
| 16. | Ruang Komite | : 1 Ruang |
| 17. | Pos Satpam | : 1 Ruang |
| 18. | Gudang | : 1 Ruang |
| 19. | Laboratorium: | |
| | a. Bahasa | : 1 Ruang |
| | b. Komputer | : 1 Ruang |

c. IPA : 1 Ruang

20. Kamar Mandi/WC;

a. Untuk Guru : 3 Buah

b. Untuk Siswa : 10 Buah

21. Lapangan Olah Raga : Ada

22. Kantin : 5 Buah

8. Tenaga Kependidikan

NO	NAMA	L/P	IJASAH	MENGAJAR	KLS	TMT	GN/ GS/ GK
1	Drs. Wittono	L	S1	Bahasa Indonesia		01-03-1998	GN
2	Hj. Umi Kulsum, M.Pd	P	S2	Bahasa Indonesia		01-03-1998	GN
3	Muashomah, S.Pdi	P	S1	Aqidah Akhlaq		01-03-1983	GN
4	Endang Widjiatmi, S.Pd	P	SI	Bahasa Indonesia		01-03-1982	GN
5	Dra. Anis Mufarokhah	P	SI	IPS		01-03-1993	GN
6	Drs. Djarot Kusbijanto	L	SI	IPS		01-03-1994	GN
7	Rurun Fauzi A, S Pd	L	SI	IPS, Bhs.Daerah		01-03-1996	GN
8	Hj.Dra. Nur Azizah	P	SI	IPA		01-03-1995	GN
9	Drs. Hadi Supriono	L	SI	IPA		01-03-1997	GN
10	Su'ud, S Pd	L	SI	IPA		01-03-1997	GN
11	Pipit Satriawati, S Pd	P	SI	IPA		01-03-1997	GN
12	H.M. Choirul Anwar, S.Pd	L	SI	Elektro		01-10-2008	GN
13	Hasul, S.Pd	L	SI	IPA		01-01-2007	GN
14	Tari Hadrosowati, S.Pd	P	SI	Ketrampilan		01-07-2006	GN
15	Yuni Indah Indarti, S.Pd	P	SI	Matematika		26-01-2006	GN

16	Wahmoko, S Pd	L	S1	Matematika	01-03-1999	GN
17	Ainur Rofiq, S.Pd	L	S1	IPS	01-08-2008	GN
18	H. Ainur Rofiq, M.PdI	L	S2	Bahasa Arab	01-12-2003	GN
19	Siti Fatimah, S.PdI, M.si	P	S2	S K I	01-09-2006	GN
20	Dwi Ristina , S.PdI	P	S1	Al Qur'an Hadist	01-01-2007	GN
21	Sulistyarini , S Pd, M.si	P	S2	BK	01-01-2005	GN
22	Moh. Amin, S Pd	L	S1	Matematika	01-01-2005	GN
23	Nur Hamiyah, S.Pd	P	S1	Matematika	01-08-2009	GN
24	Zainul Miftah, S.Pd, M.Si	L	S2	BK	01-10-2009	GN
25	Drs. Muslimin	L	SI	PKN	01-03-1985	GN
26	Luluk Muhayati, M.Pd	P	S2	BK	01-04-2006	GN
27	Drs. Karyo	L	S1	PPkn/Penjas	01-01-2007	GN
28	Sumini, S.Pd	P	S1	Bahasa Inggris	01-01-2007	GN
29	Budi Karyono, S.Pd	L	S1	Penjas	01-01-2007	GN
30	Dra. Enik Suciati	P	SI	PPKN	-	Dpk
31	Hj. Choirunnisa, S.Pd	P	SI	Seni Budaya	-	Dpk
32	Moh. Rifa'I, M Ed	L	S2	IPA	-	Dpk
33	Siti Nursiah, S Pd	P	S1	Matematika	-	Dpk
34	Hj. Anilisa, S Ag	P	SI	Fiqih	01-01-2007	GN
35	Anas Achmad, S PdI	L	SI	Aqidah Akhlaq	01-01-2007	GN
36	Khusnul Khotimah, S.PdI	P	SI	Fiqih	01-01-2007	GN
37	Fitria Rahayu, S Pd	P	SI	Bahasa Indonesia	01-01-2007	GN
38	Dina Eka Wahyuni, S PdI	P	SI	S K I	01-01-2007	GN
39	Suyiati, S Pd	P	SI	Bahasa Indonesia	01-01-2007	GN
40	Agustin Sampurnawati, S Pd	P	SI	Bahasa Inggris	01-01-2007	GN

41	Zaenal Fanani, S Pd	L	SI	Bahasa Indonesia	01-01-2007	GN
42	R. Lukman Wijaya,SPd	L	SI	Bahasa Inggris	01-01-2007	GN
43	Alifatul Mas'ida, S.Pd	P	SI	Bahasa Indonesia	01-01-2009	GN
44	Eting Ida Fithriyah, S.Pd	P	SI	BK	01-08-2011	GN
45	Rina Illiawati, S.Kom	P	SI	TIK	01-01-2005	GTT
46	Hafifuddin, S.Ag	L	SI	TIK	01-01-2007	GTT
47	Ririn Mulyawati, S Pd	P	SI	Penjas	01-01-2007	GTT
48	M. Hariyanto,S.Pd	L	SI	TIK	01-01-2005	GTT
49	A. Hudan B,M.PdI	L	S2	Bahasa Arab	01-01-2008	GTT
50	Elly Husnaningsih, S.HI	P	SI	Al Qur'an Hadist	01-01-2008	GTT
51	Vira Wardati, S.Pd	P	SI	IPA	01-07-2008	GTT
52	Aryanto, S.Pd	L	SI	Bahasa Inggris	01-07-2008	GTT
53	M. Andik Hidayatullah, S.Pd.I	L	SI	Bahasa Arab	01-07-2009	GTT

Keterangan :

TMT : Terhitung mulai tanggal / bulan / tahun

GN : Guru Negeri Depag : 40 (Empat Puluh) Orang

GN : Guru Negeri DPK : 4 (Empat) Orang

GS : Guru Tidak Tetap/ GTT : 9 (Sembilan) Orang

Jumlah : 53 (Lima puluh tiga) Orang

9. Tenaga Kepegawaian

No	Nama	L/P	Pend	Tugas	TMT	PN/PS
1	Dra. Sri Wulan Purnama Syofi	P	SI	KTU	2009	PN
2	M. Animo Pradana, SE	L	SI	Bendahara DIPA - BOS	2007	PN

3	Dra. Ma'rifah	P	SI	Bendahara BOPDA	1996	PN
4	Hj. Naniek Wijayanti, SH.	P	SI	Adm/Kepegawaian	1988	PN
5	Sariati	P	SMU	Adm/Kesiswaan	1986	PN
6	Supatmiatun, SH	p	SI	Administrasi – Umum	2005	PN
7	Purnomo	L	SMU	Administrasi – Umum	2002	PN
8	Yuliana, S.Pd	P	SI	Perpustakaan	2004	PTT
9	Sani	P	SMU	Koperasi	2005	PTT
10	Rateno	L	SD	Keamanan/Kebersihan	2005	PTT
11	A. Arianto	L	SMA	Keamanan/Kebersihan	2007	PTT
12	Djuari	L	SMP	Keamanan/Kebersihan	2010	PTT
13	Ikhsan	L	SMA	Keamanan	2011	PTT

Keterangan :

PN (Pegawai Negeri) : 7 Orang

PTT (Pegawai Tidak Tetap) : 6 Orang

Jumlah : 13 Orang

10. Keadaan Siswa Tahun Pelajaran 2012-2013

No	Kelas	L	P	Jumlah	Keterangan
1	VII	126	164	290	
2	VIII	124	157	281	
3	IX	124	149	273	
Jumlah		374	470	844	

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Penerimaan Siswa Baru Kelas I Tahun Pelajaran 2012-2013

a. Yang Mendaftar	: L : 210	P : 296	Jumlah : 591
b. Diterima	: L : 126	P : 164	Jumlah : 290
c. Daya Tampung	: 290 Siswa		

2) Kelulusan Siswa Tahun Pelajaran 2010-2011

1. Peserta UAN/UAS	: L : 113	P : 161	Jumlah : 274
2. Lulus	: L : 113	P : 161	Jumlah : 274
3. Tidak Lulus	: L : -	P : -	Jumlah : -

3) Kelanjutan Studi (MTs-MA)

1. MA Negeri	: 3 Siswa
2. SMK Negeri	: 72 Siswa
3. SMA Negeri	: 46 Siswa
4. SMK Swasta	: 97 Siswa
5. SMA Swasta	: 54 Siswa
6. MA Swasta	: 2 Siswa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Kegiatan Belajar Mengajar

Pagi (23 Kelas) : Pukul : 06.45 s.d 15.00

11. Daftar Nama-nama Wali Kelas**DAFTAR NAMA-NAMA WALI KELAS TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

NO	NAMA DAN TANGGAL LAHIR	NIP	PANGKAT GOLONGAN	JABATAN
1	2	3	4	5
1.	PIPIT SATRIYAWATI,S.Pd 18 - 12 - 1970	197012181997032008	PEMBINA (IVA)	WALI KELAS VII-A
2.	H. AINUR ROFIQ, M.PdI 05 - 10 - 1970	197005102003121002	PENATA TK.I (IIID)	WALI KELAS VII-B
3.	RURUN FAUZI ABIDIN, S.Pd 15 - 10 - 1969	196910151996031003	PEMBINA (IVA)	WALI KELAS VII-C
4.	Dra. ANIS MUFAROCHAH 10 - 05 - 1967	196705101993032002	PEMBINA (IVA)	WALI KELAS VII-D
5.	FITRIYAH RAHAYU, S.Pd 16 - 08 - 1980	198008162007102002	PENATA MUDA (IIIA)	WALI KELAS VII-E
6.	ANAS ACHMAD, S.Ag 12 - 02 - 1975	197512022007101001	PENATA MUDA (IIIA)	WALI KELAS VII-F
7.	DINA EKA WAHYUNI, S.Ag 20 - 05 - 1977	197705302007102001	PENATA MUDA (IIIA)	WALI KELAS VII-G
8.	BUDI KARYONO, S.Pd 19 - 10 - 1956	195610191985032001	PENATA (IIIC)	WALI KELAS VII-H
9.	Drs. DJAROT KUSBIJANTO 03 - 06 - 1978	197806032007102001	PENATA MUDA (IIIA)	WALI KELAS VIII-A
10.	RADEN LUKMAN W, S.Pd 14 - 06 - 1965	196506141999032001	PENATA Tk.I (IIID)	WALI KELAS VIII-B
11.	Dra. TARI HADROSOWATI 12 - 02 - 1969	196902122009012002	PENATA MUDA (IIIA)	WALI KELAS VIII-C
12.	SUYIATI, S.Pd 20 - 12 - 1978	197812202003122001	PENATA (IIIC)	WALI KELAS VIII-D

13.	SITI FATIMAH, S.PdI, M.si 11 - 05 - 1963	196311052006041002	PENATA MUDA TK.I (IIIB)	WALI KELAS VIII-E
14	Hj. ANILISA, S.Ag 31 - 07 - 1964	196407311989012001	PENATA (IIIC)	WALI KELAS VIII-F
15	SUMINI, S.Pd 20 - 11 - 1968	196811201995032001	PEMBINA (IVA)	WALI KELAS VIII-G
16	ZAINAL FANANI, S.Pd 02 - 10 - 1966	196610021997031002	PEMBINA (IVA)	WALI KELAS IX-A
17	Dra. Hj NUR AZIZAH 12 - 01 - 1978	197801122005011002	PENATA (IIIC)	WALI KELAS IX-B
18	DWI RISTINA, S.PdI 16 - 08 - 1980	198008162007102001	PENATAMUDA (IIIA)	WALI KELAS IX-C
19	KHUSNUL KHOTIMAH, S.Ag 22 - 09 - 1968	196809221994031003	PENATA (IIIC)	WALI KELAS IX-D
20	YUNI INDAH INDARTI, S.Pd 15 - 10 - 1969	-	-	WALI KELAS IX-E
21	LIFATUL MAS'IDA, S.Pd 20 - 05 - 1961	196105202007011013	PENATA MUDA (IIIA)	WALI KELAS IXF
22	Drs. MUSLIMIN 21 - 04 - 1978	197804212005012002	PENATA (IIIC)	WALI KELAS IXG
23	Hj. CHOIRUNNISA, S.Pd	196407311989012001	PENATA TK.I (IIID)	WALI KELAS IXH

B. Penyajian Data

Bagian ini berisi beberapa temuan peneliti tentang peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa di MTs Negeri Surabaya II. Bagian yang akan dibahas pada sub-bab ini sesuai dengan rumusan masalah terdiri dari: Peranan kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis guru dan siswa, serta menyebutkan faktor penghambat dan pendukung peranan kepala madrasah tersebut.

Dalam hal ini peranan Kepala Madrasah menyandang peranan antar pribadi yaitu Kepala Madrasah sebagai pemimpin, misal; mengatur, mendidik, memimpin, memberikan motivasi, bimbingan, nasehat, dan lain-lain kepada bawahannya.¹ Maka dalam meningkatkan kreativitas menulis bagi guru dan siswa di MTs Negeri Surabaya II ada beberapa peranan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah:

1. Mengadakan Workshop Menulis dan Menerbitkan Buku

Workshop dilakukan dalam waktu satu hari (4 Jam). Waktu dan Tempat workshop ditentukan dan disediakan oleh pihak sekolah atau pengundang. Tujuan dari workshop ini adalah memfasilitasi guru dalam melaksanakan peraturan pemerintah No. 16 tahun 2009 tentang karya tulis

¹ T. Hani Handoko, Manajemen, Edisi II (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, Anggota IKAPI, 2003) Cet kedelapanbelas. Hal 33.

ilmiah. Penerbit Media Guru akan memberikan informasi yang dapat menunjang para guru dalam menjalankan peraturan tersebut.²

2. Memotivasi Guru untuk Ikut Serta dalam Lomba Menulis

Sangat banyak sekarang ini beberapa media yang menyediakan Menulis untuk Guru. Di media online seperti <http://mediaguru.co.id/>, <http://www.m-edukasi.web.id>, <http://lifestyle.kompasiana.com> atau di media offline seperti di Majalah, koran, dan Jurnal Pendidikan atau yang lainnya. Tapi tampaknya guru yang menulis belum terlalu banyak, padahal kegiatan menulis untuk guru dapat bermanfaat untuk dirinya dan siswanya. Oleh sebab itu Kepala Madrasah setidaknya memberi motivasi dan mendukung untuk kegiatan lomba tersebut.

Dan motivasi bukan hanya satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat prestasi seseorang. Dua faktor lainnya yang terlibat adalah *kemampuan* individu dan pemahaman tentang perilaku yang diperlakukan untuk mencapai prestasi yang tinggi atau yang disebut *presepsi peranan*³.

Oleh karena itu, sebelum Guru mengikuti Lomba Menulis “khusus untuk Guru”. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan agar karya guru tembus dalam Lomba. Diantaranya memiliki Jurnal, membuat berbagai

² <http://mediaguru.co.id/workshop-gratis/workshop-gratis/> diunduh pada hari Minggu tanggal 29 Desember 2013 pukul 5:19

³ T. Hani Handoko, Manajemen, Edisi II (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, Anggota IKAPI, 2003) Cet kedelapanbelas. Hal. 251

kliping dari surat kabar, majalah, banyak membaca, banyak melakukan riset atau penelitian, latihan menulis dengan disiplin, hal itu sebagai bahan bacaan dan untuk menemukan ide untuk menulis.

Karena untuk dapat menemukan ide dan gagasan maka dibutuhkan bacaan atau informasi bisa berbentuk buku, majalah, televisi, internet ataupun media cetak yang lain. Ya hanya dengan membaca maka pengetahuan akan bertambah dan ini acapkali dibutuhkan ketika kita akan memunculkan ide - ide dalam bentuk tulisan. Dengan banyaknya membaca maka ide-ide pun akan bertambah harapannya dapat menjadi ide ketika menulis.⁴

Namun kadang dalam pendelagasian lomba, kepala madrasah mengalami hambatan-hambatan. Para guru atau siswa mungkin juga akan menolak adanya delegasi wewenang⁵. *Pertama*, delegasi berarti bawahan menerima tambahan tanggung jawab dan akuntabilitas. *Kedua*, selalu ada perasaan bahwa bawahan akan melaksanakan wewenang barunya dengan salah dan menerima kritik. *Ketiga*, banyak bawahan kurang mempunyai kepercayaan diri dan merasa ter tekan bila dilimpahi wewenang pembuatan keputusan yang lebih besar.

⁴ <http://mediaguru.co.id/workshop-gratis/workshop-gratis/> diunduh pada hari Minggu tanggal 29 Desember 2013 pukul 5:19

⁵ T. Hani Handoko, Manajemen, Edisi II (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, Anggota IKAPI, 2003) Cet kedelapanbelas. Hal 227

Oleh karena itu, agar proses pendelegasian berjalan dengan efektif diperlukan berbagai cara untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Persyaratan utama untuk delegasi efektif adalah *kesediaan manajemen* untuk memberikan kepada bawahan kebebasan yang sesungguhnya untuk melaksanakan tugas yang dilimpahkan kepadanya.

Manager harus menerima perbedaan cara suatu pemecahan masalah dan kemungkinan bawahan akan membuat kesalahan dalam pelaksanaan tugasnya. Dan mereka harus dibiarkan untuk mengembangkan pemecahannya sendiri dan belajar dari kesalahan mereka. Kesalahan bawahan seharusnya tidak menyebabkan manager mengurangi delegasi, tetapi memberikan latihan atau dukungan yang lebih pada bawahan.

Kemudian peranan kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas menulis siswa. Ada beberapa peranan yang dilaksanakan oleh kepala madrasah:

1) Kegiatan Ekstra Kurikuler Menulis

Mengingat proses pembelajaran di dalam kelas tidak mungkin untuk memberikan bekal tentang jurnalistik dan metode menulis produktif, maka peran Kepala Madrasah menjadi sangat penting bagi siswa. Kepala Madrasah dengan berbagai kebijakannya untuk kegiatan ekstra kurikuler bagi siswanya yang akan berfungsi sebagai wahana untuk berkreasi di bidang kepenulisan dan jurnalistik.

Dari beberapa pengamatan ternyata kegiatan ekstrakurikuler memberikan Motivasi tersendiri bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Karena selain kegiatan itu sesuai dengan pilihannya juga menyenangkan. Kondisi ini perlu direspon oleh para Pembina dan Guru demikian sehingga pembelajaran yang melibatkan segala aspek akan betul- betul memberikan pengalaman kepada peserta didik yang pada gilirannya nanti menjadikan peserta didik lebih percaya diri.

Percaya diri merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk belajar di era sekarang ini. Karena belajar saat ini yang dinilai tidak semata- mata pengetahuan saja, tetapi penilaian SIKAP dan KETERAMPILAN menjadi satu kasatuan penilaian yang disebut penilaian AUTENTIK⁶

Untuk mewujudkan hal di atas, siswa berlatih dan mengetahui dunia jurnalistik/jurnalisme. Jurnalisme adalah pengetahuan yang berkaitan dengan kegiatan untuk memproses kenyataan menjadi informasi, untuk kemudian disebarakan melalui media massa.⁷ Dari pengetahuan yang dimiliki siswa, dalam mempelajari Jurnalisme ini

⁶ <http://edukasi.kompasiana.com/2013/08/30/kegiatan-ekstrakurikuler-bentuk-pembinaan-siswa-di-luar-kelas-588217.html> diunduh pada hari Rabu tanggal 25 Desember 2013 pukul 6:37

⁷ Rondang Pasaribu, "Bagaimana Mengelola Penerbitan Media Sekolah," (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, Anggota IKAPI, 1995) Hal. 9

akan membantu dirinya dan sekolah dalam mengaktifkan media tulis di sekolah.

Karena melalui ilmu jurnalisme ini akan memberikan keuntungan, yakni sebagai sarana informasi, diantaranya.⁸

1. Dapat dicapai publik yang sangat luas
2. Dapat secara mendadak dipelajari oleh publik bersangkutan
3. Dapat mengharapkan umpan balik dari publik yang lebih banyak

2) Ketersediannya MADING Sekolah

Untuk menunjang kreativitas siswa dalam hal tulis menulis, dibutuhkan media yang menunjang bakat mereka, salah satunya majalah dinding atau mading. Dengan menulis, banyak manfaat yang dapat diambil. Menulis dapat membantu siswa nanti ketika ia sudah lulus. Selain itu, dapat melatih komunikasi lewat mading.

Mading sekolah biasanya dipegang oleh OSIS, dan setiap bulan akan menentukan karya siapa yang terbaik dan dipilih Juara I, Juara II, dan Juara III, siswa yang mendapat juara akan mendapatkan *reward* atau berupa hadiah yang sudah disepakati oleh Ketua OSIS atau seksi osis yang menangani mading tersebut.

Yakinlah tulisan demi tulisan di mading akan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Apa yang dituliskan akan

⁸ B. Suryosubroto, "Manajemen Pendidikan di Sekolah," (Jakarta: PT Renika Cipta, Anggota IKAPI, 2010) Hal. 165

terikat kuat di ingatan melebihi dari sekedar menghafal. Menghafal bisa menyebabkan cepat lupa, tetapi kalau menulis akan cepat mengingatnya (*Man Khafidzo Farra, man Kataba Qadra*).

Jadikanlah mading sebagai tempat belajar menulis sekalipun merasa tidak mempunyai bakat menulis. Cobalah mading sebagai media yang membuat siswa bisa menulis. Jenis tulisan apapun yang dituliskan akan memberi dampak positif baik bagi sendiri maupun orang lain.⁹ Dari media mading inilah siswa akan terbiasa mengasah kreativitas menulisnya. Hingga mahir menulis di Mading.

3) Buletin atau Majalah Sekolah

Perlu diketahui buletin adalah media cetak berupa selebaran majalah, berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara berkala oleh suatu lembaga tertentu. Sedangkan Majalah adalah berita yang terbit berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik (yang menyangkut kewartawanan).¹⁰

Setelah mahir menulis di mading, cobalah menulis di Buletin atau Majalah Sekolah, Majalah Sekolah merupakan salah satu Kegiatan Ekstra Kulikuler yang ada di sekolah. Secara mendasar Majalah Sekolah merupakan kegiatan siswa yang resmi diakui dan

⁹ <http://www.anneahira.com/mading-kesehatan.htm> dilihat pada tanggal 25 Desember 2013 pukul 5:58

¹⁰ Makalah Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar oleh A. Musta'in S.Ag di MA Islamiyah Senori tahun 2005 Hal.7

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat khususnya bidang tulis-menulis, di Majalah tersebut itulah memberikan wahana bagi siswa dan lebih guru untuk berkreasi membuat suatu karya tulis.

Keberadaan majalah di Madrasah ini tentunya ada tim redaksi atau Crew yang bergerak di dalamnya. Dengan kata lain ada sebuah organisasi kecil yang terdiri dari beberapa orang yang terpilih dan profesional dibidangnya oleh waka kesiswaan.

Adapun nilai yang terdapat dalam terbitnya Majalah “Pena Prestasi” adalah pengalaman memimpin, pengalaman bekerjasama, ide positif guru dan siswa membangun, kreatifitas guru dan siswa diantaranya menyampaikan opini melalui fiksi atau non fiksi. Dengan ini siswa akan memperoleh pengalaman yang lebih selain bisa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

melayout, mendesain dan teknik wawancara dengan baik juga bisa menumbuhkan penulis yang produktif.

Berdasarkan realita di MTs Negeri Surabaya II bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kretivitas guru dan siswa telah terbukti sudah baik yakni terbitnya perdana Majalah “Pena Prestasi” Sekolah MTs Negeri Surabaya II. Dan dengan hal ini tingkat kreativitas guru dan siswa dalam budaya menulis terbukti dengan maksimalnya kinerja siswa dalam mengelola dan membuat Majalah Sekolah.

Maka dari itu peranan kepala Madrasah sangat penting sebagai ujung tombak terhadap terciptanya Mading, Buliten atau Majalah Sekolah sebagai pengembangan dan menumbuhkan kreativitas menulis siswa. Setelah mahir menulis di mading, di Buletin atau Majalah Sekolah, maka cobalah menulis di Koran atau media lain seperti percetakan yang menyediakan ruang untuk menulis bagi guru dan siswa.

C. Analisis Data

Peran kepala Madrasah sangat penting dalam pengembangan lembaga yang dipimpinnya, salah satu yang diambil adalah rencana strategis. Menurut Stoner dan Wankel rencana yang harus diambil ada macam yaitu:¹¹ *Pertama*, rencana strategis. Rencana ini dirancang untuk mencapai tujuan organisasi yang luas yaitu melaksanakan misi merupakan satu-satunya alasan kehadiran lembaga tersebut.

Perencanaan strategis adalah proses pemilihan tujuan lembaga, penentuan kebijaksanaan dan program yang perlu mencapai sasaran dan tujuan serta penetapan metode untuk menjamin agar kebijakan dan program strategis itu dilaksanakan. *Kedua*, rencana sekali pakai untuk mencapai tujuan tertentu dan ditinggalkan manakala tujuan tersebut telah dicapai.

Di dalam proses pengembangan di sekolah MTs Negeri Surabaya II seperti meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa sepenuhnya dikelola oleh pihak sekolah dan komite sekolah. Dengan adanya koordinasi

¹¹ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta, BUMI AKSARA, 2005) Hal, 58

yang baik antara pihak sekolah dan komite sekolah mempermudah pengelolaan manajemen pengembangan lembaga, sehingga lembaga ini bisa mengalami kemajuan ditambah lagi terjalannya koordinasi yang baik dari berbagai pihak mempermudah lembaga ini untuk berkembang lebih maju. Untuk merealisasikan program pengembangan lembaga maka dibentuk tim dan rencana strategis.

Setiap tim diberi tanggung jawab untuk melaksanakan tugas masing-masing dalam mengembangkan lembaga. Pembentukan tim disini dipilih secara demokratis dan mempunyai tanggung jawab, kompetensi, dan berpengalaman dalam menjalankan organisasi. Begitu juga dalam meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa, hal ini juga butuh tim. Dengan adanya kerja tim dan koordinasi yang baik mempermudah guru dan siswa dalam meningkatkan kreativitas menulisnya, sehingga menghasilkan karya dan langsung dapat dipublikasikan.

Di MTs Negeri Surabaya II, ada tiga media yang dapat mewadahi karya tulis guru maupun siswa yaitu : Mading (Majalah Dinding), Majalah "Pena Prestasi" dan Web Sekolah. Dari ketiga media tersebut masing-masing mempunyai tim sendiri yaitu terdiri dari siswa dan guru.

Dalam membentuk tim mading, pengurus OSIS merekrut empat siswa dari masing-masing perkelas¹². Tentunya tidak ada pemaksaan, karena hal ini memberi kesempatan pada siswa yang ingin menjadi tim OSIS. Setelah itu

¹² Wawancara dengan Aldi kelas IX C pada tanggal 03/04/2013 pukul 13.30

OSIS menunjuk salah satu siswa yang profesional dalam bidangnya, hal ini bisa dilihat dari keaktifan dan kreativitas hasil karya yang nampak di mading tersebut.

Adapun tim Mading ini terdiri dari Pemimpin Redaksi: M. Syamsul Arifin, Sekretaris: Indah Permata dan Redaktur Pelaksana: Sofya Ranti M, Nabilla Embun S dan Fheina Nevada P.E. Tim ini dibawah naungan OSIS dan di bawah pengawasan Waka Kesiswaan yaitu Bapak Hasul, S.Pd.

Sedangkan tim majalah “Pena Prestasi” ini dinamakan Staff Redaksi Pena Prestasi yang terdiri dari Pimred: Oktavia Citra; Sekred: Indah P.; Redaksi Fiksi: Sofya Ranti, Risca, Jessica; Redaksi Nonfiksi : Lutfiya, Almira, Dian R; Lay Out: M. Fajar, Wahyu Dwi; Editor: Rizki F, Sefnanda; Distributor: Nadila Oktamia dan OSIS.

Pembuatan dan adanya majalah tersebut berangkat dari siswa yang sebelumnya aktif dan kreatif menulis di mading, dari keaktifan dan kreativitas siswa tersebut mereka memberanikan diri untuk mengikuti lomba mading Deteksi yang diadakan oleh *JawaPos*, mereka adalah Almira kelas VII dan Octavia Citra kelas VIII, dari lomba tersebut mereka mendapat pelatihan, pelatihan Jurnalis, pelatihan melayout dan memakai fotoskiype untuk mencetaknya.¹³

¹³ Wawancara dengan Ibu Agustin, Pembina –Sekretaris Redaksi Majalah Pena Prestasi, pada tanggal 10/04/2013

Dan tema atau rubrik di majalah tersebut berasal dari siswa. Proses anak-anak cepat dan guru pun cepat mengarahkan siswa tentang apa dan siapa yang harus diwawancarai, setelah itu dibenahi oleh editor.

Majalah tersebut terbit 6 bulan sekali, dan sebelum dicetak tentunya naskah sudah layak terbit dilayout dan diedit oleh siswa, setelah itu diteliti oleh Kepala Madrasah. Terbitnya majalah tersebut memberi kesempatan para guru dan siswa untuk mengembangkan ide. Selain itu memberi wadah kreativitas siswa dan secara umum kepada guru.

Dari keterangan kepala Madrasah, tujuan adanya Majalah Pena Prestasi adalah: *Pertama*, memberi wadah kreativitas siswa dan secara umum kepada guru. *Kedua*, selain beribadah, juga bekerjasama mewujudkan guru dan siswa aktif, kreatif dan inovatif. *Ketiga*, sebagai bahan promosi warga besar madrasah kepada masyarakat umum¹⁴

Adapun dananya dari komite sekolah. Hal tidak lepas dari koordinasi yang baik dari Kepala Madrasah dengan komite sekolah dalam hal minta persetujuan untuk mencetak dan menerbitkan majalah tersebut. Dan penerbitan tersebut dipercayakan dan dikodininir oleh Ibu Hamiyah karena yang mempunyai kenalan Percetakan.

Ini sudah menjadi tugas dan prinsip kepala Madrasah yaitu memeratakan kerja, mengkader dan memberi pengalaman pada guru dan

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Wittono, Kepala MTs Negeri Surabaya II pada tanggal 05/04/2013 pukul 13.00

siswa. Dengan adanya majalah tersebut, siswa dan guru dapat bekerjasama dengan baik. Para guru dan siswa MTs Negeri Surabaya II memakai paradigma lama ke baru dengan adanya majalah tersebut, yakni menumbuhkan budaya menulis di sekolah. Dengan adanya hal itu kepala Madrasah membuatkan SK Jajaran Pembina dan Staff Redaksi Pena Prestasi kepada guru dan siswa. Dan akan dipromosikan di web sekolah bagi karya mereka yang terbaik.

Dengan demikian, bisa dikatakan Peranan Kepala Madrasah dalam meningkatkan kreativitas pada guru dan siswa berjalan dengan baik. Sesuai dengan motto kepala Madrasah yaitu beribadah, bekerjasama, aktif, kreatif dan inovatif. Dan dalam hal ini kepala madrasah tidak otoriter, ini terbukti dengan perkataan beliau, *“Biarkan warna-warni itu mengembangkan diri sendiri dari masing-masing guru dan siswa tanpa harus dipaksa.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah penulis paparkan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Informan kunci (*key informan*) yakni Kepala Madrasah.

Peran Kepala madrasah sebagai pemimpin dilingkungan sekolah atau madrasah dalam rangka meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa yaitu berupa :

1. Memberikan Workshop Menulis dan Menerbitkan Buku

Dari peran kepala Madrasah lewat worksop ini guru mendapat:

- a. Penjelasan teknik menulis buku pelajaran (ajar), bidang pendidikan, dan penelitian.
- b. Pemaparan syarat-syarat agar karya tulis mendapat angka kredit
- c. Penjelasan cara menerbitkan hasil karya tulis ilmiah.

2. Menyediakan Blog sebagai Media Guru untuk Menulis

Dengan sarana mikroblogging semacam twitter atau facebook itu adalah sarana awal untuk bisa menulis dari yang hanya up date status saja. Itu singkat. Biarkanlah begitu, lama-lama akan menjadi terbiasa untuk mengungkapkan sesuatu. Memang sebagai guru tetap harus “memegang”

etika. Tapi jangan sampai itu membelenggu diri untuk bisa mendeskripsikan isi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau soal bagaimana teknis untuk bisa nge-blog itu bisa dipelajari sambil lalu. Sudah cukup banyak tutorial yang menggiring kita untuk memahami teknis menggunakan semacam mesin blog wordpress.com atau blogspot.com, atau di multiply.com, atau di edublog.org atau di blogdetik.com.

3. Mendukung Guru untuk Ikut Serta dalam Lomba Menulis

Sangat banyak sekarang ini beberapa media yang menyediakan Menulis untuk Guru. Di media online seperti <http://mediaguru.co.id/>, <http://www.m-edukasi.web.id>, <http://lifestyle.kompasiana.com> atau di media offline seperti di Majalah, koran, dan Jurnal Pendidikan atau yang lainnya. Tapi tampaknya guru yang menulis belum terlalu banyak, padahal kegiatan menulis untuk guru dapat bermanfaat untuk dirinya dan siswanya. Oleh sebab itu Kepala Madrasah dalam hal ini bisa memberi motivasi dan mendukung untuk kegiatan lomba tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Informan utama yaitu guru dan siswa

Sedangkan peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Menulis pada Siswa diantaranya:

1) Adanya Pembelajaran Menulis di Ruang Sekolah

Secara operasional tradisi menulis “mengarang” pada peserta didik bisa dibudayakan di sekolah melalui beberapa cara. *Pertama*, mengajarkan

kompetensi menulis melalui pelajaran seni dan budaya. **Kedua**, mengajarkan menulis melalui pelajaran khusus jurnalistik sebagai pelajaran muatan lokal.

2) Kegiatan Ekstra Kurikuler Menulis/Pers

Mengingat proses pembelajaran di dalam kelas tidak mungkin untuk memberikan bekal tentang jurnalistik dan metode menulis produktif, maka peran Kepala Madrasah menjadi sangat penting bagi siswa. Kepala Madrasah dengan berbagai kebijakannya untuk kegiatan ekstra kurikuler bagi siswanya yang akan berfungsi sebagai wahana untuk berkreasi di bidang kepenulisan dan jurnalistik. Dari beberapa pengamatan ternyata kegiatan ekstrakurikuler memberikan Motivasi tersendiri bagi peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Karena selain kegiatan itu sesuai dengan pilihannya juga menyenangkan. Karena melalui ilmu jurnalisme ini akan memberikan keuntungan, yakni sebagai sarana informasi, diantaranya.¹

- a. Dapat dicapai publik yang sangat luas
- b. Dapat secara mendadak dipelajari oleh publik bersangkutan
- c. Dapat mengharapkan umpan balik dari publik yang lebih banyak

¹ B. Suryosubroto, "Manajemen Pendidikan di Sekolah," (Jakarta: PT Renika Cipta, Anggota IKAPI, 2010) Hal. 165

3) Ketersediannya MADING Sekolah

Untuk menunjang kreativitas siswa dalam hal tulis menulis, dibutuhkan media yang menunjang bakat mereka, salah satunya majalah dinding atau mading. Dengan menulis, banyak manfaat yang dapat diambil. Menulis dapat membantu siswa nanti ketika ia sudah lulus. Selain itu, dapat melatih komunikasi lewat mading.

Yakinlah tulisan demi tulisan di mading akan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Apa yang dituliskan akan terikat kuat di ingatan melebihi dari sekedar menghafal. Menghafal bisa menyebabkan cepat lupa, tetapi kalau menulis akan cepat mengingatnya (*Man Khafidzo Farra, man Kataba Qarra*).

Jadikanlah mading sebagai tempat belajar menulis sekalipun merasa tidak mempunyai bakat menulis. Cobalah mading sebagai media yang membuat siswa bisa menulis. Jenis tulisan apapun yang dituliskan akan memberi dampak positif baik bagi sendiri maupun orang lain.² Dari media mading inilah siswa akan terbiasa mengasah kreativitas menulisnya. Hingga mahir menulis di Mading.

4) Buletin atau Majalah Sekolah

Perlu diketahui buletin adalah media cetak berupa selebaran majalah, berisi warta singkat atau pernyataan tertulis yang diterbitkan secara

² <http://www.anneahira.com/mading-kesehatan.htm> dilihat pada tanggal 25 Desember 2013 pukul 5:58

berkala oleh suatu lembaga tertentu. Sedangkan Majalah adalah berita yang terbit berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik (yang digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menyangkut kewartawanan).³

Setelah mahir menulis di mading, cobalah menulis di Buletin atau Majalah Sekolah, Majalah Sekolah merupakan salah satu Kegiatan Ekstra Kulikuler yang ada di sekolah. Secara mendasar Majalah Sekolah merupakan kegiatan siswa yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat khususnya bidang tulis-menulis, di Majalah tersebut itulah memberikan wahana bagi siswa dan lebih guru untuk berkreasi membuat suatu karya tulis.

Keberadaan majalah di Madrasah ini tentunya ada tim redaksi atau Crew yang bergerak di dalamnya. Dengan kata lain ada sebuah organisasi kecil yang terdiri dari beberapa orang yang terpilih dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id profesional dibidangnya oleh waka kesiswaan.

Adapun nilai yang terdapat dalam terbitnya Majalah "Pena Prestasi" adalah pengalaman memimpin, pengalaman bekerjasama, ide positif guru dan siswa membangun, kreatifitas guru dan siswa diantaranya menyampaikan opini melalui fiksi atau non fiksi. Dengan ini siswa akan memperoleh pengalaman yang lebih selain bisa melayout, mendesain dan

³ Makalah Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar oleh A. Musta'in S.Ag di MA Islamiyah Senori tahun 2005 Hal.7

teknik wawancara dengan baik juga bisa menumbuhkan penulis yang produktif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan realita di MTs Negeri Surabaya II bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa telah terbukti sudah baik yakni terbitnya perdana Majalah “Pena Prestasi” Sekolah MTs Negeri Surabaya II. Dan dengan hal ini tingkat kreativitas guru dan siswa dalam budaya menulis terbukti dengan maksimalnya kinerja siswa dalam mengelola dan membuat Majalah Sekolah. Setelah siswa mahir menulis di mading, di Buletin atau Majalah Sekolah, maka cobalah menulis di Koran atau media lain seperti percetakan yang menyediakan ruang untuk menulis bagi guru dan siswa.

5) Blog sebagai Media untuk Menulis Siswa

Selain media diatas, siswa juga perlu disediakan blog. Disinilah siswa

selain siswa agar tidak melulu mencari informasi, tetapi juga dapat menciptakan informasi di internet. Untuk dapat menciptakan informasi,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

siswa harus dilatih untuk memiliki kreativitas dalam menulis. Dengan memiliki kemampuan menulis, siswa diharapkan dapat mengekspresikan diri, melakukan sosialisasi, promosi dan berbagi kepada sesama. Hal itu dapat terjadi bila siswa memiliki dan mengelola Blog yang terupdate dengan baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam peran kepala madrasah dalam meningkatkan kreativitas guru dan siswa dari hasil observasi dan interview di MTs Negeri Surabaya II, yaitu:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa. Kepala Madrasah, memaksimalkan potensi yang ada di sekolah, seperti menyediakan Mading sakolah untuk siswa, dan membuat majalah sebagai kreativitas menulis guru dan siswa. Selain itu tidak lepas dari kerja sama dari kepala Madrasah guru dan siswa. Disisi lain sebagai faktor pribadi dari masing guru atau siswa, dari keaktifan mereka. Dan hal ini sudah terlihat di MTs Negeri Surabaya II bahwa guru dan siswa telah aktif, kreatif, cepat dan tanggap serta terjalinnya kerjasama yang baik dalam mengembangkan budaya menulis di Madrasah.

b. Sedangkan faktor penghambatnya adalah;

1. Masalah dana penerbitan.

Karena kalau tidak ada finansial, atau kurangnya pengelolaan keuangan menjadi penghambat terbitnya majalah sekolah atau sebagai perwujudan peran kepala Madrasah yang lain. Maka dari itu sebagai penanggung jawab keungan mempunyai perencanaan strategik untuk mengelola keuangan tersebut agar proses jalannya kreativitas guru dan siswa berjalan dengan baik.

2. Kejenuhan menulis pada guru dan siswa

Sebagai faktor penghambat lainnya adalah kejenuhan menulis pada guru maupun siswa, dalam hal ini Kepala Madrasah seseringkali memberi motivasi dan bekerjasama pengelola media sekreatif mungkin bagaimana agar guru dan siswa yang lain tertarik untuk menulis. Seperti Pengelola media, memberikan tema tertentu dan menyediakan *reward* yang menarik kepada mereka yang mempunyai hasil karya tulis yang baik

3. Kurangnya Media Cadangan

Selain itu juga keberadaan media tulis, seperti komputer, *print* bila ini rusak akan menghambat jalannya proses kepenulisan, lay out, dan pengeditan. Maka dari itu kepala madrasah menyediakan cadangan, apabila sarana tersebut rusak bisa memakai komputer atau print yang telah disediakan.

B. Saran

Dalam meningkatkan kreativitas menulis pada guru dan siswa perlu adanya informasi yang luas tentang event atau lomba kepenulisan untuk guru dan siswa, karena perlombaan sebagai tolak ukur kreativitas menulis mereka. Sehingga dalam hal ini ada penanggung jawab tersendiri untuk *update* informasi berbagai lomba kepenulisan. Dari hal itu kepala madrasah sering mendelegasikan guru maupun siswa pada lomba-lomba tersebut, di event-event seperti inilah karya guru dan siswa dapat dikenal di masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian sebagai kepala Madrasah bisa mengaplikasikan perannya dengan baik dan dapat mewujudkan cita-cita lembaga, bisa meningkatkan budaya menulis di sekolah, selain itu juga akan melahirkan guru dan siswa menjadi penulis profesional. Dari situ akan melahirkan generasi yang suka membaca dan menulis dan memberi sumbangsih pustaka pada Agama maupun Negara.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- A. Ma'ruf Asrori, 2012. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Taklimul Muta'allim*, Surabaya: Al-MIFTAH.
- A. Musta'in , 2005. *Makalah Pelatihan Jurnalistik Tingkat Dasar* oleh OSIS MAIS di MA Islamiyah Senori
- Abdillah F Hasan, 2012. *Jadi Penulis Top? Gampang*, Cet.1, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Ahmad Izzan, 2007 *Menjadi Muslim Pembelajar*, Bandung: OASE Mata Air Makna.
- Ahmad Rohani HM, dan Abu Ahmadi, 1991. *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Y. Samantho, *Jurnalis Islam, Panduan Praktis Bagi Para Aktivis Muslim*, Jakarta: Harakah
- B. Suryosubroto, 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT Renika Cipta, Anggota IKAPI.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- E. Mulyasa, 2003. *Manajemen Berbasis Kompetensi Dan Aplikasinya*, Bandung: Rosdakarya.
- E. Mulyasa, 2007. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Eni Setiani, 2008, *7 Jurus Jitu, Menulis Buku Best Seller*, Yogyakarta: C.V. ANDI OFFSET.
- Hanun Asrohah, 2010. *Modul, Manajemen Sekolah Efektif*, Surabaya: Jurusan Kependidikan Islam [KI] Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Hasan Langgulung, 1991. "Kreativitas dan Pendidikan Islam", Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Herry Muhammad, 1992. "*Jurnalisme Islami*", Surabaya: Pustaka Progresif.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Herry Kamaroesid, 2009 “*Menulis Karya Ilmiah untuk Jabatan Guru*”, Jakarta: GP Press.

<http://awwalis7.blogspot.com/2012/12/fungsi-peran-tugas-tanggungjawab-kepala.html>
diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2013

<http://darmawaty29.blogspot.com/2013/05/peranan-menulis-dalam-meningkatkan.html>
diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2013

<http://darmawaty29.blogspot.com/2013/05/peranan-menulis-dalam-meningkatkan.html>
diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2013

<http://darmawaty29.blogspot.com/2013/05/peranan-menulis-dalam-meningkatkan.html>
diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2013

<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Master-28662-8106131013%2520Bab%2520V.pdf> diunduh pada hari Minggu, tanggal 29 Desember 2013 pukul 6:32

<http://digilib.unimed.ac.id/public/UNIMED-Master-28662-8106131013%2520Bab%2520V.pdf> halaman 182-183 diunduh pada hari Minggu, tanggal 29 Desember 2013 pukul 6:32

<http://edukasi.kompasiana.com/2013/08/30/kegiatan-ekstrakurikuler-bentuk-pembinaan-siswa-di-luar-kelas-588217.html> diunduh pada hari Rabu tanggal 25 Desember 2013 pukul 6:37

<http://id.scribd.com/doc/79048509/Pengertian-Peran> diunduh pada hari Sabtu tanggal 28 Desember 2013 pukul 5.31

<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2120500-pengertian-menulis-kreatif/>
diakses pada tanggal 07 Nopember 2013 pukul 00.44

<http://kanal-penerjemah.web.id/blog/2009-08-01-21> diunduh pada tanggal 24 Desember 2012

<http://mediaguru.co.id/workshop-gratis/workshop-gratis/> diunduh pada hari Minggu tanggal 29 Desember 2013 pukul 5:19

http://pakguruonline.pendidikan.net/bila_guru_mau_menulis.html diakses pada tanggal 04 Oktober 2013 pukul 11.401

<http://urip.wordpress.com/2010/11/01/guru-menulis-di-blog-gak-ah-malu/#more-2852n>
diunduh pada Tanggal 04 Oktober 2013 Pukul 11.44

<http://wijayalabs.com/2008/08/31/upaya-meningkatkan-kreativitas-menulis-siswa-akselerasi-melalui-pembelajaran-yang-mengundang-pada-pembuatan-blog-di-internet/> diakses pada hari senin pukul 21.00 tanggal 23 Desember 2013

<http://wijayalabs.com/2008/09/05/upaya-meningkatkan-kreativitas-menulis-siswa-pada-pembuatan-blog-di-internet/> diunduh pada hari jum'at tgl 07 juni 2013 jam 6.19

<http://www.anneahira.com/mading-kesehatan.htm> dilihat pada tanggal 25 Desember 2013 pukul 5:58

https://www.academia.edu/4105182/Kepemimpinan_Kepala_Sekolah Oleh Jejen Musfah, dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Husniyatus Salamah Zainiyati, 2010. *"Model dan Strategi Pembelajaran Aktif"*, Surabaya: IAIN PRESS dan Putra Media Nusantara.

Ismail Kusmayadi, *"Menulis dengan Hati Membangun Motivasi Menulis"*, Bandung: PT.Pribumi Mekar

Jakob Sumardjo dan Saini K.M 1997. *"Apresiasi Kesustraan"* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

James R. Evans, 1994. *"Berfikir Kreatif dalam Pengambilan Keputusan dan Manajemen"*, Jakarta: Bumi Aksara

Joni Lis Efendi, 2013. *"Cara Dahsyat Menulis Cerpen dengan Otak Kanan"* Yogyakarta: Wraiting Revo Publishing. Cetakan II.

Keke Taruli Aritonang, 2013. *"Catatan Harian Guru: Menulis itu Mudah"*, Yogyakarta: C.V Andi Offset.

[Kompasiana.com/post/edukasi/2011/05/05/membudayakan-tradisi-menulis-di-sekolah/kamis, 11 April 2013 pukul 09.50](http://Kompasiana.com/post/edukasi/2011/05/05/membudayakan-tradisi-menulis-di-sekolah/kamis,11_April_2013_pukul_09.50)

M. Arief Hakim, 2005. *Kiat Menulis Artikel di Media: Dari Pemula Sampai Mahir* Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia

- Moch. Idhochi Anwar, 2003. *“Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan”*, Bandung : CV. Alfabeta
- Mochtar Lubis, 1996. *Sastra dan Tekniknya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia anggota IKAPI
- Mudrajad kuncoro, 2009. *“Mahir Menulis, Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom dan Resensi Buku”*, Penerbit Erlangga dan PT Gelora Aksara Pratama
- Mufti Mubarak, 2011. *“7 Hari Mahir Menulis Buku Best Seller”*, Surabaya: Mumtaz Media PT. Java Pustaka Media Utama, Maret Cet.1
- Nanang Fatah, 2000. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Andira
- Ngalim Purwanto, 2002. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- P.Tukan, 2003. *“Mahir Berbahasa Indonesia 1A Kelas 1 SMA Semester Pertama”* Jakarta: Yudhistira, Anggota Ikapi.
- Rijal Mumazziq, 2008. *Merangkai Kata, Menganyam Tulisan* (Makalah, disampaikan dalam Diklat Karya Ilmiah Populer Bem Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya, pada hari Sabtu 29 Nopember 2008.
- Rondang Pasaribu, 1995. *“Bagaimana Mengelola Penerbitan Media Sekolah,”* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Anggota IKAPI.
- Soewadji Lazaruth, 1994. *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya*, Yogyakarta: Kanisius, cet. VI
- Syaiful Sagala, 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Anggota IKAPI
- Syaikh Abdul Fattah, *“Sungguh Mengagumkan Manajemen Waktu Para Ulama”* (Solo: Maktab Al-Mathbua’at Al-Islamiyyah.
- Syamsu Yusuf LN& Nani M. Sugandhi, 2013. *“Perkembangan Peserta Didik”*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet 4.
- T. Hani Handoko, 2003. *Manajemen, Edisi II*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, Anggota IKAPI, Cetakan kedelapanbelas.

W.J.S. Poerwadarminta, 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Wahjosumijo, 1990 “*Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Wan Anwar, 2005. *Kunto Wijoyo: Karya dan Dunianya*, Jakarta: Penerbit PT Grasindo

Zainal Agib, 2002. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia.

Zizi Hefni, 2012. “*Panduan Mudah Mengarang untuk SD*”, Jogjakarta: DIVA Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id